PENYUSUN:
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 5

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 5

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 5
Penerjemah
M.Abdul Ghoffar E.M
Abdurrahim Mu'thi
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun MA
Yazid Abdul Qadir Jawas
Farid Okbah
Taufik Saleh Alkatsiri
Fariq Gasim Anuz
Farhan Dloifur MA
Edit Bahasa
Drs. Hartono
Amin Rajab
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003
E-mail : pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAT MARYAM (Surat Makkiyyah).

TAFSIR SURAT AL-ANBIYAA' (Surat Makkiyyah).

سورة الحجر

AL-HIJR

Surat Makkiyyah

Surat Ke-15 : 99 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. (QS. 15:1) *Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.* (QS. 15:2) *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. 15:3)

Huruf-huruf yang terputus-putus pada awal surat-surat al-Qur'an telah dibicarakan sebelum ini. ﴿ رُّبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ الآية *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan,"* dan ayat seterusnya. Ayat ini

memberitahukan bahwa mereka akan menyesal atas kekafiran mereka, dan mereka menginginkan alangkah baiknya jika mereka di dunia dulu menjadi orang-orang muslim. Ada yang berpendapat tentang apa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa setiap orang kafir pada waktu menghadapi sakaratul maut, ia menyesal dan mengharapkan alangkah baiknya bila dia dulu menjadi orang mukmin. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini memberitakan tentang hari Kiamat, seperti firman-Nya:
﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika sekiranya mereka dihadapkan kepada Neraka, maka mereka pasti mengatakan: 'Aduh, alangkah baiknya bila kami dikembalikan ke dunia dan tidak lagi mendustakan ayat-ayat Rabb kami, dan kami menjadi orang-orang yang beriman.'"* (QS. Al-An'aam: 27).

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اجْتَمَعَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ وَمَعَهُمْ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ قَالَ الْكُفَّارُ لِلْمُسْلِمِيْنَ: أَلَمْ تَكُوْنُوْا مُسْلِمِيْنَ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالُوا: فَمَا أَغْنَى عَنْكُمُ الْإِسْلَامُ وَقَدْ صِرْتُمْ مَعَنَا فِي النَّارِ؟ قَالُوا: كَانَتْ لَنَا ذُنُوْبٌ فَأُخِذْنَا بِهَا فَسَمِعَ اللهُ مَا قَالُوْا فَأَمَرَ بِمَنْ كَانَ فِي النَّارِ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ فَأُخْرِجُوْا. فَلَمَّا رَأَى ذَٰلِكَ مَنْ بَقِيَ مِنَ الْكُفَّارِ قَالُوْا: يَالَيْتَنَا كُنَّا مُسْلِمِيْنَ فَنَخْرُجُ كَمَا خَرَجُوْا...).

"Jika penduduk Neraka telah berkumpul di Nereka dan bersama mereka orang-orang Ahli Kiblat (muslim) yang dikehendaki Allah, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang muslim: "Bukankah kalian ini orang-orang muslim?" Mereka menjawab: "Ya, benar." Mereka bertanya: "Apakah Islam belum cukup bagimu, sehingga kalian bersama kami di Neraka ini?" Mereka menjawab: "Kami mempunyai dosa-dosa, maka kami dihukum dengan api Neraka ini. Allah pun mendengar kata-kata mereka itu, lalu memerintahkan agar orang-orang Ahli Kiblat (muslim) yang berada di Neraka itu dikeluarkan. Setelah orang-orang kafir yang masih tetap di dalam Neraka melihat hal itu, mereka mengatakan: "Alangkah baiknya bila kami dahulu menjadi orang-orang muslim, sehingga kami dapat keluar dari Neraka ini seperti mereka itu."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴿ الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ. رُّبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾

"Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang

kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan menambahkan (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) sebagai ganti isti'adzah.

Firman Allah, ﴿ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Biarkanlah mereka itu (di dunia ini) makan dan bersenang-senang,"* ini merupakan ancaman yang keras, seperti firman Allah, ﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad), 'bersenang-senanglah kalian, karena sesungguhnya tempat akhir kalian adalah di Neraka.'"* (QS. Ibrahim: 30), dan firman Allah, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴾ *"Makanlah dan bersenang-senanglah sebentar, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. Al-Mursalaat: 46).

Oleh karena itu Allah ﷻ selanjutnya berfirman, ﴿ وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ﴾ *"Dan mereka dilalaikan oleh angan-angan kosong,"* dari bertaubat dan kembali kepada Allah, ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak mereka akan mengetahui,"* akibat perbuatan mereka.

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٤﴾ مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ
أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ﴿٥﴾

Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (QS. 15:4) ***Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan-(nya).*** (QS. 15:5)

Allah ﷻ berfirman, bahwa sesungguhnya Dia tidak membinasakan suatu negeri pun kecuali setelah ada alasan yang nyata dan memang ajalnya sudah tiba, Allah tidak menunda suatu umat yang sudah datang saat kehancurannya dari waktu yang sudah ditetapkan dan tidak pula mereka dapat mendahului masa mereka. Ini merupakan peringatan bagi penduduk Makkah dan petunjuk bagi mereka agar cepat-cepat meninggalkan kemusyrikan, sikap keras kepala dan ingkar yang menyebabkan mereka memang berhak binasa.

وَقَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ ﴿٦﴾ لَّوۡ مَا تَأۡتِينَا
بِٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا

بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ
لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (QS. 15:6) ***Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?"*** (QS. 15:7) ***Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.*** (QS. 15:8) ***Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*** (QS. 15:9)

Allah ﷻ memberitakan tentang kekafiran dan sikap keras kepala mereka dengan mengatakan, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ ﴾ *"Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya,"* maksudnya, hai orang yang mengaku diturunkan al-Qur'an, ﴿ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang gila,"* dalam seruanmu kepada kami untuk mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapatkan dilakukan oleh nenek moyang kami itu.

﴿ لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami,"* yang menyaksikan kebenaran apa yang kamu bawa kepada kami. Ini seperti kata-kata Fir'aun, ﴿ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas atau datang Malaikat bersamanya untuk mengiringkannya?"* (QS. Az-Zukhruf: 53)

Allah berfirman, ﴿ مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ ﴾ *"Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan mereka pada waktu itu tidaklah diberi penangguhan waktu."* Mujahid mengatakan tentang firman Allah dalam ayat ini, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dengan benar,"* maksudnya dengan *risalah* (wahyu) dan *adzab* (siksa). Kemudian, Allah Ta'ala menetapkan bahwa Allahlah yang menurunkan *adz-dzikru* yaitu al-Qur'an kepadanya, dan Dia pula yang menjaganya dari usaha untuk merubah dan menggantinya. Ada sebagian ulama yang mengembalikan *dhamir* (kata ganti) *lahu lahaafizhuun* kepada Nabi Muhammad ﷺ. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Allah menjagamu dari manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67). Arti yang pertama itu lebih baik dan sesuai dengan konteks ayat ini.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ
إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ

﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. (QS. 15:10) ***Dan tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya.*** (QS. 15:11) ***Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir).*** (QS. 15:12) ***Mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.*** (QS. 15:13)

Allah ﷻ berfirman untuk menghibur Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan orang-orang kafir Quraisy, bahwa Allah telah mengutus para Rasul dari umat-umat terdahulu dan setiap kali Rasul datang kepada suatu umat, pasti mereka didustakan dan diolok-olok oleh umatnya. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa Allah memang memasukkan hal seperti itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa, yang keras kepala dan sombong, tidak mau mengikuti pentunjuk. Anas dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: ﴿ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah memasukkan kemusyrikan. Firman Allah, ﴿ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu,"* maksudnya, sudah menjadi hal yang maklum apa yang dilakukan Allah Ta'ala (sunnatullah) terhadap orang yang mendustakan para Rasul itu, mereka mendapatkan kebinasaan dan kehancuran yang ditimpakan kepada mereka. Dan bagaimana Allah menyelamatkan para Nabi dan pengikutnya di dunia dan akhirat.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟
إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, (QS. 15:14) ***tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."*** (QS. 15:15)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekafiran, keras kepala dan kesombongan mereka yang sangat keras terhadap kebenaran bahwa kalaupun seandainya dibukakan pintu bagi mereka ke langit dan mereka dapat naik ke

sana pasti mereka juga tetap tidak mempercayainya. Bahkan, mereka akan mengatakan, ﴿ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا ﴾ *"Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."*

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengatakan: "Pandangan kami kabur, tidak jelas dan kami telah disihir." Ibnu Zaid mengatakan: "Mata kami telah dikaburkan." *Sakran* adalah orang yang tidak dapat menggunakan fikiran (mabuk).

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّـٰهَا لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَـٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَـٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَـٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya), (QS. 15:16) ***dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk,*** (QS. 15:17) ***kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat), lalu dia dikejar semburan api yang terang.*** (QS. 15:18) ***Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*** (QS. 15:19) ***Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya.*** (QS. 15:20)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan langit yang tinggi yang dihiasi dengan bintang-bintang yang berjalan dan yang tetap bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkannya berulang kali tentang keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas yang dia lihat, yang membuat pemandangannya menakjubkan. Karena itu, Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa *al-buruj* di sini adalah bintang-bintang. Saya mengatakan, ini adalah firman Allah Ta'ala, ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوجًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang."* (QS. Al-Furqaan: 61).

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa *al-buruj* adalah tempat-tempat peredaran matahari dan bulan. Sedang 'Athiyyah al-'Aufi mengatakan, *al-buruj* di sini adalah benteng tempat para penjaga, bila ada yang melanggar dan berusaha mencuri berita yang dapat didengar, maka dia dikejar oleh semburan api yang terang dan menghancurkannya. Mungkin saja dia sudah memberikan berita yang didengarnya sebelum disambar semburan api yang terang itu kepada yang berada di bawahnya dan diambil oleh yang lain diberikan kepada walinya (wali syaitan), sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bersabda:

(إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ).

"Bila Allah menetapkan suatu perkara di langit, Malaikat memukul-mukul sayapnya karena tunduk kepada firman Allah, seolah-olah rantai yang dipukulkan ke atas batu."

'Ali dan juga yang lainnya mengatakan: "Batu yang menerobos mereka." Dan ketika ketakutan mencekam hati mereka, mereka berkata: "Apa yang dikatakan Rabb kalian?" Mereka mengatakan: "(Perkataan) yang benar, dan Allah adalah Rabb yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Maka didengarkan oleh para pencuri berita, dan para pencuri berita yang satu di atas yang lain. Sufyan menjelaskan dengan jari-jari tangan kanannya yang direnggangkan satu di atas yang lain. Mungkin saja semburan api yang terang itu telah menyambar dan membakarnya sebelum dapat menyampaikan berita hasil curian kepada kawannya. Dan mungkin juga mereka tidak terkena sambaran api yang terang itu dan dapat menyampaikan berita itu kepada yang dibawahnya dan akhirnya sampai di bumi. Sufyan mungkin mengatakan: "Sehingga akhirnya sampai ke bumi dan disampaikan ke mulut tukang sihir atau dukun lalu ditambah dengan ratusan kebohongan, lalu dibenarkan." Maka mereka mengatakan: "Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini, hari itu, tentang hal tertentu dan ternyata kata-kata yang kami dengar dari langit itu benar."

Kemudian Allah Ta'ala menuturkan bagaimana Dia menciptakan bumi dan menjadikannya membentang luas dan datar, menjadikan gunung-gunung yang tegak, lembah-lembah, tanah (daratan), pasir, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sesuai. Ibnu 'Abbas mengatakan tentang: (مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ) *"Segala sesuatu dengan ukuran," mauzun* artinya maklum (diketahui, tertentu). Demikian juga dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Abu Malik, Mujahid, al-Hakam bin 'Uyainah, al-Hasan bin Muhammad, Abu Shalih dan Qatadah. Sebagian ulama mengatakan: "*Mauzun* artinya ditentukan kadarnya," sedang Ibnu Zaid mengatakan: "*Mauzun* ialah apa yang ditimbang oleh para pedagang di pasar."

Firman Allah, ﴿ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ﴾ *"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup."* Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Allah memberikan kepada manusia di bumi ini berbagai macam sarana dan kehidupan. *Al-ma'aayisy* jamak dari *ma'iisyah* (penghidupan).

Firman Allah, ﴿ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴾ *"Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki padanya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu binatang yang melata dan ternak." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka adalah para budak laki-laki dan perempuan, binatang melata dan binatang ternak." Allah bermaksud memberi anugerah kepada manusia dengan apa yang dapat memudahkan berbagai macam mata pencaharian dan beraneka ragam sarana kehidupan, dan dengan menundukkan binatang untuk dapat dikendarai dan ternak yang dapat mereka makan, serta hamba sahaya yang dapat melayani mereka, rizki mereka adalah menjadi tanggungan Sang Pencipta, bukan atas tanggungan mereka. Jadi, mereka mendapatkan manfaat, sedang rizki adalah menjadi tanggungan Allah ﷻ.

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾
وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ
أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ
﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. (QS. 15:21) ***Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.*** (QS. 15:22) ***Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.*** (QS. 15:23) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu).*** (QS. 15:24) ***Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*** (QS. 15:25)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, segala sesuatu itu sangat mudah bagi-Nya, gudang segala sesuatu dengan segala macamnya itu berada di sisi-Nya, ﴿ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu,"* sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan, dan itu mengandung hikmah yang besar, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya, bukan merupakan kewajiban, tetapi Allah mewajibkan kepada diri-Nya kasih-sayang (rahmat) untuk hamba-hamba-Nya.

Yazid bin Abu Ziyad meriwayatkan dari Abu Juhaifah, dari 'Abdullah, bahwa tidak ada tahun yang lebih banyak hujannya daripada tahun yang lain, tetapi Allah membaginya sesuai dengan kehendak-Nya, satu tahun hujan turun di sini dan satu tahun di sana. Kemudian ia membaca ayat: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan,"* maksudnya mengawinkan mendung sehingga menurunkan hujan, mengawinkan pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan sehingga terbuka daun-daun dan bunga-bunganya. Allah menyebutnya dengan bentuk jama' untuk menunjukkan angin yang membuahi, bukan angin yang mandul, karena angin yang kedua ini sering disebutkan dengan bentu *mufrad* dan disifati dengan mandul karena tidak dapat membuahi, karena pembuahan itu hanya terjadi antara dua benda (bunga jantan dan betina) atau lebih.

Firman Allah, ﴿ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ ﴾ *"Dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu,"* maksudnya, Kami turunkan hujan itu kepada kalian dengan air yang segar/tawar yang dapat kalian minum. Jika Kami menghendaki, maka Kami menjadikannya air yang asin, seperti disebutkan dalam ayat lain dalam surat al-Waaqi'ah.

Firman Allah, ﴿ وَمَآ أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, *bikhaaziniin* artinya *bimaani'iin* (yang mencegah air tersebut), dan ada kemungkinan artinya: *bihaafizhiin* (yang menjaga, yang memeliharanya). Tetapi Kamilah yang menurunkan, menjaganya untuk kalian dan menjadikannya mata air dan sumber air di bumi. Jika Allah menghendaki, pasti dijadikannya mengering dan hilang. Tetapi karena kasih-sayang (rahmat)-Nya, Allah menurunkannya, menjadikannya air yang segar (tawar) dan menyimpannya dalam mata air, sumur, sungai dan lain-lainnya, agar air itu tetap tersedia bagi mereka sepanjang tahun, sehingga mereka dapat minum dan memberi minum ternak, mengairi tanaman dan buah-buahan mereka.

Firman Allah, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ ﴾ *"Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan."* Ayat ini memberitahukan tentang kekuasaan Allah Ta'ala untuk memulai ciptaan-Nya dan mengembalikan lagi seperti semula, dan sesungguhnya Allahlah yang menghidupkan

makhluk dari tidak ada, lalu mematikannya dan membangkitkan kembali semuanya pada hari Kiamat dan akhirnya Allah mewarisi bumi dan seluruh isinya, dan kepada-Nyalah semua dikembalikan.

Kemudian Allah memberitahukan tentang pengetahuan-Nya yang sempurna terhadap mereka semua, dari awal sampai akhir. Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ ﴾ الآية *"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui yang terdahulu daripadamu,"* dan ayat seterusnya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Orang-orang terdahulu adalah setiap orang yang meninggal sejak Adam ﷺ, dan orang-orang yang kemudian adalah orang yang masih hidup sekarang dan orang yang akan datang kemudian sampai hari Kiamat."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab, asy-Sya'bi dan lain-lain, pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَـٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **(QS. 15:26)** ***Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*** **(QS. 15:27)**

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yang dimaksud dengan *shalshal* di sini adalah tanah liat yang kering." Nampaknya hal ini seperti firman Allah, ﴿ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Allah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Allah menciptakan jin dari nyala api."* (QS. Ar-Rahmaan: 14-15). Dari Mujahid pula: "*Shalshal* adalah yang berbau busuk, dan menafsirkan satu ayat dengan ayat lain itu lebih utama." Firman Allah ﷻ, ﴿ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Dan lumpur hitam yang diberi bentuk,"* maksudnya dari tanah liat yang licin.

Oleh karena itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia mengatakan: "Maksudnya adalah tanah yang basah." Dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan adh-Dhahhak bahwa yang dimaksud dengan *al-hama' al-masnun* adalah yang berbau busuk. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-masnun* disini adalah yang dituangkan.

﴿ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami menciptakan jin sebelumnya,"* sebelum manusia (Adam), ﴿ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴾ *"Dari api yang sangat panas."* Ibnu 'Abbas

meriwayatkan: "Yaitu api panas yang mematikan." Dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan bahwa jin itu diciptakan dari nyala api. Disebutkan dalam hadits shahih:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ).

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian.[1]

Maksud dari ayat ini adalah mengingatkan akan kemuliaan Adam عليه السلام, kebaikan unsurnya dan kesucian asalnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ
﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن
يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ
ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ
مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. 15:28) ***Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud.*** (QS. 15:29) ***Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama,*** (QS. 15:30) ***kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (Malaikat) yang sujud itu.*** (QS. 15:31) ***Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu."*** (QS. 15:32) ***Ber-***

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari 'Aisyah رضي الله عنها .

kata iblis: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'" (QS. 15:33)

Allah ﷻ menyebutkan isyarat-Nya dengan menyebutkan Adam di tengah-tengah para Malaikat sebelum diciptakannya, dan Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dengan memerintahkan Malaikat supaya sujud kepadanya. Dan menyebutkan keengganan iblis, musuh Adam, bersujud di antara Malaikat, disebabkan oleh rasa dengki, kufur/ingkar, keras kepala, sombong dan membanggakan kebathilan. Karena itu iblis berkata: ﴿لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ﴾ *"Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah lumpur yang diberi bentuk,"* sebagaimana ia berkata: ﴿أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ﴾ *"Aku lebih baik daripadanya, Engkau telah menciptakanku dari api dan menciptakan dia dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ
ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, (QS. 15:34) ***dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat."*** (QS. 15:35) ***Berkata iblis: "Ya Rabbku, (kalau begitu), maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan."*** (QS. 15:36) ***Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh,*** (QS. 15:37) ***sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."*** (QS. 15:38)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada iblis satu perintah yang harus terjadi yang tidak dapat dilanggar dan tidak dapat ditolak, supaya dia keluar dari kedudukan atau tempat dimana dia berada, yaitu di alam yang tinggi, alam luhur, dan dia terkutuk (*rajiim = marjuum*). Dan dia diikuti dengan laknat atau murka Allah, yang satu melekat erat dengannya, menyusul terus, bersambung terus sampai hari Kiamat. Setelah murka Allah itu benar-benar terjadi dan tidak dapat ditolak lagi, maka didorong oleh kedengkian yang memuncak kepada Adam dan anak cucunya, dia memohon agar ditangguhkan sampai hari Kiamat, yaitu hari kebangkitan, dan permo-

honannya dikabulkan, sebagai *istidraj* baginya (memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai uluran), dan setelah penangguhan itu terwujud, maka Allah mencacinya.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ
مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ
مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ
أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Iblis berkata: "Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (QS. 15:39) ***keculi hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."*** (QS. 15:40) ***Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajibanKulah (menjaganya).*** (QS. 15:41) ***Sesungguhnya hamba-hambaKu, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.*** (QS. 15:42) ***Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.*** (QS. 15:43) ***Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*** (QS. 15:44)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang iblis dan pembangkangan serta arogansinya, dia berkata kepada Rabb, ﴿ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي ﴾ *"Oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* Sebagian ulama mengatakan, "Iblis bersumpah dengan penyesatan Allah ﷻ kepadanya." Aku mengatakan: "Ada kemungkinan artinya adalah disebabkan Engkau telah menyesatkanku: ﴿ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ ﴾ *"Pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat),"* maksudnya, bagi anak cucu Adam ﷺ, ﴿ فِي ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Di muka bumi,"* aku akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat atau durhaka, menyukainya, membantu mereka dan mendorong mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh, ﴿ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka*

semuanya." Maksudnya, sebagimana Engkau telah menyesatkanku dan mentakdirkanku demikian.

﴿ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."* Allah berfirman kepadanya sambil mengancam dan berjanji, ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Kulah (menjaganya)."* Maksudnya, kamu sekalian kembali kepada-Ku, dan Aku akan membalas perbuatan kalian, kalau baik akan Kubalas dengan kebaikan, dan bila buruk akan Kubalas dengan keburukan, sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasimu,"* (QS. Al-Fajr: 14). Ada pendapat lain yang mengatakan, maksudnya adalah jalan kebenaran itu kembali menuju dan berakhir kepada Allah Ta'ala. Mujahid, al-Hasan dan Qatadah mengatakan, hal itu sama seperti firman Allah, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah tujuan jalan itu,"* (QS. An-Nahl: 9).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* Maksudnya, yang Kutakdirkan mendapat petunjuk, maka kamu tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka dan kamu tidak dapat mencapai mereka. ﴿ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."* Inilah adalah *istisna' munqathi'* (yang dikecualikan).

Firman Allah, ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya."* Maksudnya, Jahannam itu tempat yang dijanjikan kepada semua pengikut iblis, sebagaimana Allah berfirman tentang al-Qur'an: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir/ingkar terhadapnya (al-Qur'an) dari mereka (orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutunya), maka nerakalah tempat yang diancamkan kepadanya."* (QS. Huud: 17).

Kemudian, Allah memberitahukan bahwa Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, ﴿ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ ﴾ *"Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Maksudnya, masing-masing pintu sudah ditetapkan untuk bagian tertentu dari pengikut iblis yang akan memasukinya, dan mereka tidak dapat menghindarinya, semoga Allah menyelamatkan kita darinya, masing-masing dari mereka masuk melalui pintu tertentu sesuai dengan perbuatannya dan berada di dalamnya juga sesuai dengan perbuatannya. Haththan bin 'Abdullah berkata, saya mendengar 'Ali bin Abi Thalib sedang berkhutbah mengatakan: "Sesungguhnya pintu Jahannam itu seperti ini -Abu Harun mengatakan- berlapis-lapis, satu di atas yang lain." Ibnu Juraij berkata: "Tujuh pintu, yang pertama Jahannam, kemudian Lazhaa, al-Huthamah, as-Sa'iir, Saqar, al-Jahiim dan al-Haawiyah." Adh-Dhahhak meriwayatkan hal serupa dari Ibnu 'Abbas, demikian pula al-A'masy. Qatadah mengatakan tentang, ﴿ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ ﴾ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari*

mereka." Demi Allah, dia itu tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan perbuatan mereka, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Jubair meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia mengatakan tentang: ﴿لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ﴾ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Satu pintu untuk orang-orang Yahudi, satu pintu untuk orang-orang Nasrani, satu pintu untuk orang-orang Shabi-in, satu pintu untuk orang-orang Majusi, satu pintu untuk orang-orang Musyrik yaitu orang-orang Arab yang kafir, satu pintu untuk orang-orang Munafik, satu pintu untuk orang-orang yang bertauhid. Tetapi, orang-orang yang bertauhid ini dapat diharapkan mereka keluar dari neraka, berbeda dengan golongan-golongan lainnya yang sama sekali tidak dapat diharapkan mereka keluar dari neraka.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ
﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ
﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾
۞ نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ
ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (QS. 15:45) ***(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera lagi aman."*** (QS. 15:46) ***Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*** (QS. 15:47) ***Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (QS. 15:48) Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang,*** (QS. 15:49) ***dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*** (QS. 15:50)

Setelah Allah menuturkan keadaan penduduk neraka, Allah menyambungnya dengan menyebutkan penduduk surga. Mereka itu berada di dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).

Firman Allah, ﴿ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ﴾ *"Masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera,"* maksudnya, selamat dari semua kerusakan, ﴿ ءَامِنِينَ ﴾ *"Lagi aman,"* dari semua ketakutan dan kepanikan, dan janganlah kalian khawatir akan dikeluarkan dari surga itu atau terhenti atau binasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَعْنَا مَافِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Sa'id meriwayatkan dalam kitab tasfirnya, dari Abu Umamah berkata: "Seorang mukmin baru masuk surga setelah Allah mencabut atau melenyapkan segala rasa dengki yang ada dalam hatinya, sehingga Allah mencabut dari dalam hati itu seperti binatang buas yang berbahaya." Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Qatadah, Abul Mutawakkil an-Naji mengatakan kepada kami bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ).

"Orang-orang mukmin akan terbebas dari neraka, mereka ditahan di atas jembatan diantara surga dan neraka, lalu dibalaskan perbuatan zhalim yang dilakukan di dunia antara sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Setelah mereka dibersihkan (dari itu semua) diizinkan masuk surga."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin mengatakan, al-Asytar minta izin untuk menghadap 'Ali ؓ, sedang salah seorang putra Thalhah berada di dalam sedang menghadapnya, maka iapun menahannya untuk masuk, kemudian mengizinkannya masuk. Setelah masuk, ia berkata: "Saya tidak dapat melihatmu, tetapi kamu menahanku hanya karena ini?" Ia menjawab: "Benar." Ia berpendapat: "Jika di tempatmu ada seorang putra 'Utsman pasti kamu menahanku juga." Dia menjawab: "Benar, saya sungguh mengharapkan saya dan 'Utsman termasuk orang yang difirmankan Allah, ﴿ وَنَزَعْنَا مَافِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan diatas dipan-dipan."*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Abi Aufa, berkata, Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu membaca ayat ini: ﴿ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Mereka bersaudara dalam agama Allah, saling melihat antara sebagian dengan sebagian yang lain.

Firman Allah, ﴿ لَايَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ ﴾ *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya,"* tidak merasa sulit dan kesakitan, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

(إِنَّ اللهَ أَمَرَنِـــي أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيْـــجَةَ بِبَيْتٍ فِـــي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبٌ فِيْـــهِ وَلاَ نَصَبٌ).

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kabar baik kepada Khadijah bahwa dia mendapat satu rumah di surga yang terbuat dari bambu yang tidak ada kebisingan dan kesulitan di dalamnya."

Firman Allah, ﴿ وَمَاهُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya,"* sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

(يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَمْرُضُوا أَبَدًا، وَأَنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَأَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تُقِيْمُوا فَلاَ تَظْعَنُوْا أَبَدًا).

"Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian berhak menjadi sehat, maka kalian tidak akan sakit selama-lamanya. Dan kalian berhak untuk hidup, maka kalian tidak akan mati selama-lamanya, dan kalian berhak muda terus, maka kalian tidak akan menjadi tua untuk selama-lamanya, dan kalian berhak tetap tinggal, maka kalian tidak akan pergi (meninggalkan) surga selama-lamanya.[2]

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ خَـــالِدِينَ فِيهَا لَايَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka berada dalam surga untuk selama-lamanya, tidak ingin pindah dari sana."* (QS. Al-Kahfi: 108).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ نَبِّىءْ عِبَـــادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِـــي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* Maksudnya, beritahukanlah hai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku memiliki rahmat (kasih-sayang) dan memiliki adzab yang pedih. Telah dijelaskan di depan ayat seperti ini, yang menunjukkan dua keadaan, harapan dan kekhawatiran, dan disebutkan pula sebab turunnya ayat tersebut seperti diriwayatkan Musa bin 'Ubaidah, dari Mush'ab bin Tsabit, berkata, Rasulullah ﷺ berjalan melewati sejumlah orang dari sahabat beliau yang sedang tertawa, maka beliau bersabda:

(اُذْكُـــرُوا الْجَنَّةَ وَاذْكُرُوا النَّـــارَ!).

"Ingatlah kepada surga, dan ingatlah kepada neraka!"

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, bab *Dawaamu Na'iimi Ahlil Jannah* (Keabadian Nikmat Penduduk Surga).

Maka, turun ayat, ﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيمُ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan hadits ini adalah hadits *mursal.*

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا قَالَ إِنَّا
مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَـٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾
قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟
بَشَّرْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَـٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن
رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. (QS. 15:51) ***Ketika mereka masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam." Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."*** (QS. 15:52) ***Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang alim."*** (QS. 15:53) ***Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini."*** (QS. 15:54) ***Mereka menjawab: "Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa."*** (QS. 15:55) ***Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat."*** (QS. 15:56)

Allah Ta'ala berfirman; Kabarkanlah hai Muhammad, tentang kisah ﴿ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Tamu Ibrahim,"* kata *dhaif* dapat berarti tamu satu orang atau lebih (untuk mufrad dan jamak) seperti kata *az-zuur* dan *as-safr*, dan bagaimana mereka, ﴿دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلاَمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ﴾ *"Masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.'"* *Wajilun=khaifun* (takut), ia menyebutkan sebab ketakutannya

kepada mereka setelah ia melihat tangan mereka tidak sampai kepada jamuan yang didekatkan kepada mereka yaitu daging anak sapi gemuk yang dipanggang.

﴿ قَالُوا لَا تَوْجَلْ ﴾ *"Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut,'" laa taujal = laa takhaf* (jangan takut), ﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* Yaitu Ishaq عليه السلام, sebagaimana sudah diterangkan dalam surat Huud. Kemudian, Ibrahim berkata dengan heran karena usianya dan usia isterinya yang sudah lanjut sambil meyakinkan kebenaran janji itu. ﴿ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku sudah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'."* Mereka menjawab untuk meyakinkan kabar gembira tersebut akan menjadi kenyataan, ﴿ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.'"*

Ibrahim berkata bahwa dia tidak putus asa, tetapi ia mengharapkan anak laki-laki kepada Allah, meskipun dia dan isterinya sudah tua, karena ia mengetahui bahwa kekuasaan dan rahmat Allah lebih daripada itu.

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٦٠﴾

Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan." (QS. 15:57) ***Meraka menjawab: "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,*** (QS. 15:58) ***kecuali Luth berserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya,*** (QS. 15:59) ***kecuali isterinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)."*** (QS. 15:60)

Allah Ta'ala berfirman memberi kabar tentang Ibrahim عليه السلام setelah hilang rasa takut dan mendapat kabar gembira dari mereka, ia menanyakan untuk apa mereka datang. Mereka menjawab, ﴿ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴾ *"Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,"* yaitu kaum Nabi Luth, dan mereka memberitahu bahwa mereka akan menyelamatkan keluarga Luth di

antara mereka kecuali isterinya, karena dia termasuk orang-orang yang akan binasa.

Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ إِلَّا ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali isterinya, Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya)." Al-ghaabiriin* maknanya *al-baaqin al-muhlakiin* = yang tertinggal lagi yang binasa.

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَـٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, **(QS. 15:61)** ***ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."*** **(QS. 15:62)** ***Para utusan menjawab: "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan.*** **(QS. 15:63)** ***Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar.*** **(QS. 15:64)**

Allah Ta'ala memberitakan tentang Luth عليه السلام setelah Malaikat datang dalam bentuk pemuda-pemuda yang tampan, dan mereka masuk rumah Luth. ﴿ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنكَرُونَ. قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab: 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan.'"* Maksudnya, untuk menyiksa, membinasakan dan menghancurkan mereka, yang selama ini mereka ragukan akan terjadinya hal seperti itu dan menimpa daerah mereka.

﴿ وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami tidak menurunkan Malaikat kecuali dengan membawa kebenaran."* (QS. Al-Hijr: 8).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang yang benar,"* untuk meyakinkan berita yang mereka sampaikan kepada Luth tentang keselamatannya dan kebinasaan kaumnya.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ
وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ
هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang, dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." (QS. 15:65) ***Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu shubuh.*** (QS. 15:66)

Allah ﷻ menuturkan tentang Malaikat, bahwa mereka memerintahkan kepada Luth agar berjalan keluar bersama keluarganya setelah lewat sebagian dari malam, dan Luth agar berjalan di belakang mereka untuk lebih menjaga mereka. Demikian jugalah Rasulullah ﷺ berjalan di belakang tentara Islam pada waktu peperangan. Beliau sebagai penggiring, menuntun orang yang lemah dan membawa orang yang tidak tahu jalan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ ﴾ *"Dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh kebelakang,"* maksudnya, bila kalian mendengar suara keras yang mengguntur pada kaum itu, maka janganlah kalian menoleh kepada mereka dan biarkan mereka tertimpa adzab dan hukuman, ﴿ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴾ *"Dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."* Seolah-olah ada petunjuk jalan bagi mereka.

﴿ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ ﴾ *"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu,"* sudah Kami ajukan kepadanya hal itu, ﴿ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴾ *"Yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu shubuh," mushbihiin* artinya waktu shubuh, seperti firman Allah dalam ayat lain:
﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya waktu yang telah ditentukan untuk mereka adalah waktu shubuh, bukanlah waktu shubuh itu sudah dekat?"* (QS. Huud: 81).

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا
تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ

عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ
إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. (QS. 15:67) *Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),* (QS. 15:68) *dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."* (QS. 15:69) *Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"* (QS. 15:70) *Luth berkata: "Inilah puteri-puteri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."* (QS. 15:71) *(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (QS. 15:72)

Allah Ta'ala memberitakan tentang kedatangan kaum Luth setelah mereka mengetahui tamu-tamunya yang tampan dengan wajah-wajah yang cerah. Mereka datang ke rumah Luth dengan penuh kegembiraan. ﴿قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ. وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ﴾ *"Luth berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.'"* Dia mengatakan seperti itu sebelum mengetahui bahwa mereka adalah para utusan Allah sebagaimana dikatakan dalam surat Huud. Adapun disini disebutkan dulu bahwa mereka adalah utusan Allah. Kemudian diikuti dengan menyebutkan kedatangan kaumnya dan perdebatannya dengan mereka. Tetapi, *'athaf* dengan huruf *wawu* itu tidak menunjukkan bahwa kejadian yang disebut dalam kalimat itu terjadi secara berurutan, apalagi bila ada hal yang menunjukkan kebalikannya. Maka, mereka berkata, ﴿أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?."* Maksudnya, bukankah kami telah melarangmu untuk menerima seorang tamu pun? Luth lalu mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka untuk melampiaskan keinginan seksual mereka dengan cara yang dibenarkan.

Hal itu semua terjadi, sedang mereka dalam keadaan lalai atau tidak mengetahui apa yang akan menimpa mereka, dan bencana yang telah mengepung mereka, serta adzab yang pasti terjadi pada esok pagi hari. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Muhammad ﷺ, ﴿لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Allah Ta'ala bersumpah dengan hidup Nabi ﷺ yang menunjukkan kehormatan yang besar, kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang luas bagi beliau.

'Amr bin Malik an-Nakri meriwayatkan dari Abul Jauza', dari Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak menciptakan, tidak mengembangbiakkan, dan tidak membebaskan seorang pun yang lebih mulia daripada Muhammad ﷺ dan aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan hidup seseorang selain dengan hidup Muhammad ﷺ." Allah berfirman: ﴿ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Allah berfirman, demi hidupmu, umurmu, dan keberadaanmu di dunia, ﴿ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Perkataan Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "*Fii sakratihim* artinya *fii dhalaalatihim* (dalam kesesatan mereka), *ya'mahuun* artinya *yal'abuun* (bermain-main)."

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾
وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. (QS. 15:73) ***Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.*** (QS. 15:74) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*** (QS. 15:75) ***Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).*** (QS. 15:76) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 15:77)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴾ *"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit." Ash-shaihah* disini adalah suara yang sangat keras mengguntur yang terjadi menjelang matahari terbit, bersama dengan negeri mereka terangkat tinggi di udara, kemudian dibalik yang semula di atas menjadi di bawah, sambil di hujani batu dari *sijjil* (batu dari tanah yang keras) yang berjatuhan di atas kepala mereka. Tentang *sijjil* (batu dari tanah yang keras) ini sudah dibicarakan dalam surat Huud ayat 82, yang sudah cukup jelas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-*

orang yang memperhatikan tanda-tanda," maksudnya tanda-tanda yang jelas dari kemurkaan Allah terhadap negeri itu bagi orang yang mau merenungkannya, dan melihat tanda-tanda itu dengan mata penglihatannya dan pikiran mereka.

Mujahid mengatakan tentang firman Allah: *Al-mutawassimiin* = *Al-mutafarrisiin* (berfirasat). Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan *al-Mutawassimiin* = *an-Naazhiriin* (orang-orang yang melihat/berfikir), Qatadah mengatakan: *Al-Mutwassimiin* = *al-Mu'tabiriin* (orang-orang yang mau mengambil ibarat/contoh). Malik mengatakan, bahwasanya sebagian ahli Madinah menafsirkannya dengan *al-Muta'ammiliin* (orang-orang yang mau berfikir/merenungkannya). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits marfu', dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ).

"Takutlah kepada firasat orang yang mukmin, karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* Maksudnya negeri Sadum (sebelah selatan laut Mati di Palestina) yang tertimpa bencana dengan dibalik secara bentuk dan secara pengertian, dan dihujani dengan batu sehingga berubah menjadi danau yang berbau busuk dan menjijikkan, dengan jalan-jalan yang dikeraskan (aspal), masih ada sampai hari ini. Seperti firman Allah, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kalian (penduduk Makkah) pasti akan melalui bekas-bekas di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kalian tidak memikirkan? Dan sesungguhnya Yunus itu adalah termasuk dari para Rasul."* (QS. Ash-Shaaffaat: 137-139).

Mujahid dan adh-Dhahhak mengatakan, ﴿ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia),"* *muqiim* = *mu'allam* (ditandai), Qatadah berkata: "Jalan yang jelas."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat terhadap kaum Luth yang berupa kerusakan, kehancuran dan penyelamatan Luth dan pengikutnya adalah bukti yang jelas atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan para Rasul-Nya عليهم السلام.

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, (QS. 15:78) *maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.* (QS. 15:79)

Penduduk Aikah itu adalah kaum Nabi Syu'aib ﷺ. Adh-Dhahhak, Qatadah dan lain-lain mengatakan, bahwasanya Aikah adalah pohon yang rimbun. Perbuatan-perbuatan zhalim mereka (dengan menyekutukan Allah), merampok di tengah jalan, mengurangi takaran dan timbangan, telah menyebabkan (adanya) pembalasan Allah terhadap mereka, yang berupa suara keras yang mengguntur, gempa yang mengguncang mereka dan adzab pada hari naungan awan. Mereka itu berdekatan dengan kaum Nabi Luth, datang setelah mereka dari segi masanya, tetapi tempat kedua kaum itu sama-sama ditandai. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* Maksudnya, jalan yang jelas. Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Jalan yang terang atau nampak."

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

Dan sesungguhnya penduduk kota al-Hijr telah mendustakan para Rasul, (QS. 15:80) *dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya,* (QS. 15:81) *dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.* (QS. 15:82) *Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi,* (QS. 15:83) *maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan.* (QS. 15:84)

Penduduk al-Hijr adalah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih ﷺ, Nabi mereka. Barangsiapa mendustakan seorang Rasul, maka berarti telah mendustakan semua Rasul. Oleh karena itu, dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka mendustakan para Rasul. Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mendatangkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda) yang menunjukkan kebenaran apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih ﷺ kepada mereka, dan Allah Ta'ala menyebutkan bahwa, ﴿ وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴾ *"Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman."* Maksudnya, tanpa rasa takut dan tanpa rasa butuh kepadanya, tetapi karena rasa angkuh, sombong dan melakukan perbuatan yang sia-sia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴾ *"Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi,"* maksudnya, di saat pagi dihari yang keempat. ﴿ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan."* Maksudnya, apa yang mereka kerjakan dalam pertanian mereka dan penghasilan buah-buahan mereka sehingga mereka bakhil memberi air minum kepada unta Allah, lalu mereka menyembelihnya, agar tidak menghabis-habiskan air, ternyata harta benda tersebut tidak mempertahankan dan tidak berguna bagi mereka setelah datang keputusan Allah.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar-benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. **(QS. 15:85)** ***Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang Mahapencipta lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 15:86)**

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ﴾ *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang,"* dengan benar, yaitu dengan adil, ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Untuk membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka lakukan."* (QS. An-Najm: 31).

Kemudian, Allah ﷻ memberitakan tentang terjadinya hari Kiamat yang pasti akan terjadi, tidak bisa tidak. Lalu Allah memerintahkan kepada Muhammad agar memaafkan orang-orang musyrik dengan baik atas penganiayaan yang telah mereka lakukan kepadanya, dan pendustaan mereka terhadap apa yang disampaikannya kepada mereka, firman Allah: ﴿ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴾ *"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik,"* seperti juga firman Allah, ﴿ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka ampunilah mereka dan katakanlah selamat, maka mereka akan tahu."* (QS. Az-Zukhruf: 89).

Mujahid, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Ini adalah sebelum ada perang (sebelum ada perintah jihad)." Pendapat mereka ini yang benar, karena surat ini adalah Makkiyyah, sedang peperangan melawan orang kafir mulai disyari'atkan setelah hijrah ke Madinah.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang Mahapencipta lagi Mahamengetahui,"* adalah ketentuan tentang hari akhirat, dan sesungguhnya Allah Ta'ala kuasa menjadikan hari Kiamat, karena Allah adalah Mahapencipta yang kuasa menciptakan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang Dia tidak dapat ciptakan, lagi Mahamengetahui jasad yang sudah hancur luluh dan terpisah-pisah di segala penjuru bumi ini.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. **(QS. 15:87)** ***Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*** **(QS. 15:88)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Aku telah memberikan kepadamu al-Qur'an yang agung, maka janganlah kamu melihat kepada dunia dan perhiasannya serta kesenangan atau kenikmatan hidup di dunia fana yang akan lenyap ini yang Kami berikan kepada ahli dunia untuk menguji mereka. Maka, janganlah kamu iri dengan apa yang mereka miliki dan jangan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, karena

mereka mendustakanmu dan menyelisihi agamamu. ﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* Maksudnya, bersikaplah lemah lembut kepada mereka, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128).

Ulama berbeda pendapat tentang apakah *sab'ul matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) itu. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak lain-lain mengatakan: "*As-sab'ul matsani* itu adalah tujuh surat yang panjang-panjang, yaitu; al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, al-An'aam, al-A'raaf dan Yunus." Adapun pendapat kedua, *sab'ul matsani* itu ialah al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dengan alasan hadits-hadits yang menerangkan hal itu, dan telah kami jelaskan dalam pembicaraan tentang keutamaan al-Fatihah pada awal kitab tafsir ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang yang kafir itu)."* Maksudnya, cukuplah (puaslah) dengan al-Qur'an yang agung yang diberikan Allah kepadamu itu, tanpa menoleh kepada kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana yang ada pada mereka. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ ﴾ *"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu,"* ia mengatakan: "Allah melarang orang mengharapkan apa yang dimiliki oleh kawannya." Mujahid mengatakan tentang, ﴿ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka,"* mereka yang dimaksud adalah orang-orang kaya.

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (QS. 15:89) ***Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi***

(Kitabullah), (QS. 15:90) ***(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi.*** (QS. 15:91) ***Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,*** (QS. 15:92) ***tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*** (QS. 15:93)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ supaya mengatakan kepada manusia, ﴿ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan."* Yang jelas peringatannya, pemberi peringatan bagi manusia dari adzab yang pedih yang akan menimpa mereka karena mendustakan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul mereka dan apa yang diturunkan Allah kepada mereka berupa siksa dan pembalasan.

Firman Allah, ﴿ الْمُقْتَسِمِينَ ﴾ *"Membagi-bagi,"* maksudnya, *al-mutahaalifiin*, yaitu bersumpah bersama-sama untuk bersekutu menentang, mendustakan dan menyakiti para Nabi, seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang kaum Nabi Shalih عليه السلام, bahwa ﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari."* (QS. An-Naml: 49).

Mujahid mengatakan bahwa mereka bersumpah dan bersekutu, seolah-olah setiap kali mereka mendustakan sesuatu dari dunia ini, mereka bersumpah, maka mereka disebut *al-muqtasimiin*. Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Musa dari Nabi Muhammad ﷺ, bersabda:

(إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَاءَ، النَّجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا وَانْطَلَقُوا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوا، وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ).

"Perumpamaan aku dengan risalah yang telah ditugaskan Allah kepadaku itu seperti seorang yang datang kepada kaumnya lalu berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat tentara dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan yang tidak merahasiakan sesuatu, maka carilah keselamatan, carilah keselamatan. Lalu sebagian dari kaum itu mematuhinya, dan mereka pergi keluar pada malam hari. Mereka pun pergi perlahan-lahan, dan selamatlah mereka. Tetapi, ada sekelompok lain yang mendustakannya, dan mereka sampai pagi hari masih tetap di tempatnya,

maka tentara pun menjumpai mereka pagi itu juga lalu mereka membinasakan dan dilindas oleh tentara tersebut. Itulah perumpamaan orang yang taat kepadaku dan mengikuti apa yang aku sampaikan, dan perumpamaan orang yang durhaka dan mendustakan kebenaran yang aku sampaikan."

Firman Allah, ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴾ *"(Yaitu) orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat, ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi,"* mereka itu adalah Ahli Kitab yang membagi-bagi Kitab itu menjadi bagian-bagian, lalu mereka percaya kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Al-Hakam bin Abban meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, *'Idhiin'* adalah sihir." 'Ikrimah berkata *al-'idh* adalah sihir menurut bahasa orang Quraisy, mereka menyebut tukang sihir perempuan dengan *al-'Aadhihah.* Mujahid mengatakan, *'Adhauhu a'dha'*, mereka mengatakan: "Sihir," ada yang mengatakan: "*Kahanah*" atau mistik, ada yang mengatakan: "Mitos orang-orang dahulu."

'Athiyyah al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar tentang firman Allah, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* Yaitu tentang Laa Ilaaha illallaah. At-Tirmidzi, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari Syarik al-Qadhi, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Basyir bin Nuhaik, dari Anas, dari Nabi ﷺ: ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu pasti Kami akan menanyai mereka semuanya,"* beliau bersabda, tentang Laa Ilaaha illallaah. Ibnu Jarir meriwayatkan, Ahmad berkata kepada kami, Abu Ahmad berkata kepada kami, Syarik berkata kepada kami, dari Hilal, dari 'Abdullah bin 'Ukaim, ia mengatakan, -hadits itu diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya dari hadits Anas yang *marfu'*-, dan 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Demi Allah yang tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, setiap orang di antara kalian pasti akan berhadapan sendirian dengan Allah pada hari Kiamat seperti ia berhadapan sendirian dengan bulan pada waktu bulan purnama, maka Allah bertanya kepadanya: "Hai anak Adam, apakah ada sesuatu dari-Ku yang menipumu terhadap-Ku? Hai anak Adam, apakah yang telah kau lakukan tentang apa yang telah kau ketahui? Hai anak Adam, apakah jawabanmu kepada para Rasul?"

Abu Ja'far meriwayatkan dari ar-Rabi', dari Abul 'Aliyah tentang firman Allah, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu,"* dia mengatakan, "Allah menanyai hamba semuanya tentang dua hal pada hari Kiamat; Apa yang mereka sembah dahulu (waktu di dunia) dan apa jawaban mereka kepada para Rasul, 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah:
﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti kami akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu,"*

ia mengatakan, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ditanya manusia atau pun jin tentang dosanya,"* ia mengatakan, Allah tidak bertanya apakah kalian berbuat begini (atau begitu), karena Allah lebih mengetahui hal itu daripada mereka sendiri. Tetapi Allah bertanya kepada mereka: "**Mengapa** kalian berbuat begini dan begitu?."

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. **(QS. 15:94)** ***Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok(mu),*** **(QS. 15:95)** ***yaitu orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).*** **(QS. 15:96)** ***Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,*** **(QS. 15:97)** ***maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),*** **(QS. 15:98)** ***dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*** **(QS. 15:99)**

Allah ﷻ berfirman memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ agar menyampaikan risalahnya, melaksanakan dan menyampaikannya dengan cara terang-terangan, yaitu dengan berhadapan langsung dengan orang-orang musyrikin, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴾ *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)," fasda' bihi=amdhihi* (laksanakanlah, lakukanlah). Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Nabi ﷺ terus berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, sampai turun ayat: ﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴾ *'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa*

yang diperintahkan (kepadamu).' Setelah turun ayat ini barulah beliau keluar dengan para Sahabatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara (melindungi) kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (mu)."* Maksudnya, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu, dan jangan menoleh (menghiraukan) orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. Dan jangan kamu sembunyi dari mereka, karena Allah ﷻ melindungimu dan menjagamu dari kejahatan mereka.

Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَاأُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾
"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Berkata Muhammad bin Ishaq; Adalah pembesar-pembesar Quraisy yang mengolok-olok Nabi ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan kepadaku oleh Yazid bin Ruman, dari 'Urwah bin az-Zubair, jumlah mereka adalah lima orang, yang mana mereka itu orang-orang kuat dan terpandang dalam kaum mereka.

Dari Bani Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, ialah al-Aswad bin al-Muththalib, Abu Zam'ah.

Dari Bani Zahrah, al-Aswad bin 'Abdi Yaguts bin Wahb bin 'Abdi Manaf bin Zahrah.

Dari Bani Makhzum, al-Walid bin al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum.

Dari Bani Sahm bin 'Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Lu-ay, al-'Ash bin Wa-il bin Hisyam bin Sa'id bin Sa'ad.

Dan dari Bani Khuza'ah, al-Harits bin ath-Thalathilah bin 'Amr bin al-Harits bin 'Abd bin 'Amr bin Malkan.

Tatkala (mereka) memperluas kejahatan dengan memperbanyak cemoohan-cemoohan kepada Rasulullah ﷺ, Allah menurunkan:
﴿ فَاصْدَعْ بِمَاتُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ. الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya

Kami memeliharamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (mu). (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain disamping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)." (QS. Al-Hijr: 94-96).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِيـــنَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُــونَ ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain selain Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya),*" adalah ancaman yang keras dan pasti bagi orang yang menjadikan bersama Allah sesembahan lain (musyrik). Firman Allah, ﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ "*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).*" Maksudnya, sesungguhnya wahai Muhammad, Kami mengetahui bahwa dadamu terasa sempit dan sumpek disebabkan perbuatan mereka yang menyakitimu, maka hal itu jangan sampai memundurkanmu dari menyampaikan risalah Allah, dan bertawakkallah kepada-Nya, karena Allahlah yang menjamin dan menolongmu melawan mereka. Maka, sibukkanlah dirimu dengan berdzikir, memuji, bertasbih dan beribadah kepada Allah, yang semuanya itu adalah shalat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ "*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),*" sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'aim bin 'Ammar, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam, janganlah kamu lemah dari melakukan (shalat) empat raka'at pada permulaan siang (pagi), maka Aku akan mencukupimu pada akhir siang.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ "*Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" Al-Bukhari berkata: "Salim mengatakan bahwa *al-yaqin=al-maut* (kematian)." Mujahid, al-Hasan, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain juga mengatakan seperti itu, dengan dalil firman Allah Ta'ala, yang memberitakan tentang penduduk Neraka bahwa mereka berkata:

﴿ لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ. وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَآئِضِينَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ. ﴾

"*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin, kami membicarakan yang bathil bersama-sama orang yang membicarakannya, kami dustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian (al-yaqin=al-maut).*" (QS. Al-Muddatstsir: 43-47).

Disebutkan dalam hadits shahih dari hadits az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit Ummul 'Ala', seorang wanita dari kaum Anshar, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk rumah 'Utsman bin Mazh'un setelah ia meninggal, maka Ummul 'Ala' berkata: "Semoga rahmat Allah terlimpah kepadamu hai Abu Sa-ib, aku bersaksi untukmu bahwa Allah telah memuliakanmu." Rasulullah bertanya: "Bagaimana kamu tahu bahwa Allah memuliakannya?" Aku berkata: "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, jadi siapa (yang dimuliakan Allah)?" Rasulullah ﷺ menjawab:

(أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ وَإِنِّي لَأَرْجُوْلَهُ الْخَيْرَ).

"Adapun dia, sesungguhnya sudah datang kepadanya kematian (al-yaqin), dan aku sungguh-sungguh mengharapkan kebaikan baginya."[3]

Ayat ini, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal, kematian),"* menjadi dalil bahwa ibadah; seperti shalat dan lain-lainnya adalah wajib hukumnya bagi manusia, selama akalnya sehat, maka ia boleh mengerjakan shalat sesuai dengan keadaan masing-masing. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Imran bin Hushain ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ).

"Shalatlah dengan berdiri, bila tidak mampu berdiri, duduklah, dan jika tidak bisa duduk, maka berbaringlah!"

Ayat ini juga dijadikan dalil dengan pengertian yang salah oleh kaum atheis yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *yaqin* adalah *ma'rifah.* Jadi, bila salah seorang di antara mereka sudah sampai pada maqam ma'rifah, maka dia terbebas dari kewajiban beribadah menurut pendapat mereka. Pendapat seperti ini adalah merupakan kekafiran, kesesatan dan kebodohan[4],

---

[3] HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Jana-iz* dan Ahmad.

[4] Saya mengatakan: "Orang-orang atheis itu adalah penganut aliran *wihdatul wujud*, yang merupakan puncak dari hakikat ilmu tashawwuf dan merupakan tingkat tertinggi dari hakikat menurut pendapat mereka, yaitu tingkat *al-wushul*, dengan berkeyakinan bahwa orang yang dapat mencapai tingkat ini, berarti telah mencapai hakikat! Yaitu keyakinan bahwa Allah Mahapencipta itu adalah makhluk itu sendiri, kendatipun berbeda-beda bentuk Dzatnya. Semuanya adalah satu, yaitu Allah! Kalau hamba sudah menjadi Rabb, maka siapa yang diibadahinya? Apakah dia beribadah kepada dirinya sendiri? Di sini, gugurlah kewajiban-kewajiban ibadah itu. Kita berlindung kepada Allah dari kekafiran dan kekecewaan tidak mendapat pertolongan Allah dari tempat kembali yang buruk dan dari bisikan serta hembusan syaitan. Karena orang yang telah dimuliakan Allah dengan Islam dan merasakan manisnya, kemudian dia memilih kepahitan tempat kembali kemusyrikan yang menakutkan itu, maka dia berhak mendapatkan lapisan terbawah dari neraka Jahannam dan siksa terberat yang disediakan bagi penduduk Neraka. *Na'uudzubillah min dzalik.*"-pent.

karena para Nabi ﷺ, dan para sahabat mereka adalah orang yang lebih tahu tentang Allah, lebih mengerti hak-hak dan sifat-sifat-Nya, dan Allah ﷻ berhak diagungkan. Kendati demikian, mereka itu adalah orang-orang yang paling (banyak) beribadah kepada Allah, rajin berbuat aneka macam kebaikan sampai ajal datang merenggut mereka.

Yang dimaksud dengan *al-yaqin* di sini adalah *al-maut* (kematian) sebagaimana telah kami jelaskan diatas. Alhamdulillah, puji syukur kami kepada Allah atas petunjuk-Nya, dan kepada-Nyalah kami memohon pertolongan dan bertawakkal. Kepada-Nya pula kami memohon, semoga kami wafat dalam keadaan yang paling sempurna dan paling baik. Sesungguhnya Allah Mahapemurah lagi Mahamulia. Akhir ringkasan Tafsir al-Hijr, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

سورة النحل

AN-NAHL

(Lebah)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 16 : 128 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 16:1)

Allah ﷻ memberi khabar tentang dekatnya hari Kiamat dengan ungkapan bentuk kata kerja lampau (*madhi*), yang menunjukkan kepastian dan kejadian yang tidak dapat dipungkiri, sebagaimana firman Allah: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedangkan mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya),"* maksudnya, telah dekat sesuatu yang jauh. Maka, janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya). Dhamir yang terdapat pada kalimat (تَسْتَعْجِلُوهُ) dimungkinkan kembali kepada Allah dan dimungkinkan pula kembali kepada siksa-Nya, dan kedua-duanya saling memperkuat.

Kemudian Allah benar-benar membersihkan diri-Nya dari persekutuan mereka terhadap-Nya, dan dari ibadah mereka yang menyertakan selain Allah bersama-Nya, yaitu berupa berhala-berhala dan sekutu-sekutu. Mahatinggi Allah dan Mahasuci dengan segala ketinggian dan kebesaran. Dan mereka itulah orang-orang yang mendustakan hari Kiamat, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."*

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ
لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (QS. 16:2)

Allah ﷻ berfirman, ﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ﴾ *"Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) ruh,"* maksudnya wahyu. Dan firman Allah, ﴿عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ *"Kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* mereka adalah para Nabi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Dan berfirman pula, ﴿اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ﴾ *"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan manusia."* (QS. Al-Hajj: 75).

Firman Allah ﷻ, ﴿أَنْ أَنْذِرُوا﴾ *"Peringatkanlah olehmu sekalian,"* maksudnya agar mereka semua diberi peringatan, ﴿أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ﴾ *"Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku,"* maksudnya takutlah kamu semua kepada siksa-Ku, yang Aku peruntukkan kepada orang yang membangkang terhadap perintah-Ku dan menyembah selain Aku.

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾

Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. (QS. 16:3) ***Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.*** (QS. 16:4)

Allah memberi khabar tentang ciptaan-Nya (yang berupa) alam atas yaitu langit dan alam bawah yaitu bumi dan seisinya, bahwa itu semua diciptakan dengan haq, tidak untuk main-main, melainkan: ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِيـــنَ أَسَاءُوا بِمَـــا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (QS. An-Najm: 31). Lalu, Allah membersihkan diri-Nya dari persekutuan orang yang menyembah-Nya dan menyembah yang lain-Nya, karena Dia yang mandiri dalam menciptakan, sendiri tiada sekutu bagi-Nya, maka dari itu hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Lalu Allah mengingatkan atas penciptaan manusia (bahwa kejadiannya) dari mani, yaitu air yang jijik dan lemah, dan ketika dia telah mandiri dan berkembang, tiba-tiba dia membantah Rabbnya, mendustakan-Nya dan memerangi para Rasul-Nya, sedangkan dia diciptakan sebenarnya adalah sebagai hamba, bukan musuh. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَـــانَ رَبُّكَ قَدِيرًا. وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَـــالاَ يَنفَعُهُمْ وَلاَيَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah (keluarga), dan adalah Rabbmu Mahakuasa. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka, adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (QS. Al-Furqaan: 54-55).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Bisyir bin Jahhasy, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ meludah di telapak tangannya, lalu beliau bersabda:

(يَقُـــولُ اللهُ تَعَـــالَى: ابْنَ آدَمَ، أَنَّـــى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَٰذِهِ حَتَّـــى إِذَا سَوَّيْتُكَ فَعَدَّلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْكَ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيْدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّـــى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam! Mana mungkin kamu melemahkan Aku dan Aku telah ciptakan kamu dari benda yang seperti ini, sehingga setelah Aku sempurnakan kejadianmu, dan Aku jadikan (susunan tubuh)mu seimbang, kamu berjalan dengan kedua kakimu, dan di bumi ada tempat kuburan bagimu. Lalu kamu kumpulkan harta dan kamu kikir, sehingga ketika kamu

telah sekarat kamu berkata: 'Aku akan bersedekah, dan kapankah waktu sedekah itu?'"

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. **(QS. 16:5)** ***Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*** **(QS. 16:6)** ***Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 16:7)**

Allah ﷻ memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan apa yang diciptakan untuk mereka, berupa binatang-binatang ternak, yaitu unta, sapi dan domba. Sebagaimana Allah ﷻ telah merincinya dalam surat al-An'aam, hingga berjumlah delapan pasang. Dan Allah jadikan pula untuk mereka kemaslahatan dan kemanfaatan yang terdapat pada binatang-binatang itu, dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing. Mereka dapat menggunakannya sebagai pakaian dan permadani. Mereka pun minum susunya dan makan anak-anak binatang tersebut. Dan Allah jadikan pula untuk mereka keindahan dan perhiasan yang terdapat pada binatang-binatang itu, maka untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ ﴾ *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang."* Yaitu, waktu pulangnya pada petang hari dari tempat penggembalaan, karena sesungguhnya tempat itulah yang memanjangkan tulang rusuk, membesarkan tetek dan meninggikan punuk ﴿ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴾ *"Dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan,"* yaitu pada pagi hari ketika kamu membawanya ke tempat penggembalaan. ﴿ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ ﴾ *"Dan ia memikul beban-beban mu,"* yaitu beban-beban yang berat yang kamu tidak mampu memindahkannya dan

memikulnya, ﴿ إِلَـى بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلاَّ بِشِقِّ الأَنفُسِ ﴾ *"Ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri."* Dan itu semua adalah dalam haji, umrah, peperangan, perdagangan dan sejenisnya. Kamu semua menggunakannya dalam berbagai macam penggunaan, seperti tunggangan dan angkutan. Sebagaiman firman Allah:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) diatas perahu-perahu kamu diangkut." (QS. Al-Mu'minuun: 21-22).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman di sini, setelah membeberkan nikmat-nikmat ini semua ﴿ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيـمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang."* Artinya, Rabbmulah yang mengendalikan binatang-binatang ternak itu, dan menundukkannya untukmu. Seperti firman Allah:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَـآ أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ. وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri lalu mereka menguasainya dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan." (QS. Yaasiin: 71-72).

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ ﴾ *"Untuk kamu padanya ada(bulu) yang menghangatkan,"* maksudnya pakaian. ﴿ وَمَنَافِعُ ﴾ *"Dan berbagai manfaat,"* sesuatu yang kamu memanfa'atkannya berupa makanan dan minuman.

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui." **(QS. 16:8)**

Ini adalah bagian lain dari apa yang Allah ﷻ ciptakan untuk hamba-Nya, Allah anugerahkan itu untuk mereka, yaitu kuda, baghal, dan keledai, yang Allah jadikan sebagai tunggangan dan perhiasan. Dan itu semua adalah tujuan yang paling besar. Dan ketika Allah merinci binatang-binatang ini dan menyebutkannya secara terpisah dari binatang-binatang ternak, sebagian ulama menjadikan hal itu sebagai dalil atas pendapat mereka bahwa daging kuda adalah haram, seperti Imam Abu Hanifah ﷺ dan para ulama fiqih yang sependapat dengan beliau, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ menyebutkannya bersamaan dengan baghal dan keledai, yang memang kedua-duanya adalah haram, seperti yang telah ditetapkan oleh Sunnah Nabawiyyah, ini adalah pendapat sebagian besar para ulama. Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa sesungguhnya Ibnu 'Abbas memakruhkan daging kuda, keledai dan baghal. Dan beliau berkata: "Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *'Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan,'* berarti ini untuk di makan." ﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا ﴾ *"Dan Dia telah menciptakan kuda, baghal dan keledai agar kamu menungganginya."* Maka ini untuk di tunggangi. Begitu juga diriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Jubair dan lainnya, dari Ibnu 'Abbas dengan nada yang sama. Dan al-Hakam bin 'Utaibah ﷺ berkata seperti itu juga. Lalu para ulama itu melanjutkan dalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad*nya, dari Khalid bin al-Walid ﷺ, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ melarang makan daging kuda, baghal dan keledai." Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut dari Shalih bin Yahya bin Miqdam, dan hadits tersebut perlu dikaji. Imam Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari jalan lain dengan nada yang lebih terbuka dan lebih jelas dalam menunjukkan dalil, lalu beliau berkata: "Dari Miqdam bin Ma'd Yakrab berkata: 'Kami telah melakukan peperangan bersama Khalid bin al-Walid di negeri ash-Sha-ifah, lalu sahabat-sahabat kami mendatangi daging, lalu mereka meminta batu dariku lalu aku berikan batu kepada mereka dan mereka mengikatkan tali pada batu itu (untuk menyembelih) lalu aku berkata kepada mereka: 'Tetaplah kalian di tempat kalian sehingga aku menemui Khalid untuk bertanya kepadanya,' setelah aku temui dia dan bertanya kepadanya, lalu beliau berkata: 'Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khaibar, lalu orang-orang bergegas menuju kebun orang Yahudi, lalu Rasulullah menyuruhku untuk memanggil bahwa shalat telah didirikan, dan tidak masuk surga kecuali orang muslim,' lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّكُمْ قَدْ أَسْرَعْتُمْ فِي حَظَائِرِ يَهُوْدَ، أَلاَ لاَ يَحِلُّ أَمْوَالُ الْمُعَاهِدِيْنَ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحَرَامٌ عَلَيْكُمْ لُحُوْمُ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَةِ وَخَيْلِهَا وَبِغَالِهَا وَكُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَكُلَّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ).

"Hai orang-orang, sesungguhnya kalian telah tergesa-gesa (untuk mengambil) kebun orang-orang Yahudi, ingatlah!!! Tidak halal hartanya orang-orang yang hidup di bawah perjanjian kecuali dengan haknya, dan haram atas kalian daging keledai jinak, kuda jinak dan baghal jinak, dan setiap binatang-binatang yang memiliki taring dari jenis binatang buas, dan setiap binatang yang memiliki kuku pencakar dari jenis burung."

Seolah-olah kejadian ini terjadi setelah diberikannya kepada mereka (orang-orang Yahudi) perjanjian dan muamalah dengan syarat, *wallahu a'lam*. Sekiranya hadits ini shahih, tentu akan menjadi nash dalam keharaman daging kuda, tetapi hadits ini tidak dapat menandingi apa yang telah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir Ibnu 'Abdillah berkata:

(نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ).

"Rasulullah ﷺ melarang (memakan) daging keledai jinak, dan beliau memperbolehkan daging kuda." Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dengan dua isnad yang masing-masing isnad atas syarat Imam Muslim, dari Jabir رضي الله عنه berkata: Kami menyembelih pada perang Khaibar kuda, baghal dan keledai, lalu Rasulullah melarang kami dari baghal dan keledai dan beliau tidak melarang kami dari kuda. Dan riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Asma' binti Abu Bakr *radhiallahu 'anha*, berkata: "Kami menyembelih kuda pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu kami memakannya, sedangkan kami (waktu itu) di Madinah." Hadits-hadits ini merupakan dalil yang lebih jelas, lebih kuat dan lebih tetap. Maka sebagian besar para ulama, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, pengikut-pengikut mereka, dan sebagian besar ulama Salaf dan Khalaf (mengarah) kepada pemahaman itu. *Wallahu a'lam.*

Nash (ayat) di atas menunjukkan dalil atas diperbolehkannya menunggang binatang-binatang tersebut, di antaranya adalah baghal. Rasulullah ﷺ pernah dihadiahi seekor baghal, dan waktu itu Rasulullah ﷺ menungganginya, sedangkan beliau melarang perkawinan keledai atas kuda agar keturunan tidak putus.

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS. 16:9)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan sebagian binatang-binatang yang memang diarahkan untuk jalan *hissi* (yang bisa diraba), Allah mengingatkan atas jalan maknawi (tidak nampak) dan agamis. Dan memang banyak dijumpai dalam al-Qur'an penyeberangan dari masalah-masalah yang bersifat hissi kepada masalah-masalah yang bersifat maknawi yang berguna dan agamis. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* (QS. Al-Baqarah: 197). Dan ketika Allah ﷻ menyebutkan di dalam surat ini, binatang-binatang dari jenis binatang ternak dan jenis lainnya, yang mereka menungganginya, dan memenuhi kebutuhan hati mereka, dan binatang-binatang itu membawa beban-beban mereka ke negeri dan tempat yang jauh dan perjalanan yang memayahkan, mulailah Allah menyebutkan jalan yang di tempuh oleh manusia kepada-Nya. Maka, Allah menerangkan agar jalan-jalan itu dipertemukan dengan jalan yang menuju kepada-Nya, maka Allah berfirman, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* seperti firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 153).

Mujahid berkata dalam firman Allah, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* jalan kebenaran yang menuju kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi khabar, bahwa disana banyak jalan yang ditempuh untuk menuju kepada-Nya, tapi tidak satu pun dari jalan-jalan itu menuju kepada-Nya kecuali jalan haq yaitu jalan yang Allah syari'atkan dan meridhainya. Jalan selain jalan itu adalah menyimpang dan amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya ditolak. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْهَا جَائِرٌ ﴾ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* maksudnya melenceng, miring dan menyimpang dari kebenaran. Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: "Jalan-jalan yang bermacam-macam, pendapat-pendapat, dan hawa nafsu yang bermacam-macam seperti pemahaman Yahudi, Nasrani dan Majusi. Kemudian Allah memberi khabar bahwa itu semua adalah hal yang pasti dari kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya. Maka Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan jikalau Dia menghendaki tentulah Dia memimpin kamu semua (kepada jalan yang benar)."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya."* (QS. Yunus: 99).

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ

تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ
وَٱلْأَعْنَـٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang (pada tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (QS. 16:10) ***Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*** (QS. 16:11)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan apa yang telah Dia berikan nikmat kepada mereka, yaitu berupa binatang-binatang ternak, dan binatang-binatang melata, mulailah Dia menyebutkan nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka yaitu berupa turunnya hujan dari langit, yang di dalam hujan itu ada air minum dan kenikmatan dunia untuk mereka dan binatang-binatang mereka. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَكُم مِّنْهُ شَرَابٌ ﴾ *"Dan untukmu sebagiannya menjadi minuman."* Maksudnya, Allah menjadikannya tawar lagi cair, yang mudah bagimu meminumnya, dan Allah tidak menjadikannya asin lagi pahit. ﴿ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴾ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang (pada tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu."* Maksudnya Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari hujan itu untukmu, yang kamu semua menggembalakan ternak-ternakmu di tempat itu, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid dalam Firman Allah, ﴿ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴾ *"Di tempat itu kamu menggembalakan ternakmu."* Tusiimuun (تُسِيمُونَ) yaitu menggembalakan, dari lafazh itu pula disebut (الإبل السَّائِمَة) artinya, Unta yang digembalakan. Akar kata dari kata tersebut (السَّوْم) artinya penggembalaan.

Dan firman Allah, ﴿ يُنبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan,"* maksudnya Allah mengeluarkannya dari bumi, dengan air yang hanya satu macam ini, keluarlah buah-buahan itu dengan segala perbedaan, macamnya, rasanya, warnanya, baunya dan bentuknya. Dan untuk itu Allah berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan,"* maksudnya sebagai dalil dan bukti bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) kecuali Allah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن
تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴾

"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Ilah (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (QS. An-Naml: 60), Kemudian, Allah ﷻ berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ
بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ
لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya), **(QS. 16:12)** ***dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*** **(QS. 16:13)**

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya atas ayat-ayat-Nya yang agung dan pemberian-Nya yang besar, tentang pengendalian-Nya atas malam dan siang yang saling bergantian. Atas matahari dan bulan yang saling berputar, atas bintang-bintang, baik yang bergerak, maupun yang tetap di sudut-sudut langit. Sebagai sinar dan cahaya agar menjadi petunjuk dalam kegelapan. Dan masing-masing dari itu semua berjalan di atas jalur yang telah ditentukan oleh Allah, dengan gerakan yang telah ditentukan yang tidak bisa lebih dan tidak bisa kurang. Semuanya di bawah paksaan-Nya, kekuasaan-Nya, pengendalian-Nya ketentuan-Nya dan kemudahan-kemudahan-Nya, maka dari itu Allah berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang*

memahami(Nya)," maksudnya sebagai bukti atas kekuasaan-Nya yang nyata, dan kerajaan-Nya yang agung bagi kaum yang memikirkan tentang Allah dan memahami bukti-bukti-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ﴾ *"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya."* Ketika Allah Ta'ala telah mengingatkan atas tanda-tanda yang ada di langit, Dia mengingatkan atas apa yang Dia ciptakan di bumi, berupa benda-benda yang menakjubkan dan berbagai macam sesuatu, di antaranya binatang-binatang, benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati, dengan berbagai macam warna dan bentuknya termasuk kegunaan dan keistimewaannya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran."* Maksudnya, yaitu anugerah dan nikmat Allah, maka mereka mensyukurinya.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَأَلْقَىٰ فِى
ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا
يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. 16:14) ***Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu,***

(dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, (QS. 16:15) ***dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*** (QS. 16:16) ***Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*** (QS. 16:17) ***Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 16:18)

Allah ﷻ memberi khabar tentang pengendalian-Nya terhadap lautan yang menggebu-gebu dengan ombak, dan Allah memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan menundukkan lautan itu untuk mereka, dan membuatnya mudah untuk mengarunginya, dan menjadikan di dalamnya ikan besar dan ikan kecil, dan menjadikan dagingnya halal; baik dari yang hidup atau dari yang mati, ketika halal (diluar kegiatan haji dan umrah) atau ketika ihram, dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan apa yang Allah ciptakan di dalam lautan itu, berupa mutiara dan permata yang sangat berharga. Dan Allah memudahkan bagi mereka untuk mengeluarkan mutiara dan permata itu dari tempatnya, sehingga menjadi perhiasan yang mereka memakainya. Dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan menundukkan lautan untuk membawa perahu-perahu mengarunginya dan dikatakan pula, angin yang menggerakkannya; dua macam pengertian ini benar. Lain pendapat mengatakan, menggerakkannya pada lambungnya yang melengkung, Allahlah yang mengajari hamba-hamba-Nya tentang cara membuat perahu-perahu itu yang merupakan warisan dari bapak mereka Nabi Nuh ﵇ karena dialah orang pertama yang mengendarai perahu, dan dia memiliki pengetahuan tentang cara pembuatannya, lalu orang-orang mengambil darinya, dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, mereka berjalan dari negara ke negara, dan dari negeri ke negeri, dari benua ke benua, untuk mengambil apa yang ada di sana, untuk apa yang ada di sini. Dan apa yang ada di sini, untuk apa yang ada di sana. Maka dari itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bumi dan apa yang ada di dalamnya berupa gunung-gunung yang tinggi dan kokoh agar bumi tenang dan tidak goncang dengan apa yang ada di atasnya berupa binatang-binatang, karena kalau bumi goncang, binatang-binatang itu tidak nyaman hidupnya, maka dari itu Allah berfirman, ﴿ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴾ *"Dan gunung-gunung dipancangkannya dengan teguh."* (QS. An-Naazi'aat: 32).

Firman Allah, ﴿ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا ﴾ *"(Dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan,"* maksudnya, Allah menjadikan di atas bumi sungai-sungai yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagai rizki untuk para hamba. Sungai-sungai itu bersumber disuatu tempat dan merupakan rizki

bagi penduduk tempat yang lain, sungai-sungai itu membelah bumi, daratan, tempat-tempat sunyi, mengoyak gunung-gunung dan bukit-bukit, maka sampailah sungai-sungai itu ke negeri yang Allah tentukan untuk penduduknya itu. Sungai-sungai itu mengalir di atas bumi, ke kanan, ke kiri, ke selatan, ke utara, ke timur dan ke barat. Sungai-sungai itu ada yang kecil, ada yang besar. Dan Allah menjadikan wadi-wadi yang terkadang mengalir airnya dan terkadang berhenti dan diantara mata air dan kolam-kolam. terkadang mengalir deras dan terkadang mengalir lamban, tergantung kehendak Allah, kuasa-Nya, penundukan-Nya, dan kemudahan-Nya, maka tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan begitu juga Allah menciptakan di atas bumi itu jalan-jalan yang menghubungkan antara suatu negeri dengan negeri yang lain, sehingga Allah memotong gunung untuk mengadakan di antara kedua negeri itu jalan tembus dan terowongan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا﴾ الآية *"Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 31).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَعَلَامَاتٍ﴾ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk),"* maksudnya petunjuk-petunjuk, berupa gunung-gunung yang besar, bukit-bukit yang kecil dan sejenisnya, yang orang-orang musafir dapat mengetahui adanya daratan dan lautan jika mereka tersesat di jalan. Dan firman Allah, ﴿وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ﴾ *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk,"* maksudnya dalam kegelapan malam, seperti yang di ucapkan Ibnu 'Abbas. Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan atas kebesaran-Nya dan bahwasanya ibadah itu tidak layak kecuali kepada-Nya, bukan untuk yang lain-Nya, berupa berhala-berhala yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan berhala-berhala itu diciptakan. Maka dari itu Allah berfirman: ﴿أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."* Kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya atas banyaknya nikmat dan kebaikan yang diberikan kepada mereka. Maka Allah berfirman, ﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* maksudnya nikmat-nikmat itu melimpah bagimu semua, dan seandainya Dia memintamu untuk bersyukur atas semua nikmat-Nya, niscaya kamu semua tidak mampu melaksanakannya kalaupun Dia memerintahkan untuk itu, kalian pun lemah dan meninggalkan untuk melaksanakannya dan seandainya Dia menyiksamu niscaya Dia akan menyiksamu, dan Dia tidak berbuat zhalim terhadapmu, akan tetapi Dia itu Mahapengampun lagi Mahapenyayang, mengampuni dosa yang banyak dan memberi pahala amal yang sedikit. Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun ketika kamu kurang mensyukuri sebagian nikmat-nikmat-Nya, akan tetapi jika kamu bertaubat, kembali mentaati-Nya dan mengikuti keridhaan-Nya , niscaya Dia

Mahapenyayang terhadapmu, tidak menyiksamu, setelah kamu kembali dan bertaubat."

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ
اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا
يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. (QS. 16:19) ***Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.*** (QS. 16:20) ***(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.*** (QS. 16:21)

Allah ﷻ memberi khabar bahwa sesungguhnya Dia mengetahui hati dan rahasia-rahasia, sebagaimana Dia mengetahui sesuatu yang zhahir. Dan Dia akan membalas setiap orang dengan amal perbuatannya, pada hari Kiamat, jika amal itu baik maka balasannya baik, dan jika amal itu buruk maka balasannya buruk pula. Kemudian Allah memberi khabar bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat menciptakan suatu apa pun, dan bahkan berhala-berhala itu diciptakan, seperti apa yang di katakan Nabi Ibrahim *al-Khalil:* ﴿أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ. وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96).

Firman Allah ﷻ, ﴿أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ﴾ *"(Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup,"* maksudnya berhala-berhala itu benda mati yang tidak ada ruh di dalamnya, maka ia tidak mendengar, tidak melihat dan tidak berakal. ﴿وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾ *"Dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan,"* maksudnya berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan adanya Kiamat, dan bagaimana harus berharap, kemanfaatan, pahala, atau balasan kepada berhala-berhala ini, akan tetapi semua itu dapat diharapkan dari Rabb yang mengetahui segala sesuatu dan yang menciptakan segala sesuatu yang ada.

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم
مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ
إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Ilah kamu adalah Ilah Yang Mahaesa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (QS. 16:22) *Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.* (QS. 16:23)

Allah memberi khabar bahwasannya tidak ada Ilah kecuali Dia yang Mahaesa, Mahasatu, Mahatunggal dan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dan Allah memberi khabar bahwasanya hati orang-orang kafir mengingkari hal itu, sebagaimana Allah memberi khabar tentang mereka, bahwa mereka itu heran kalau Ilah itu hanya satu: ﴿أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ﴾ *"Mengapa Dia menjadikan ilah-ilah itu Ilah yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ *"Sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong,"* maksudnya dari beribadah kepada Allah serta ingkarnya hati mereka untuk mentauhidkan Allah, maka dari itu Allah berfirman, ﴿لَا جَرَمَ﴾ *"Tidak diragukan lagi,"* maksudnya dengan benar. ﴿أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan,"* maksudnya Allah akan membalas mereka atas itu semua, dengan balasan yang sempurna. ﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."*

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾
لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ
يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

Dan apabila dikatakan terhadap mereka, "Apakah yang telah diturunkan Rabbmu?" Mereka menjawab: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu." **(QS. 16:24)** ***(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.*** **(QS. 16:25)**

Allah Ta'ala berfirman, jika dikatakan kepada mereka-mereka para pendusta, ﴿ مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا ﴾ *"Apakah yang telah diturunkan Rabbmu, mereka menjawab,"* seraya berpaling dari jawaban. ﴿ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu,"* maksudnya Allah tidak menurunkan sesuatu, sesungguhnya apa yang dibacakan kepada kami hanyalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, maksudnya diambil dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَالُوٓا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, di mintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'"* (QS. Al-Furqaan: 5). Maksudnya, mereka mendustakan Rasul, dan mereka berkata dengan perkataan yang saling bertentangan dan berbeda, dan kesemuanya itu adalah bathil. Karena sesungguhnya setiap orang yang keluar dari kebenaran, apa pun perkataannya, dia dianggap salah. Dan mereka berkata, "(Muhammad) itu tukang sihir, ahli sya'ir, dukun dan orang gila." Perkataan mereka itu bermuara kepada apa yang telah direka-reka oleh guru mereka satu-satunya yang bernama al-Walid Ibnul Mughirah al-Makhzumi, ketika:

﴿ فَكَّرَ وَقَدَّرَ. فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ نَظَرَ. ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ. ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ. فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴾

"Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang di tetapkannya) maka celakalah dia! Bagaimankah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah dia bermasam muka dan mengerut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)." (QS. Al-Muddatstsir: 18-24). Maksudnya, disalin dan di ceritakan. Kemudian mereka berpencar dengan membawa ucapannya dan pendapatnya. Mudah-mudahan Allah membuat mereka menjadi jelek.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَحْمِلُوٓا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Ucapan mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun, (bahwa mereka di sesatkan),"* maksudnya, Kami benar-benar mentakdirkan mereka untuk berkata seperti itu, agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa orang-orang yang mengikuti dan setuju kepada mereka, maksudnya kesalahan-kesalahan mereka menimpa

mereka sendiri. Begitu juga kesalahan penipuan mereka terhadap orang lain, dan keikutsertaan orang itu kepada mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits:

(مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا).

"Barangsiapa mengajak kebaikan, dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahalanya orang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa mengajak kesesatan dia mendapatkan dosa, seperti dosa-dosanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."[5]

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan di tanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."* (QS. Al-'Ankabuut: 13).

Demikian pula al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam ayat. Dan Mujahid berkata: "Mereka memikul beban-beban dosa mereka, dan dosa-dosa orang yang mentaati mereka, dan hal itu tidak meringankan siksa terhadap orang yang mentaati mereka."

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ
فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ
ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ
وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

[5] HR. Abu Dawud (4609), Ibnu Majah (206) dan Imam Ahmad.

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. (QS. 16:26) *Kemudian Allah menghinakan mereka di hari Kiamat, dan berfirman: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para Nabi dan orang-orang mukmin)." Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir."* (QS. 16:27)

Al-'Aufi berkata, dari Ibnu 'Abbas dalam firman Allah: ﴿ قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar,"* dialah Namrudz yang membangun bangunan tinggi yang menjulang ke langit, yang Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ ﴾ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* dan ulama-ulama lain berkata, "Ini adalah sebagian dari perumpamaan untuk merusak apa yang di perbuat oleh mereka-mereka yang kafir kepada Allah, dan membuat sekutu dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana Nabi Nuh عليه السلام berkata, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang sangat besar,"* (QS. Nuh: 22). Maksudnya, menipu dalam penyesatan manusia dengan segala tipu daya dan membelokkan mereka ke dalam kemusyrikan, dengan segala cara, seperti apa yang diucapkan oleh pengikut-pengikut mereka kepada mereka, pada hari Kiamat, ﴿ بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ الآية *"Tidak, sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami),"* (QS. Saba': 33), dan ayat seterusnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ ﴾ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* maksudnya mencabut dari pangkalnya dan membatalkan amal mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ ﴾ *"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya,"* (QS. Al-Maa-idah: 64). Dan Allah berfirman di sini:

﴿ فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ. ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ ﴾

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari kemudian Allah menghinakan di hari Kiamat," maksudnya, Allah memperlihatkan kebobrokan mereka dan apa yang mereka sembunyikan di hati mereka, maka Allah jadikan itu nampak nyata. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkannya segala rahasia,"* (QS. Ath-Thaariq: 9). Maksudnya, menjadi jelas dan terbuka semua rahasia, sebagaimana di sebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُنْصَبُ لِكُلِّ غَـادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ بِقَدَرِ غَدْرَتِهِ فَيُقَـالُ هَٰذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بِنْ فُلَانٍ)

"Pada hari Kiamat akan di dirikan bendera untuk setiap pembangkang pada pinggangnya, dengan yang setimpal dengan penyelewangannya, lalu dikatakan ini penyelewengan Fulan bin Fulan."

Demikianlah, akan nampak jelas kepada manusia apa yang mereka sembunyikan yang berupa tipudaya, dan Allah ﷻ menghinakan mereka di hadapan para makhluk. Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berkata kepada mereka dengan nada mencela dan mengecam mereka, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ﴾ *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para Nabi dan orang-orang mukmin)."* Kamu berperang dan berbuat garang di jalan sekutu-sekutu itu padahal, mana pertolongan mereka dan penyelamatan mereka di sini? ﴿ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri,"* (QS. Asy-Syu'araa': 93). Maka, ketika bukti telah di hadapkan kepada mereka, dalil telah tegak, dan keputusan telah nyata, mereka diam dan tidak punya alasan lagi, ketika tidak ada tempat melarikan diri, ﴿ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang telah di beri ilmu,"* mereka adalah para pemimpin dunia dan akhirat, dan orang-orang yang mengerti tentang kebenaran di dunia dan akhirat, maka mereka berkata pada hari itu, ﴿ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوٓءَ عَلَى الْكَٰفِرِينَ ﴾ *"Sesungguhngya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir,"* maksudnya, cela dan siksa pada hari ini menyelimuti orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sekutu yang tidak dapat memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ
مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ
جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 16:28) ***Maka masukilah pintu-pintu***

neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu. (QS. 16:29)

Allah ﷻ memberi khabar tentang keadaan orang-orang musyrik yang menganiaya diri mereka sendiri, ketika mereka kedatangan Malaikat untuk mencabut ruh-ruh mereka yang jahat, ﴿ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ ﴾ *"Mereka menyerah diri (sambil berkata),"* maksudnya, mereka menampakkan bahwa mereka mendengar, taat, tunduk sambil berkata, ﴿ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ ﴾ *"Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun,"* seperti apa yang mereka katakan pada hari Kiamat, ﴿ وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Demi Allah Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* (QS. Al-An'aam: 23).

Allah ﷻ berfirman seraya menolak perkataan mereka itu:
﴿ بَلَى إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾
"Ada, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang telah kamu kerjakan, maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu," maksudnya, alangkah buruknya perkataan, kedudukan dan tempat, dari rumah yang hina untuk orang-orang yang menyombongkan diri dari ayat-ayat Allah, dan dari mengikuti para utusan-Nya. Dan mereka itu masuk neraka Jahannam sejak hari kematian mereka dengan ruh-ruh mereka, dan jasad-jasad mereka mendapatkannya di dalam kubur mereka, panasnya Jahannam dan getirnya. Kemudian pada hari Kiamat, ruh-ruh mereka menyatu dengan jasad-jasad mereka dan kekal abadi di neraka Jahannam.
﴿ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzab-Nya."* (QS. Faathir: 36).

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي
هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾
جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ
كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ
يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa:"Apakah yang telah diturunkan oleh Rabbmu." Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, **(QS. 16:30)** ***(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,*** **(QS. 16:31)** ***(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."*** **(QS. 16:32)**

Ini adalah khabar tentang orang-orang yang beruntung, kebalikan dari apa yang telah Allah khabarkan sebelumnya, yaitu tentang orang-orang yang celaka, yang apabila di katakan kepada mereka, ﴿ مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ ﴾ *"Apakah yang diturunkan oleh Rabbmu?"* mereka menjawab seraya berpaling dari jawaban, Rabb tidak menurunkan apa-apa, sesungguhnya (al-Qur'an) ini adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Sedangkan orang-orang yang beruntung (orang-orang yang bertakwa) menjawab: "Baik," maksudnya, Allah menurunkan kebaikan, yaitu rahmat dan barakah untuk orang yang mengikuti-Nya dan beriman kepada-Nya. Kemudian Allah memberi khabar tentang apa yang dijanjikan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya, di dalam apa yang telah Allah turunkan kepada para Rasul-Nya, maka Allah berfirman: ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ﴾ الآية *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat pembalasan yang baik,"* dan ayat seterusnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Barangsiapa yang mengamalkan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan (sedang) dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS. An-Nahl: 97). Maksudnya, dari kebaikan amalnya di dunia, Allah ﷻ memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan akhirat. Kemudian Allah memberi khabar bahwa sesungguhnya negeri akhirat lebih baik, maksudnya dari kehidupan di dunia dan pembalasan di dalamnya lebih sempurna daripada pembalasan di dunia. Kemudian Allah memberi kriteria negeri akhirat, maka Allah berfirman, ﴿ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa,"* dan firman-Nya, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Yaitu surga 'Adn,"* kalimat ini adalah badal dari kalimat *"Darul muttaqin"* (tempat bagi orang-orang yang bertakwa), maksudnya di akhirat mereka mendapatkan surga 'Adn, yaitu

tempat yang mereka masuk ke dalamnya, ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* maksudnya di antara pohon-pohonnya dan istana-istananya. ﴿ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ﴾ *"Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki,"* ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya begitulah Allah membalas setiap orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya dan berbuat baik atas perbuatannya. Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar tentang keadaan mereka di saat mereka menghadapi kematian, bahwa sesungguhnya mereka itu dalam keadaan thayyib, maksudnya mereka bebas dari kemusyrikan, kekotoran dan dari setiap kejahatan, dan bahwasanya para Malaikat memberi salam dan khabar gembira kepada mereka dengan surga. Dan telah kami sebutkan hadits-hadits yang menerangkan tentang di cabutnya ruh orang mukmin dan ruh orang kafir di dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."* (QS. Ibrahim: 27).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para Malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Rabbmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." (QS. 16:33) ***Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan.*** (QS. 16:34)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberi ancaman terhadap orang-orang musyrik atas bertahannya mereka dalam kebathilan, dan terperdayanya mereka dengan dunia, tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh mereka, kecuali Malaikat yang mendatangi mereka untuk mencabut ruh mereka. Qatadah berkata, ﴿ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ﴾ *"Atau datangnya perintah Rabbmu,"* maksudnya hari Kiamat dan apa yang mereka saksikan dari yang sangat menakutkan, dan firman Allah,

﴿ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ ﴾ *"Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka,"* maksudnya demikian pula pendahulu-pendahulu, teman-teman dan kawan-kawan mereka yang berkepanjangan dalam kemusyrikan, sehingga mereka mencicipi siksa Allah dan menepati adzab dan hukuman, ﴿ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ ﴾ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka,"* karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi alasan dan mendirikan dalil-dalil kepada mereka dengan mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Nya. ﴿ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri,"* maksudnya dengan menentang para Rasul dan mendustakan apa yang dibawa para Rasul itu. Maka dari itu mereka ditimpa siksa Allah atas kejahatan mereka sendiri, ﴿ وَحَاقَ بِهِم ﴾ *"Dan mereka diliputi,"* maksudnya siksa yang sangat pedih meliputi mereka, ﴿ مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴾ *"Adzab yang selalu mereka olok-olokkan,"* maksudnya mereka mengejek para Rasul bila para Rasul itu mengancam mereka dengan siksa Allah.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ
وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن
قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي
كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم
مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ
فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ إِن تَحۡرِصۡ عَلَىٰ
هُدَىٰهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَن يُضِلُّۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. 16:35) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus***

Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul). **(QS. 16:36)** ***Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.*** **(QS. 16:37)**

Allah Ta'ala memberi khabar tentang terperdayanya orang-orang musyrik dengan apa yang mereka berada dalam kemusyrikan dan alasan-alasan kemusyrikan itu, mereka pun berdalil dengan takdir, mereka berkata, ﴿لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ﴾ *"Jika Allah menghendaki niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia baik kami maupun bapak-bapak kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya."* Maksudnya *bahaa-ir, sawaa-ib, washaa-il*[6] dan lain sebagainya yang mereka ada-adakan dan direka-reka oleh diri mereka sendiri yang Allah tidak menurunkan keterangan lain, dan tidak mengajarkannya. Adapun ucapan mereka bahwa seandainya Allah Ta'ala benci terhadap apa yang kami kerjakan, tentunya Allah telah mengingkarinya dengan menurunkan siksa-Nya, dan mengapa Allah menguasakan hal tersebut kepada kami?

Allah Ta'ala berfirman untuk menolak atas tuduhan mereka: ﴿فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ﴾ *"Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* maksudnya, permasalahan bukanlah seperti yang kalian duga, sesungguhnya Allah bukan hanya mengingkari perbuatan kalian, akan tetapi Allah benar-benar mengingkari dan melarang perbuatan itu. Dan Allah mengutus pada tiap-tiap umat, maksudnya pada setiap generasi dan golongan manusia seorang Rasul dan masing-masing Rasul itu mengajak beribadah kepada Allah dan melarang beribadah kepada selain-Nya, maka Allah Ta'ala tidak henti-henti mengutus para Rasul-Nya kepada manusia dengan tujuan yang sama, semenjak terjadi kemusyrikan pada anak Adam di zaman Nabi Nuh ﷺ. Maka jadilah beliau Rasul pertama yang Allah mengutusnya untuk penduduk bumi, hingga Allah mengakhiri mereka dengan Muhammad ﷺ yang dakwahnya tersusun untuk manusia dan jin di Timur dan di Barat, dan mereka semua seperti apa yang Allah Ta'ala firman-

---

[6] *Bahaa-ir* adalah jama' dari kalimat *bahiirah,* yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya. Dan *sawaa-ib* adalah jamak dari kalimat *saa-ibah,* yaitu unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Sedangkan *washaa-il* adalah jama' dari kalimat *washiilah,* yaitu seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washiilah* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

kan, ﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu,"* maka bagaimana mungkin setelah itu Allah membiarkan salah seorang dari orang-orang musyrik untuk berkata, ﴿ لَوْ شَآءَ اللهُ مَاعَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia."* Maka kehendak Allah Ta'ala yang bersifat syar'iyyah, yang mereka gunakan untuk alasan adalah *manfiy* (tidak ada), karena Allah telah melarang mereka dari itu semua melalui lisan para Rasul-Nya. Adapun kehendak-Nya yang bersifat kauniyyah yaitu penguasaan semua itu terhadap mereka secara takdir, bukanlah merupakan dalil untuk mereka, karena Allah Ta'ala menciptakan neraka dan penghuninya yang berupa syaitan dan orang-orang kafir, sedangkan Dia tidak ridha kekufuran terhadap hamba-Nya. Dan Allah dalam hal itu memiliki hujjah (dalil) yang sangat mengena, dan hikmah yang sangat pasti. Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi khabar, bahwa Dia benar-benar mengingkari mereka dengan menurunkan siksa di dunia setelah para Rasul itu memberi peringatan. Maka dari itu Allah berfirman:

﴿ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Maka di antara umat itu ada orang-orang yang di beri petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-rang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul)," maksudnya tanyakanlah olehmu bagaimana kesudahan orang-orang yang menentang para Rasul dan mendustakan kebenaran. Bagaimana, ﴿ دَمَّرَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."* (QS. Muhammad: 10).

Maka Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul-nya) maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku."* (QS. Al-Mulk: 18).

Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa harapannya agar mereka mendapat petunjuk, tidak ada manfaatnya bagi mereka, jika Allah benar-benar berkehendak untuk menyesatkan mereka. Dan Allah telah berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿ إِن تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللهَ لاَيَهْدِي مَن يُضِلُّ ﴾ *"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada*

orang-orang yang di sesatkan-Nya," sebagaimana firman Allah: ﴿مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ *"Barangsiapa yang Allah sesatkan maka baginya tak ada orang yang (dapat) memberi petunjuk, dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.* (QS. Al-A'raaf: 186).

Dan firman Allah, ﴿فَإِنَّ اللهَ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah,"* maksudnya, kehendak-Nya dan perintah-Nya, bahwa sesuatu yang Dia kehendaki pasti ada. Dan sesuatu yang Dia tidak kehendaki pasti tidak ada. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿لاَيَهْدِي مَن يُضِلُّ﴾ *"Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya,"* maksudnya, orang yang Dia sesatkan, lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk setelah Allah? Maksudnya, tak seorang pun. ﴿وَمَالَهُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong,"* maksudnya, menyelamatkan mereka dari siksa-Nya dan ikatan-Nya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ
حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾
إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. 16:38) ***agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.*** (QS. 16:39) ***Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.*** (QS. 16:40)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberi khabar tentang orang-orang musyrik, bahwa sesungguhnya mereka telah bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya sumpah. Maksudnya bersungguh-sungguh dalam sumpah, bahwa sesungguhnya Allah tidak membangkitkan orang-orang yang telah mati, maksudnya mereka menjauhkan keyakinan itu dan mendustakan para Rasul, ketika para Rasul itu memberi khabar kepada mereka dengan hal itu dan mereka bersumpah untuk melanggarnya, maka Allah berfirman seraya

menyangkal dan menolak mereka, ﴿ بَلَىٰ ﴾ *"Tidak demikian,"* maksudnya, bahkan akan ada, ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا ﴾ *"Sebagai suatu janji (pasti Allah akan membangkitkannya) yang benar dari Allah,"* maksudnya pasti ada.
﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,"* maksudnya karena kebodohan mereka, mereka menetang para Rasul, dan mereka berada dalam kekafiran. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hikmah-Nya pada hari dikembalikannya semua makhluk, dan hari bangkitnya jasad-jasad, yaitu hari Kiamat. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ﴾ *"Agar Allah menjelaskan kepada mereka,"* maksudnya kepada manusia, ﴿ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Apa yang mereka perselisihkan itu,"* maksudnya dari setiap sesuatu.
﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat, dan terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (QS. An-Najm: 31).

﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴾ *"Dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta,"* maksudnya dalam sumpah mereka, bahwasanya Allah tidak membangkitkan orang yang telah mati, maka dari itu mereka akan digiring pada hari Kiamat ke neraka Jahannam, Malaikat Zabaniyah berkata kepada mereka:

﴿ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ. أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Ath-Thuur: 14-16).

Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar tentang kekuasaan-Nya atas apa yang Dia kehendaki. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang mampu melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit, akan tetapi perintah-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman, ﴿ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu,"* dan kebangkitan manusia kelak apabila Allah menghendaki keadaan seperti itu, maka Dia memerintahkan dalam satu kali perintah, terjadilah sesuatu yang Dia kehendaki, ﴿ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah)!' Maka jadilah ia."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak membutuhkan pengukuhan terhadap apa yang Dia perintahkan, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada yang mampu melarang dan tidak ada yang mampu menentang, karena Dia yang Mahaesa, Mahaperkasa dan Mahaagung, yang kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan wibawa-Nya mengalahkan segala sesuatu. Maka tidak ada Ilah selain Dia, dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dan berkata Ibnu Abi Hatim bahwa al-Hasan Ibnu Muhammad

Ibnu ash-Shabah menyebutkan, Hajjaj mengisahkan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, 'Atha' memberi khabar kepadaku bahwa sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah ﷺ, berkata, "Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mencacimaki Aku dan itu tidak layak baginya, dan anak Adam mendustai Aku dan itu tidak layak baginya, adapun dustanya terhadap-Ku, maka Allah berfirman, ﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَايَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.'"* Abu Hurairah berkata: "Aku (Allah) berfirman, ﴿ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَايَعْلَمُونَ ﴾ *'(Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"* Adapun cacimakinya terhadap-Ku, maka Allah berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ﴾ *"Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,"* (QS. Al-Maa-idah: 73). Dan aku katakan: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Dialah Allah yang Mahaesa, Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhlas: 1-4).

Demikianlah Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits secara mauquf, dan hadits itu diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* secara marfu' dengan lafazh yang berbeda.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (QS. 16:41) ***(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal.*** (QS. 16:42)

Allah memberi kabar tentang balasan-Nya yang diperuntukkan bagi orang-orang yang hijrah di jalan-Nya untuk mencari keridhaan-Nya, yaitu orang-orang yang meninggalkan rumah, saudara dan teman dekat, demi mengharapkan pahala Allah dan ganjaran-Nya. Dimungkinkan pula bahwa sebab turunnya ayat adalah berkenaan dengan orang-orang yang hijrah ke Habasyah,

yaitu orang-orang yang disakiti secara kejam oleh kaumnya di Makkah, sehingga mereka keluar dari tengah-tengah mereka menuju negeri Habasyah, agar mereka dapat melaksanakan ibadah kepada Rabbnya, dan di antara tokoh mereka adalah 'Utsman bin 'Affan yang disertai isterinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ dan Ja'far bin Abi Thalib, anak paman Rasulullah dan Abu Salamah bin 'Abdil Aswad, mereka dalam satu kelompok yang berjumlah sekitar delapan puluh orang laki-laki dan perempuan yang mereka semua adalah orang-orang jujur. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka dan Allah membuat mereka ridha, dan Allah telah melaksanakan hal itu, Allah Ta'ala menjanjikan untuk mereka balasan yang baik di dunia dan di akhirat, maka Allah berfirman, ﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Pasti Kami akan memberi tempat yang bagus kepada mereka di dunia."* Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi dan Qatadah berkata: "Yaitu Madinah," dan Mujahid berkata: "Berupa rizki yang baik," dan kedua pendapat ini tidak saling bertentangan, karena sesungguhnya mereka meninggalkan rumah dan harta, kemudian Allah mengganti mereka dengan yang lebih baik di dunia, karena sesungguhnya orang yang meninggalkan sesuatu demi Allah, Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari sesuatu itu untuknya. Dan itu semua telah terjadi, karena sesungguhnya Allah telah menempatkan mereka di berbagai negeri, dan Allah jadikan mereka menguasai penduduknya, dan jadilah mereka pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim. Masing-masing dari mereka adalah pemimpin untuk orang-orang yang bertakwa. Dan Allah memberi khabar bahwa pahala yang Dia berikan untuk orang-orang Muhajirin di negeri akhirat adalah lebih besar daripada yang Dia berikan kepada mereka di dunia, maka Allah berfirman, ﴿ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesunguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar,"* maksudnya daripada sesuatu yang Kami berikan kepada mereka di dunia, ﴿ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kalau mereka mengetahui,"* maksudnya, jika orang-orang yang tidak mau hijrah bersama mereka, mengetahui apa yang Allah simpan untuk orang-orang yang mentaati-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Maka dari itu berkata Husyaim, dari al-'Awwam dari seseorang yang bercerita kepadanya, sesunguhnya 'Umar Ibnul Khaththab ؓ bila memberi suatu pemberian kepada orang laki-laki dari kaum Muhajirin, beliau berkata: "Ambillah, mudah-mudahan Allah memberi barakah untukmu di dalamnya, inilah yang Allah janjikan untukmu di dunia, dan yang Allah simpan untukmu di akhirat lebih mulia." Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui."* Kemudian Allah mensifati mereka, Allah berfirman, ﴿ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal."* Maksudnya, mereka bersabar atas siksaan dari kaumnya, sambil bertawakkal kepada Allah yang membuat akibat lebih baik di dunia dan akhirat.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, **(QS. 16:43)** ***keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan,*** **(QS. 16:44)**

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai seorang Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkari dan berkata: "Allah akan lebih agung kalau Rasul-Nya tidak berupa manusia. Maka Allah menurunkan Ayat: ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ ﴾ الآية *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia,'"* (QS. Yunus: 2), dan ayat seterusnya. Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَتَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."* Maksudnya, bertanyalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para Rasul yang di utus kepada mereka berupa manusia atau Malaikat? Jika para Rasul itu berupa Malaikat, berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau Muhammad ﷺ adalah seorang Rasul. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّرِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan seorang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya di antara penduduk negeri,"* (QS. Yusuf: 109), mereka bukan penduduk langit seperti yang kalian katakan. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus mereka, ﴿ بالبَيِّنَات ﴾ *"Dengan keterangan-keterangan (mu'jizat),"* maksudnya, dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, ﴿ وَالزُّبُرِ ﴾ *"Dan Azzubur,"* maksudnya, kitab-kitab. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain. Adapun kalimat *az-Zubur* adalah jamak dari kalimat zabur, orang Arab berkata: "*Zabartul Kitab idzaa katabtuhu* (saya telah menyusun kitab, apabila saya telah menulisnya)," dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* (QS. Al-Qamar: 52).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr,"* maksudnya al-Qur'an, ﴿لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾ *"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,"* maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad!) harus merinci untuk mereka apa yang *mujmal* (gobal) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. ﴿وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ *"Dan supaya mereka memikirkan,"* maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat.

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ
ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا
هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, **(QS. 16:45)** ***atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu)*** **(QS. 16:46)** ***atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Rabbmu adalah Mahapengasih lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 16:47)**

Allah memberi khabar tentang kemurahan-Nya dan penangguhan-Nya terhadap orang-orang ahli maksiat yang melakukan dan mengajak kepada kejahatan, menipu daya manusia, serta membawa mereka dalam kejahatan itu. Padahal Allah mampu untuk meleyapkan mereka ke dalam bumi atau mendatangkan siksa di luar pengetahuan mereka, maksudnya sekiranya mereka tidak mengetahui datangnya siksa itu kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan*

bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu menggoncang?" (QS. Al-Mulk: 16).

Juga firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ ﴾ *"Atau Allah menyiksa mereka di saat mereka dalam perjalanan,"* maksudnya, dalam perjalanan dan kesibukan mereka dalam mencari *ma'isyah* (penghidupan), dalam bepergian dan sejenisnya yang berupa kesibukan yang menyenangkan.

Mujahid, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: ﴿ فِي تَقَلُّبِهِمْ ﴾ di saat mereka dalam perjalanan "di waktu malam dan siang," sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu dhuha/siang ketika mereka sedang bermain?" (QS. Al-A'raaf: 97-98).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَاهُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu)."* Maksudnya, mereka tidak dapat menolak kekuasaan Allah, walau dalam keadaan apapun mereka. Dan firman Allah: ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ ﴾ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* maksudnya atau Allah mengadzab mereka di saat mereka dalam ketakutan dari siksa-Nya, karena sesungguhnya hal itu sangat mengena dan sangat keras. Karena kejadian sesuatu yang dikhawatirkan bila bersamaan dengan ketakutan adalah sangat dahsyat. Maka dari itu al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ ﴾ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* Ibnu 'Abbas berkata: "Jika Engkau menghendaki, siksalah dia setelah kematian temannya, dan disaat dia ketakutan dari kematian itu."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Rabbmu adalah Mahapengasih lagi Mahapenyayang,"* maksudnya, Dia tidak menyegerakan siksa-Nya terhadapmu, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain*:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ).

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas siksa yang dia dengar dari Allah, sesungguhnya mereka membuat anak bagi Allah, padahal Allah memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Juga di sebutkan dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّـى إِذَا آخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ).

"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan (adzab) kepada orang-orang zhalim sehingga jika Allah menyiksanya, Allah tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri. (QS. 16:48) ***Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri.*** (QS. 16:49) ***Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*** (QS. 16:50)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya, dan segala suatu termasuk makhluk secara keseluruhan harus taat, baik benda mati, binatang maupun yang mendapatkan beban syari'at dari kalangan manusia, jin, dan Malaikat. Dia memberitahukan bahwa segala yang memiliki bayangan yang berbolak-balik ke kanan dan ke kiri atau pagi dan sore hari, maka sesungguhnya dengan bayangannya itu ia dalam keadaan tunduk kepada Allah Ta'ala (Sunnatullah). Mujahid mengatakan: "Jika matahari terbenam, maka segala sesuatu bersujud kepada Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka berendah diri,"* yakni dalam keadaan kecil. Mujahid juga mengatakan: "Sujudnya (tunduknya) segala sesuatu itu ialah bayangannya," dan dia pun menyebutkan gunung-gunung. Dia mengatakan: "Sujudnya gunung-gunung itu adalah bayangannya. Allah menempatkan semuanya itu dalam posisi makhluk yang berakal jika kata sujud itu ditujukan kepada benda-benda, di mana Dia berfirman: ﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi."*

Firman-Nya, ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَايَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri."* Maksudnya, para Malaikat itu bersujud kepada Allah. Artinya, mereka tidak merasa sombong untuk beribadah kepada-Nya. ﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ﴾ *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka,"* maksudnya, mereka bersujud dalam keadaan takut dan malu kepada Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. ﴿ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴾ *"Dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* Yakni, mereka benar-benar mentaati-Nya dan menjalankan semua perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya.

۞وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ
﴿٥١﴾ وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ
﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ
﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ
﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua ilah; sesungguhnya Dialah Rabb Yang Mahaesa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." **(QS. 16:51)** ***Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah*** (QS. 16:52) ***Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.*** **(QS. 16:53)** ***Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripadamu, tiba-tiba sebahagian daripada kamu mempersekutukan***

Rabbnya dengan (yang lain), **(QS. 16:54)** ***biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).*** **(QS. 16:55)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwasanya Dia adalah Rabb yang tiada Ilah melainkan hanya Dia semata, dan sesungguhnya tidak selayaknya ibadah itu dilakukan kecuali hanya untuk-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dia adalah Pemilik dari Pencipta segala sesuatu dan juga Pemeliharanya. ﴿ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا ﴾ *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Maimun bin Mihran, as-Suddi, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan: "Yakni, untuk selama-lamanya." Dari Ibnu 'Abbas juga: "Yakni wajib." Mujahid mengatakan: "Yakni, murni hanya karena-Nya. Artinya, ibadah itu hanya ditujukan kepada-Nya semata, dari semua makhluk yang ada di langit dan bumi." Mengenai ungkapan Mujahid tersebut, maka ia termasuk dalam bab tuntutan, yakni, takutlah kalian untuk menyekutukan diri-Ku, dan tulus ikhlaskan ketaatan hanya untuk-Ku. Yang demikian itu seperti firman-Nya: ﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)."* QS. Az-Zumar: 3).

Kemudian Dia memberitahukan bahwa Dia adalah Pemilik manfaat dan mudharat. Dan bahwasanya segala macam rizki, kenikmatan, kesehatan, dan kemenangan yang ada pada hamba-hamba-Nya adalah anugerah-Nya yang Dia limpahkan kepada mereka sekaligus sebagai bentuk kebaikan-Nya kepada mereka.

﴿ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴾ *"Dan bila kalian ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kalian meminta pertolongan."* Maksudnya, hal itu seperti yang kalian ketahui bahwasanya tidak ada satu pihak pun yang mampu menghapuskan mudharat itu kecuali hanya Dia semata. Dan pada saat darurat, kalian berlindung kepada-Nya, memohon kepada-Nya, terus-menerus berharap kepada-Nya, serta meminta pertolongan kepada-Nya.

Dia berfirman:
﴿ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ. لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripadamu, tiba-tiba sebahagian daripada kamu mempersekutukan Rabbnya dengan (yang lain). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka."* Ada yang mengatakan: "Huruf laam di sini dimaksudkan sebagai *laamul 'aaqibah* (yang berarti akibat)." Ada juga yang menyatakan bahwa laam itu adalah laam *ta'lil* (sebab), dengan pengertian, hal itu Kami biarkan mereka mengingkari, yakni menutupi dan menolak bahwa semuanya itu adalah nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Dialah yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka, dan yang menghilangkan berbagai kesengsaraan dari diri mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengancam mereka seraya berfirman: ﴿ فَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Maka bersenang-senanglah kalian,"* maksudnya, berbuatlah sekehendak hati kalian dan bersenang-senanglah dengan apa yang ada pada kalian dalam waktu yang tidak lama, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui,"* yaitu, akibat perbuatan kalian tersebut.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ
تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾
وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى
ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ مَثَلُ
ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rizki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (QS. 16:56) ***Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).*** (QS. 16:57) ***Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.*** (QS. 16:58) ***ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*** (QS. 16:59) ***Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 16:60)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang berbagai keburukan dan kejelekan orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung, berhala-berhala

dan sekutu-sekutu lainnya selain Allah tanpa ilmu pengetahuan. Mereka mempersembahkan kepada berhala-berhala itu satu bagian dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Di mana mereka berkata:

﴿ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾

"'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (QS. Al-An'aam: 136).

Maksudnya, mereka mempersembahkan satu bagian kepada ilah-ilah bersamaan dengan Allah juga, dan mereka letakkan di sampingnya. Sehingga Allah Ta'ala bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri yang Mahamulia bahwa Dia akan menanyakan kepada mereka mengenai berbagai hal yang telah mereka ada-adakan, untuk selanjutnya Dia akan membalas mereka dengan balasan yang berlipatganda, yaitu di Neraka Jahannam. Dia berfirman: ﴿ تَاللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala memberitahukan tentang mereka bahwa mereka telah menjadikan para Malaikat sebagai hamba wanita yang pada hakikatnya mereka adalah hamba-hamba Allah yang Mahapengasih, bahkan menjadikan mereka sebagai anak-anak perempuan Allah. Lalu mereka menyembah para Malaikat bersamaan dengan penyembahan kepada-Nya. Dalam ketiga posisi tersebut, mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar sekali. Kemudian mereka menisbatkan kepada Allah bahwa Dia memiliki anak, padahal Dia sama sekali tidak akan mempunyai anak. Selanjutnya, mereka memberikan pembagian yang curang tentang itu, yakni anak perempuan, sedang mereka sendiri tidak menyenangi anak perempuan itu, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴾ *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (QS. An-Najm: 21-22).

Firman-Nya di sini, ﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah,"* yakni suci dari ucapan dan tipu daya mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."* Maksudnya, mereka memilihkan untuk diri mereka sendiri anak laki-laki dan menghindarkan anak perempuan dari diri mereka, yang justru mereka menisbatkannya kepada Allah. Mahatinggi Allah, setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakan itu. Sesungguhnya, ﴿ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا ﴾ *"Apabila seseorang dari*

mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya," karena merasa sangat sedih atas kesengsaraan yang mereka terima. ﴿ وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Dan dia sangat marah."* Dalam keadaan diam karena kesedihan yang teramat mendalam yang dia rasakan. ﴿ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ ﴾ *"Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak,"* dia merasa benci untuk dilihat oleh orang-orang, ﴿ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ﴾ *"Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya, kalaupun dia membiarkan anak perempuan itu hidup, maka akan dibiarkan dalam keadaan hina, tidak diberi warisan dan tidak juga mendapat perhatian, dan lebih cenderung mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. ﴿ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ﴾ *"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya, dia akan menguburkan anak perempuan itu dalam keadaan hidup, sebagaimana yang telah mereka lakukan dahulu pada masa Jahiliyyah. Apakah pantas orang yang mempunyai rasa benci seperti itu dan menghindarkan diri mereka darinya, tetapi mereka justru menjadikannya anak Allah? ﴿ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* Maksudnya, sungguh sangat buruk apa yang telah mereka katakan itu dan teramat buruk pula pembagian itu serta buruk pula apa yang mereka nisbatkan kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk."* Yakni, kekurangan itu justru dinisbatkan kepada mereka. ﴿ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi."* Maksudnya, kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dan kesempurnaan itu dinisbatkan kepada-Nya:
﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
﴿٦١﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ
لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang

ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. (QS. 16:61) ***Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (kedalamnya).*** (QS. 16:62)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kelembutan yang penuh kasih sayang terhadap mahluk-Nya atas kezhaliman mereka. Seandainya Dia mau mengadzab mereka atas apa yang telah mereka kerjakan, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu makhluk pun di atas bumi ini karena kezhaliman mereka tersebut. Maksudnya, semua makhluk bumi ini akan binasa karena mengikuti pembinasaan anak cucu Adam (manusia). Tetapi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tetap lembut dan menutupi, serta memberikan tangguh untuk waktu yang telah ditentukan. Artinya, mereka tidak segera diberikan siksaan. Sebab, jika Allah Ta'ala melakukan hal tersebut, niscaya tidak ada satu pun yang akan tersisa.

Firman-Nya, ﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ ﴾ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya,"* yakni, Malaikat itu berupa anak perempuan dan juga sekutu-sekutu yang tidak lain mereka itu adalah hamba-hamba-Nya. Sedangkan mereka menghindarkan adanya sekutu pada salah seorang dari mereka dalam hartanya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى ﴾ *"Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan,"* sebagai pengingkaran terhadap pengakuan mereka bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan di dunia. Meskipun di sana terdapat tempat kembali, maka di sana juga mereka akan mendapatkan kebaikan. Hal itu juga sekaligus memberitahukan pernyataan tentang siapa yang berbicara di antara mereka. Yang demikian itu sama dengan firman-Nya:

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras." (QS. Fushshilat: 50).

Dengan demikian, orang-orang tersebut telah menyatukan antara keburukan dengan harapan kebathilan, yaitu berharap mereka akan diberi

balasan kebaikan atas hal tersebut. Hal itu merupakan suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, sebagai pengingkaran terhadap mereka atas harapan mereka tersebut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَا جَرَمَ﴾ *"Tidak diragukan lagi,"* maksudnya, sudah pasti dan tidak bisa tidak, ﴿أَنَّ لَهُمُ النَّارَ﴾ *"Bahwa nerakalah bagi mereka,"* yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)."* Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan: "Mereka menjadi lupa dan berbuat sia-sia di dalamnya." Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا﴾ *"Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Juga dari Qatadah bahwa *mufrathuun* berarti segera masuk ke neraka. Hal itu tidak saling bertentangan, karena mereka disegerakan pada hari Kiamat kelak masuk ke dalam neraka dan dijadikan kekal di dalamnya.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَعْمَـٰلَهُمْ فَهُوَ
وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا
لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾
وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang pedih. **(QS. 16:63)** ***Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.*** **(QS. 16:64)** ***Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).*** **(QS. 16:65)**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus beberapa orang Rasul kepada umat-umat terdahulu. Tetapi umat-umat itu justru mendustakan mereka. Dan kamu, hai Muhammad, akan menjadi suri tauladan bagi saudara-saudaramu dari kalangan para Rasul. Oleh karena itu, janganlah pendustaan kaummu terhadapmu menjadikan dirimu gentar. Adapun orang-orang musyrik yang mendustakan para Rasul, maka sesungguhnya yang membuat mereka berbuat seperti itu adalah tindakan syaitan yang membuat apa yang mereka kerjakan itu terlihat baik. ﴿ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu."* Maksudnya, mereka berada di bawah siksaan dan tekanan, sedang syaitan-syaitan itu menjadi pemimpin mereka, padahal syaitan-syaitan itu tidak bisa menjadi penyelamat bagi mereka dan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya bahwa diturunkannya Kitab kepadanya adalah agar dia menjelaskan kepada umat manusia yang berbeda pendapat tentangnya. Jadi, al-Qur'an merupakan penengah di antara umat manusia dalam setiap apa yang mereka perselisihan. ﴿ وَهُدًى ﴾ *"Dan petunjuk,"* yakni, bagi hati, ﴿ وَرَحْمَةً ﴾ *"Serta rahmat,"* bagi orang yang berpegang teguh padanya, ﴿ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Sebagaimana Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur'an sebagai penghidup bagi hati yang mati karena kekufurannya. Demikian halnya Dia telah menghidupkan bumi setelah matinya melalui air yang Dia turunkkan dari langit. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) bagi orang-orang yang mendengarkan."* Yakni, orang-orang yang memahami makna pembicaraan.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. **(QS. 16:66)** ***Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*** **(QS. 16:67)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagi kamu,"* wahai sekalian umat manusia, ﴿ فِي الْأَنْعَامِ ﴾ *"pada binatang ternak itu,"* yaitu unta, sapi, dan kambing, ﴿ لَعِبْرَةً ﴾ *"benar-benar terdapat pelajaran,"* artinya, merupakan tanda sekaligus bukti atas kebijaksanaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kelembutan Penciptanya. ﴿ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ ﴾ *"Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya,"* Dia sendirikan hal tersebut di sini untuk kembali pada makna nikmat, atau *dhamir* (kata ganti) di sini kembali pada hewan, karena sesungguhnya binatang ternak itu adalah hewan. Artinya, Kami memberi kalian minum dari apa yang terdapat di dalam perut hewan tersebut. Dalam ayat yang lain, dari bagian yang terdapat di dalam perutnya. Yang ini dan yang itu boleh. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ, ﴿ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Allah itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya."* (QS. 'Abasa: 11-12).

Firman-Nya, ﴿ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا ﴾ *"(Berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah,"* maksudnya, warna putihnya, juga rasanya, dan manisnya benar-benar bersih, yang berada di antara kotoran (tahi) dan darah dalam perut binatang. Yang masing-masing berjalan pada alirannya jika makanan telah matang dan selesai dicerna di dalam pencernaan. Kemudian darinya, darah mengalir ke seluruh urat, dan susu menuju ke tetek, sedangkan urine ke kandung kemih, dan kotoran ke rektum. Masing-masing dari semuanya itu tidak ada yang saling mengkontaminasi satu dengan yang lainnya, tidak juga bercampur setelah keterpisahannya, serta tidak berubah.

Firman-Nya, ﴿ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِّلشَّارِبِينَ ﴾ *"Berupa susu yang bersih yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang merasa tercekik karena meminumnya. Setelah menyebutkan susu yang Dia jadikan sebagai minuman bagi umat manusia dengan sangat mudah, maka Allah Ta'ala menyebutkan pula minuman yang diambil oleh umat manusia dari buah kurma dan anggur serta minuman yang mereka buat dari *nabidz* sebelum diharamkan. Oleh karena itu, Dia telah limpahkan semuanya itu kepada mereka, ﴿ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا ﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan."* Hal itu menunjukkan dibolehkannya minuman tersebut oleh syari'at sebelum diharamkan. Juga menunjukkan kesamaan antara minuman yang memabukkan, baik yang dibuat dari kurma maupun anggur, sebagaimana yang menjadi pendapat Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan jumhurul ulama. Demikian juga hukum seluruh minuman yang dibuat dari biji *hinthah*, biji gandum, jagung, dan madu, sebagaimana Sunnah Nabawi datang dengan menjelaskan hal tersebut. Di sini bukan tempatnya untuk membahas hal itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Minuman memabukkan dan rizki yang baik,"* *as-sukar* adalah apa yang diharamkan dari kedua buah tersebut. Rizki yang baik adalah yang dihalalkan

dari kedua buah tersebut, yakni buah yang kering dari keduanya baik dari buah kurma maupun anggur (kismis), dan segala yang sudah diolah dari kedua buah tersebut baik itu berupa manisan, cuka, maupun minuman perasan, semuanya adalah halal diminum sebelum disalahgunakan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Sunnah mengenai hal tersebut. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."* Penyebutan akal di sini karena ia merupakan bagian termulia pada tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengharamkan berbagai minuman memabukkan tersebut sebagai upaya melindungi akal mereka.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Rabbmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (QS. 16:68) ***Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan.*** (QS. 16:69)

Yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah ilham, petunjuk dan bimbingan bagi lebah, agar ia menjadikan gunung-gunung sebagai rumah yang menjadi tempat tinggal, juga pepohonan, serta tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Kemudian lebah-lebah itu membuat rumah-rumahnya dengan penuh ketekunan dalam menyusun dan menatanya, di mana tidak ada satu bagian pun yang rusak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberi izin kepada lebah-lebah itu dalam bentuk ketetapan *qadariyyah* (Sunnatullah) dan pengerahan untuk memakan segala macam buah-buahan, berjalan di berbagai macam jalan yang telah dimudahkan oleh Allah, di mana ia bisa dengan sekehendaknya berjalan di udara

yang agung ini dan juga daratan yang membentang luas, juga lembah-lembah, serta gunung-gunung yang tinggi menjulang. Kemudian masing-masing dari mereka kembali ke rumah-rumah mereka, tanpa ada satu pun yang keliru memasuki rumahnya baik sebelah kanan maupun kirinya, tetapi masing-masing memasuki rumahnya sendiri-sendiri, yang di dalamnya terdapat ribuan anak-anaknya dengan persediaan madu. Dia membangun sarang dari bahan yang ada di kedua sayapnya, lalu memuntahkan madu dari dalam mulutnya, dan bertelur dari duburnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* Ada yang berwarna putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan lingkungan dan makanannya. Firman-Nya, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* maksudnya, di dalam madu itu terdapat obat penyembuh bagi manusia. Sebagian orang yang berbicara tentang *thibbun Nabawi* (ilmu kedokteran Nabi) mengatakan, jika Allah mengatakan, *"fiihisy-syifa' linnas"*, berarti madu itu menjadi obat bagi segala macam penyakit, tetapi Dia mengatakan, *"fiihi syifa' linnas"*, yang berarti bahwa madu itu bisa dipergunakan untuk obat penyakit kedinginan, karena madu itu panas. Penyakit itu selalu diobati dengan lawannya. Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* yaitu madu.

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu orang itu berkata: "Sesungguhnya saudaraku sakit perut." Maka beliau bersabda: "Berilah dia minum madu." Kemudian orang itu pergi dan memberinya minum madu. Setelah itu orang tersebut datang dan berkata: "Ya Rasulullah, aku telah memberinya minum madu dan tidak bereaksi kecuali bertambah parah." Maka beliau berkata: "Pergi dan beri dia minum madu lagi." Kemudian orang itu pun pergi dan memberinya minum madu. Setelah itu orang tersebut datang lagi dan berkata: "Ya Rasulullah, dia semakin bertambah parah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mahabenar Allah dan perut saudaramu yang berdusta. Pergi dan berilah dia minum madu." Kemudian dia pun pergi dan memberinya minum madu hingga akhirnya saudaranya itu sembuh.

Ada beberapa ahli ilmu kedokteran mengatakan: "Pada perut orang itu terdapat banyak endapan sisa-sisa makanan, dan setelah diberi asupan madu, yang memang madu itu panas, maka endapan kotoran itu terlepas dan segera terdorong keluar sehingga hal itu membuat perutnya bertambah sakit. Maka orang badui itu pun berpikir bahwa madu itu hanya akan membahayakannya, padahal ia sangat bermanfaat bagi saudaranya tersebut. Kemudian

dia memberinya minum untuk yang kedua kalinya dan sakitnya semakin bertambah dan semakin keras mendorong. Kemudian dia memberinya minum untuk yang ketiga kalinya. Ketika madu itu semakin mendorong sisa-sisa makanan yang sudah rusak dan membahayakan bagi badan, perutnya bertahan dan tekanannya pun menjadi normal sehingga semua penyakit terdorong keluar berkat petunjuk Rasulullah ﷺ yang mendapatkan wahyu dari Rabbnya.

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah tertarik oleh manisan dan madu. Ini adalah lafazh al-Bukhari.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الشِّفَـــاءُ فِيْ ثَلاَثَةٍ: فِيْ شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٍ بِنَـــارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِيْ عَنِ الْكَيِّ.)

"Kesembuhan itu ada pada tiga hal, yaitu pada pembekaman, pada minum madu, atau pembakaran dengan api. Aku melarang umatku dari *kayy* (pengobatan dengan cara pembakaran)."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dari Jabir.

Imam Ahmad meriwayatkan,' Ali bin Ishaq memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Sa'id bin Abi Ayyub memberitahu kami, dari 'Abdullah bin al-Walid, dari Abul Khair, dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhni, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِنْ كَانَ فِيْ شَئٍ شِفَاءٌ: فَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةُ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٌ تُصِيْبُ أَلَمًا وَأَنَا أَكْرَهُ الْكَيَّ وَلاَ أُحِبُّهُ.)

"Ada tiga hal (obat) jika orang terkena sesuatu (penyakit); *hijam* (pembekaman), minum madu, atau pembakaran pada bagian yang terkena penyakit, dan aku membenci pembakaran dan tidak menyukainya."

Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Harun bin Salul al-Mishri dari Abu 'Abdirrahman al-Muqri, dari 'Abdullah bin al-Walid. Lafazhnya adalah sebagai berikut:

(إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ شِفَاءٌ: فَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ.)

"Obat jika orang terkena sesuatu (penyakit): pembekaman."

Lalu dia menyebutkan hadits tersebut, dan sanad hadits ini shahih.

Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini dalam Sunannya, dari Abdullah bin Mas'ud, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلُ وَالْقُرْآنُ.)

"Hendaklah kalian berpegang pada dua penyembuh, yaitu: madu dan al-Qur'an."

Sanad hadits ini adalah jayyid, yang diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah sebagai hadits marfu'.

Kami riwayatkan dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian ingin kesembuhan, maka hendaklah dia menulis salah satu ayat dari kitab Allah (al-Qur'an) dalam satu lembar kertas lalu membasuhnya dengan air langit (hujan). Kemudian hendaklah dia meminta dirham (uang) dari isterinya dengan penuh kerelaan darinya, lalu membeli madu dengan uang tersebut, untuk selanjutnya meminumnya juga, karena ia adalah itu penyembuh, yakni dari segala sisi.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Israa': 82).

Dia juga berfirman: ﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً مُّبَارَكًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkah (manfa'at)nya."* (QS. Qaaf: 9).

Demikian juga dengan firman-Nya:
﴿ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (QS. An-Nisaa': 4).

Mengenai madu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi umat manusia."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan."* Maksudnya, sesungguhnya pemberian ilham oleh Allah kepada hewan-hewan yang bertubuh lemah itu untuk berjalan menelusuri hutan belantara dan mengambil dari seluruh buah-buahan, lalu mengumpulkannya untuk dibuat sarang dan madu, yang ia merupakan sesuatu yang sangat baik, adalah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memikirkan keagungan yang menciptakannya, menentukannya, menggiringnya, dan yang memperjalankannya. Sehingga dengan demikian, orang-orang yang berfikir itu mendapatkan bukti bahwa Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, juga berkuasa, Mahabijaksana, Mahamengetahui, dan Mahamulia lagi Mahapenyayang.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Allah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 16:70)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang perlakuan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan Dialah yang telah menciptakan mereka dari tiada, dan setelah itu Dia mematikan mereka. Ada sebagian dari mereka yang Dia biarkan hidup sampai usia tua, yang berada dalam keadan lemah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ﴾ الآية "*Allah, Dialah yang menciptakanmu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,*" dan ayat seterusnya. (QS. Ar-Ruum: 54).

Telah diriwayatkan dari 'Ali ﷺ, yang dimaksud dengan *ardzalul 'umur* (umur yang paling lemah) adalah tujuh puluh lima tahun. Pada umur tersebut kekuatannya melemah, pikun, buruk hafalan, dan sedikit pengetahuan. Oleh karena itu, Dia mengatakan, ﴿ لِكَيْ لاَيَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ﴾ "*Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya.*" Maksudnya, setelah sebelumnya dia mengetahui, menjadi tidak mengetahui lagi sesuatu pun, yakni berupa kelemahan dan kepikunan. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ
وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.)

"Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, malas, masa tua, umur yang paling lemah, adzab kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan dan fitnah kematian."

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى
رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ

يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rizki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rizkinya itu) tidak mau memberikan rizki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rizki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (QS. 16:71)

Allah Ta'ala menjelaskan kepada orang-orang musyrik mengenai kebodohan dan kekufuran mereka, di mana mereka menganggap Allah mempunyai sekutu-sekutu, padahal mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu itu adalah hamba-Nya juga, sebagaimana yang mereka ucapkan dalam talbiyah pada saat ibadah haji: "Kami memenuhi seruan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali seorang sekutu. Engkau menguasai sekutu itu dan apa yang dimilikinya." Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingkari mereka, "Kalian tidak sudi berbagi dengan hamba sahaya kalian dalam hal kepemilikan rizki yang telah Kami berikan." Lalu bagaimana Allah Ta'ala rela disamakan dengan hamba-Nya dalam hal Ilahiyyah dan pengagungan. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain:

﴿ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴾ الآية.

"Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" dan ayat seterusnya. (QS. Ar-Ruum: 28).

Al-'Aufi bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, dia berkata: "Mereka tidak menyekutukan hamba sahaya mereka dalam pengurusan harta benda dan isteri-isteri mereka, lalu bagaimana mungkin mereka akan menyekutukan hamba-Ku dengan-Ku dalam kekuasaan-Ku? Demikianlah firman-Nya, ﴿ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴾ *'Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?'*"

Firman-Nya, ﴿ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴾ *"Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"* Maksudnya, mereka memperuntukkan satu bagian dari tanaman dan binatang ternak untuk Allah, lalu mereka mengingkari nikmat-Nya dan menyekutukan pihak lain dengan-Nya. Dari al-Hasan al-Bashri, dia bercerita, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Merasa puaslah dengan rizki dunia ini yang kamu miliki, karena sesungguhnya *ar-Rahmaan* (Yang Mahapengasih) telah mengutamakan sebagian hamba-Nya atas sebagian lainnya dalam hal rizki sebagai upaya menguji masing-masing dari mereka. Orang yang diberikan kelapangan (akan) diuji,

bagaimana dia bersyukur kepada Allah dan menunaikan hak yang telah diwajibkan kepadanya atas rizki yang dikaruniakan kepadanya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagimu isteri-isteri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. 16:72)

Allah Ta'ala menceritakan berbagai macam nikmat-Nya yang telah Dia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjadikan bagi mereka isteri-isteri dari jenis dan sosok mereka sendiri. Seandainya Dia memberikan isteri dari jenis lain, niscaya tidak akan terwujud keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Tetapi berkat rahmat kasih sayang-Nya, Dia menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan. Kemudian Allah Ta'ala menciptakan anak dan cucu dari perkawinan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid. Thawus dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "*Al-Hafadah* berarti pembantu."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴾ *"Dan Dia menjadikan bagimu dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu,"* al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni anak isteri seorang laki-laki yang mereka bukan dari suaminya."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka itu adalah semenda (menantu)." Ibnu Jarir mengatakan: "Semua pendapat tersebut masuk ke dalam makna *al-hafadah* yaitu khidmat, seperti yang terdapat di dalam do'a qunut: وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ (Dan kepada-Mulah kami berusaha dan berkhidmat).

Khidmat (pengabdian) itu dapat dilakukan oleh anak, pelayan, dan menantu, sehingga kenikmatan tercapai melalui ketiga pihak ini.

Firman-Nya, ﴿ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan memberimu rizki dari yang baik-baik."* Yakni, berupa makanan dan minuman.

Selanjutnya, dengan nada mengingkari terhadap orang-orang yang menyekutukan pihak lain dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya: ﴿ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil?"* Yakni, berupa sekutu dan patung-patung. ﴿ وَبِنِعْمَتِ اللهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan mengingkari nikmat Allah."* Maksudnya, mereka menutupi nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka dan menyandarkan nikmat-nikmat tersebut kepada selain diri-Nya.

Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُمْتَنًّا عَلَيْهِ أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟)

"Sesungguhnya Allah akan berfirman kepada seorang hamba dengan nada mengumpat pada hari Kiamat; 'Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan kuda dan unta bagimu, serta menjadikanmu berkuasa dan hidup senang (bahagia)?"

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). (QS. 16:73) ***Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*** (QS. 16:74)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrik yang menyembah pihak lain bersama Allah, padahal Dia adalah Pemberi nikmat, Pelimpah anugerah, Pencipta, Pemberi rizki, Dia satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Meski demikian, mereka malah menyembah berhala, sekutu dan patung, dzat-dzat yang tidak dapat memberi rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi. Artinya, sembahan selain Allah itu tidak mampu menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan pepohonan. Tidak juga mereka memiliki hal tersebut meski untuk diri mereka sendiri. Artinya, mereka tidak memiliki hal tersebut dan tidak juga mampu melakukannya meskipun mereka menginginkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ﴾ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menjadikan sekutu, penyerupaan dan tandingan, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Artinya, Dia mengetahui dan memberikan kesaksian bahwa Dia adalah Rabb yang tiada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Sedang kalian dengan kebodohan kalian, menyekutukan yang lainnya pada Allah.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rizki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rizki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 16:75)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dengan demikian, hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun merupakan perumpamaan orang kafir, sedangkan orang yang diberi rizki yang baik yang dapat menafkahkan rizki itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan merupakan perumpamaan orang mukmin.

Ketika perbedaan antara keduanya tampak jelas dan nyata, Allah Ta'ala berfirman, ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ

وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus? (QS. 16:76)

Mujahid mengatakan, ini juga merupakan perumpamaan antara berhala dan Allah yang Mahabenar. Artinya, berhala itu bisu, tidak dapat berbicara dan tidak bisa menuturkan kebaikan atau apa pun juga, serta tidak mampu melakukan apa pun; tidak ucapan dan tidak pula perbuatan. Dengan demikian, dia malah menjadi beban bagi penanggungnya. ﴿ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ﴾ *"Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun,"* dan usahanya sama sekali tidak berhasil. ﴿ هَل يَسْتَوِى ﴾ *"Samakah orang"* yang memiliki sifat-sifat seperti itu, ﴿ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ﴾ *"dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan,"* yakni dengan adil, artinya, ucapannya benar dan perbuatannya pun lurus. ﴿ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan dia berada di atas jalan yang lurus."*

Ada juga yang mengatakan: kata 'orang yang *abkam* (bisu)' itu adalah budak 'Utsman bin 'Affan. Demikian yang dikemukakan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Atha' al-Khurasani, dan pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yang demikian itu merupakan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin juga, sebagaimana yang disampaikan sebelumnya.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ
هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم
مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى
ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ

لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

Dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 16:77) *Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. 16:78) *Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 16:79)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dengan pengetahuan-Nya terhadap segala yang ghaib, baik di langit maupun di bumi. Ilmu ghaib itu hanya khusus ada pada-Nya. Sehingga tidak seorang pun mampu melihat hal-hal ghaib itu kecuali jika Allah Ta'ala memperlihatkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia menjelaskan kekuasaan-Nya yang sempurna yang tidak ditentang dan dicegah. Juga bahwasanya jika Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka ia pun terjadi. Demikian itulah yang Dia firmankan di sini, ﴿ وَمَآ أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Sebagaimana yang Dia firmankan di ayat yang lain, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal. Allah juga memberinya akal yang dengannya dia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Mahatinggi. Dia dapat meminta kepada setiap anggota tubuh

dan kekuatan untuk mentaati Rabbnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ أَدَاءِ مَـــا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ دَعَـــانِيْ لَأُجِيْبَنَّهُ وَلَئِن اسْتَعَاذَ بِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِى فِيْ قَبْضِ نَفْسٍ عَبْدِى الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأُكْرَهُ مَسَاءَ تُهُ وَلاَبُدَّ لَهُ مِنْهُ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku berarti dia telah menyatakan perang dengan terang-terangan kepada-Ku. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih baik daripada pelaksanaan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku masih terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan *nafilah* (sunnah) sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika meminta kepada-Ku maka Aku pasti akan memberinya, dan jika berdo'a kepada-Ku, Aku pasti akan mengabulkannya, jika memohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya. Keraguan-Ku adalah, pada pencabutan nyawa seorang mukmin yang tidak menyukai kematian dan Aku tidak ingin menyakitinya, sedang kematian itu merupakan suatu keharusan baginya.'"

Makna hadits di atas adalah jika seorang hamba telah mengikhlaskan ketaatan, maka seluruh amal perbuatannya hanya untuk Allah ﷻ, sehingga dia tidak mendengar kecuali karena Allah dan tidak melihat apa yang telah disyari'atkan Allah kepadanya melainkan hanya karena Allah semata, tidak memegang dan tidak pula berjalan melainkan dalam rangka mentaati Allah ﷻ seraya memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semuanya itu. Karena semuanya itu dalam beberapa riwayat hadits selain yang shahih, disebutkan setelah firman Allah, dan kakinya yang dengannya dia berjalan, "Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku pula dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku pula dia berjalan." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَـٰرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan burung yang terkendali (terbang) antara bumi dan langit, bagaimana Dia membuatnya dapat terbang dengan dua sayap. Di sana tidak ada yang dapat menahannya kecuali Allah dengan kekuasaan-Nya yang padanya Dia telah memberikan kekuatan untuk mampu melakukan hal tersebut. Dia mengerahkan udara supaya membawa dan menerbangkan burung-burung tersebut. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat al-Mulk: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَآفَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلاَّ الرَّحْمَٰنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka. Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Mahapemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu."* (QS. Al-Mulk: 19).

Di sini Dia berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman."*

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ
بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا
وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم
مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ
لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ
كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِن
تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ
يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan

dan di waktu kamu bermukim dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (QS. 16:80) *Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).* (QS. 16:81) *Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.* (QS. 16:82) *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.* (QS. 16:83)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyebutkan kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah menjadikan bagi mereka rumah-rumah sebagai tempat tinggal untuk berlindung, bernaung, dan memperoleh segala macam manfaat dengannya. Selain itu, Allah Ta'ala juga menjadikan bagi mereka rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang mereka merasa ringan membawanya dalam perjalanan mereka maupun waktu mereka bermukim. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا ﴾ *"Yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan di waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing,"* yakni, dari bulu-bulu tersebut kalian bisa membuat berbagai peralatan, yaitu harta kekayaan. Ada juga yang menyatakan, barang berharga, dan ada juga yang menyatakan, pakaian. Yang benar adalah yang lebih umum dari semuanya itu, di mana bulu-bulu itu bisa dijadikan sebagai karpet, pakaian, dan lain-lain, bahkan dijadikan sebagai kekayaan dan juga barang dagangan. Dan firman-Nya, ﴿ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Sampai waktu tertentu,"* maksudnya, sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا ﴾ *"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan,"* Qatadah mengatakan, yakni pepohonan, ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ﴾ *"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,"* yakni, benteng-benteng dan parit-parit. ﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ ﴾ *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,"* yaitu, pakaian yang terbuat dari kapas, katun dan wol. ﴿ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ﴾ *"Dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan."* Misalnya, baju besi, tameng, dan lain-lain. ﴿ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Maksudnya, demikian itulah Allah menciptakan sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan kalian supaya

menjadi penolong (sarana) bagi kalian dalam mentaati Allah dan beribadah kepada-Nya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴾ *"Agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."* Demikianlah yang ditafsirkan oleh jumhur ulama. 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan sebatas pengetahuan bangsa Arab, tidakkah engkau menyaksikan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاللهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلاَلاً وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ﴾ *'Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,'* dan Dia juga menciptakan dataran bagi mereka lebih luas dan banyak, hanya saja mereka itu tinggal di pegunungan. Tidakkah engkau membaca firman-Nya:
﴿ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ ﴾ *'Dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).'* Dia juga menciptakan yang lain dari itu lebih besar dan lebih banyak, hanya saja mereka itu orang-orang yang memiliki banyak bulu dan rambut. Tidakkah engkau melihat firman-Nya,
﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ *'Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung.'* (QS. An-Nuur: 34). Niscaya mereka merasa terkagum olehnya. Dia turunkan es yang melimpah lebih banyak, hanya saja mereka tidak mengetahuinya. Tidakkah engkau membaca firman-Nya, ﴿ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ ﴾ *'Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,'* dan hal-hal yang melindungi dari rasa dingin yang lebih banyak, hanya saja mereka itu memang tinggal di daerah panas."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka tetap berpaling,"* yakni, setelah penjelasan dan penganugerahan berbagai kenikmatan ini, maka tidak ada lagi kewajibanmu atas mereka, karena ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Sesungguhnya engkau telah menyampaikannya kepada mereka. ﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾ *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."* Maksudnya, mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala yang melimpahkan nikmat-nikmat itu kepada mereka, serta mengutamakan hal itu untuk mereka. Namun demikian, mereka masih tetap mengingkari nikmat-nikmat tersebut, menyekutukan-Nya dengan yang lain, serta menyandarkan pertolongan dan rizki kepada selain Dia. ﴿ وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir."*

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ

عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟
شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن
دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا۟
إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ
بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (Rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf. (QS. 16:84) *Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.* (QS. 16:85) *Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: "Ya Rabb kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari Engkau." Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta."* (QS. 16:86) *Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 16:87) *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.* (QS. 16:88)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang-orang musyrik pada hari kembali mereka di akhirat kelak. Bahwasanya Dia akan membangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, yaitu Nabi dari masing-masing umat. Nabi akan menjadi saksi bagi kaumnya berkenaan dengan respon mereka terhadap apa yang disampaikannya dari Allah Ta'ala. ﴿ ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir,"* untuk berdalih, sebab mereka sendiri mengetahui kebathilan dan kebohongan dalihnya. Yang demikian itu sama dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ. وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴾ *"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* (QS. Al-Mursalaat: 35-36).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ. وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan tidak pula mereka dibolehkan meminta maaf. Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan,"* yakni, orang-orang yang berbuat syirik: ﴿ الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ ﴾ *"Adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka,"* yakni, tidak dihentikan sesaat pun, ﴿ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh."* Maksudnya, tidak akan diakhirkan dari mereka, bahkan mereka segera disiksa sejak berada di tempat berdiri, tanpa dihisab lagi. Hal itu karena ketika Jahannam didatangkan, ia dikendalikan oleh 70.000 kendali, yang setiap kendali dipegang oleh 70.000 Malaikat sehingga seluruh makhluk berada di bawah setiap kendali. Kemudian Jahannam bergolak sekali sehingga tidak ada seorang pun melainkan jatuh berlutut. Jahannam berkata: "Sesungguhnya aku diberi tugas untuk menangani setiap orang yang bengis lagi kasar yang menyekutukan Allah dengan ilah yang lain, dan dengan ini dan itu." Selanjutnya, Jahannam merinci setiap kelompok manusia, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits. Setelah itu, Jahannam mengepung mereka dan mematukinya seperti burung mematuki biji-bijian. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴾ *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* (QS. Al-Furqaan: 12).

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan tentang ilah-ilah mereka (orang-orang musyrik) yang berlepas diri dari mereka pada saat mereka sangat membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ ﴾ *"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka,"* yakni, pihak-pihak yang dahulu disembah ketika masih di dunia: ﴿ قَالُوا رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari-Mu.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta."* Maksudnya, ilah-ilah mereka itu berkata kepada mereka: "Kalian telah berdusta, karena sesungguhnya kami tidak pernah menyuruh kalian menyembah kami."

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ﴾ *"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu."* Qatadah dan 'Ikrimah mengatakan, mereka semua merendahkan diri dan tunduk kepada Allah, sehingga tidak ada seorang pun kecuali menjadi pendengar lagi patuh. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38). Maksudnya, pada hari itu mereka benar-benar mendengar dan melihat dengan nyata.

Firman-Nya, ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yakni, hilang dan lenyaplah apa yang dulu mereka ibadahi sebagai perbuatan mengada-ada terhadap Allah. Mereka tidak mempunyai penolong dan tidak juga penyelamat.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا ﴾ الآية *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, adzab atas kekufuran mereka sendiri dan adzab atas tindakan mereka menghalang-halangi orang lain yang hendak mengikuti kebenaran. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan adanya beberapa tingkatan dan derajat orang-orang kafir di neraka, sebagaimana yang ada pada orang-orang mukmin.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. 16:89)

Dengan menunjukkan pembicaraan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia."* Yakni, umatmu (Muhammad). Artinya, ingatlah akan hari tersebut dan berbagai hal mengerikan yang ada padanya, juga kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu. Firman-Nya, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Di dalam al-Qur'an ini telah dijelaskan kepada kita segala ilmu dan segala hal." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni, segala yang halal dan segala yang haram." Ungkapan Ibnu Mas'ud lebih umum dan lebih komprehensif. ﴿ وَهُدًى ﴾ *"Dan petunjuk,"* yakni bagi hati:
﴿ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu,"* al-Auza'i mengatakan: "Yakni dengan Sunnah." Letak kesamaan firman Allah Ta'ala, ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ﴾ *"Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab,"* dengan firman-Nya, ﴿وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ﴾ *"Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia,"* bahwa maksudnya *wallahu a'lam*, sesungguhnya yang diwajibkan kepadamu hanyalah menyampaikan al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu, yang Dia akan mintai pertanggung-jawaban kepadamu mengenai hal tersebut kelak pada hari Kiamat: ﴿فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) para Rasul (Kami)."* (QS. Al-A'raaf: 6).

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. **(QS. 16:90)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Yang demikian itu senada dengan firman-Nya yang lain: ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (QS. Asy-Syuura: 40).

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ *'Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil,'* dia mengatakan: "Yaitu kesaksian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah." Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Adil di sini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. *Ihsan* adalah, seseorang yang bathinnya itu lebih baik dari yang nampak (zhahirnya). *Al-fahsya* dan *al-munkar* adalah, seseorang yang zhahirnya itu lebih baik dari bathinnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى ﴾ *"Dan memberi kepada kaum kerabat,"* maksudnya, Dia memerintahkan untuk menyambung silaturahmi, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain:
﴿ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan serta janganlah bersikap mubadzir."* (QS. Al-Israa': 26).

Firman-Nya, ﴿ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan munkar."* Kata *fawaahisy* berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan *munkaraat* berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan seseorang. Karena itu, di tempat lain, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan berbagai macam faahisyah (omongan keji), baik yang tampak maupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33).

Sedangkan *al-baghyu* berarti permusuhan terhadap umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan:

(مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يَعْجَلَ اللهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.)

"Tidak ada dosa yang paling layak untuk disegerakan Allah siksanya di dunia di samping siksa yang disiapkan untuk pelakunya di akhirat, selain *al-baghyu* (sikap permusuhan) dan pemutusan silaturahmi."

Firman-Nya, ﴿ يَعِظُكُمْ ﴾ *"Dia memberi pengajaran kepadamu,"* yakni, Dia menyuruh kalian berbuat kebaikan dan melarang kalian berbuat keburukan. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu dapat mengambil pelajaran."* Asy-Sya'bi mengungkapkan, dari Basyir bin Nuhaik, aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ayat al-Qur'an yang paling komprehensif (mencakup) terdapat di dalam surat an-Nahl, yaitu:
﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ الآية *'Sesungguhnya Allah menyuruhmu berlaku adil dan berbuat kebaikan,'* dan ayat seterusnya. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir.

Mengenai sebab turunnya ayat al-Qur'an ini, telah disebutkan sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Nadhar memberitahu kami, 'Abdul Hamid memberitahu kami, Syahr memberitahuku, 'Abdullah bin 'Abbas memberitahuku, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ duduk-duduk di beranda rumahnya, tiba-tiba 'Utsman bin Mazh'un berjalan melewati beliau seraya memberi senyum kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bertanya: "Tidakkah engkau duduk sejenak?" 'Utsman pun menjawab: "Ya." Kemudian Rasulullah ﷺ pun duduk menghadap ke kiblat, dan ketika beliau tengah berbincang dengan 'Utsman, tiba-tiba beliau membuka matanya ke langit seraya memandangnya, lalu sejenak beliau memandang ke langit. Kemudian beliau

mengarahkan pandangan beliau ke sebelah kanan di tanah, lalu beliau berpaling dari teman duduknya, 'Utsman, menuju ke tempat yang menjadi objek pandangan beliau, selanjutnya beliau meggerakkan kepalanya seolah-olah ia sedang memahami apa yang dikatakan kepadanya, sedang Ibnu Mazh'un memperhatikannya. Setelah selesai mengerjakan keperluannya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya, maka beliau pun mengarahkan pandangannya ke langit sebagaimana beliau telah melakukannya pertama kali, lalu pandangannya mengikutinya sampai menghilang di langit. Kemudian beliau menghadap kepada 'Utsman, teman duduknya semula. Lalu 'Utsman bin Mazh'un mengatakan: "Hai Muhammad, selama aku menemanimu duduk, tidak pernah aku melihatmu melakukan perbuatan seperti perbuatanmu pada pagi hari." Maka beliau bertanya: "Apa yang engkau telah lihat dari apa yang aku kerjakan?" Dia menjawab: "Aku melihat engkau mengarahkan pandanganmu ke langit kemudian engkau menjatuhkannya di sebelah kananmu, lalu engkau berpaling kepadanya dan membiarkanku, engkau menggerakkan kepalamu seolah-olah engkau sedang memahami apa yang dikatakan kepadamu. Beliau bertanya: "Apakah engkau mengetahui hal tersebut?" 'Utsman menjawab: "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tadi aku telah didatangi oleh utusan Allah, sedang engkau dalam keadaan duduk." 'Utsman bertanya: "Apakah utusan Allah (Jibril ﷺ)?" "Ya," jawab Rasulullah. 'Utsman bertanya: "Lalu apa yang dikatakannya kepadamu?" Beliau menjawab: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾ الآية *"Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan,"* dan ayat seterusnya. Kemudian 'Utsman berkata: "Yang demikian itu terjadi ketika iman telah benar-benar bersemayam di dalam hatiku, dan aku sungguh mencintai Muhammad ﷺ."

Sanad hadits tersebut jayyid muttashil hasan. Yang di dalamnya telah dijelaskan pendengaran yang bersambung.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ
(٩١) وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا
تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ
إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. 16:91) ***Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.*** (QS. 16:92)

Hal ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, yaitu menepati janji dan ikatan serta memelihara sumpah yang telah dikuatkan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (kamu) itu sesudah meneguhkannya."* Janganlah anda mempertentangankan ayat ini dengan ayat berikut ini: ﴿وَلَا تَجْعَلُوا اللهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ﴾ الآية *"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 224). Dan dengan ayat ini, ﴿ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu."* (QS. Al-Maa-idah: 89). Artinya, janganlah kalian meninggalkannya tanpa kifarat. Serta dengan sabda Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana beliau telah bersabda:

(إِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا –وفي رواية– وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي.)

"Demi Allah, sesungguhnya, insya Allah, aku tidak akan bersumpah atas suatu sumpah, lalu aku melihat yang lainnya lebih baik darinya melainkan aku akan memilih yang lebih baik dan aku membayar kifaratnya. -dalam sebuah riwayat disebutkan- dan aku memberi kifarat atas sumpahku itu."

Janganlah Anda mempertentangkan semua hal di atas dengan ayat yang disebutkan dalam surat an-Nahl ini, ﴿ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya."* Sebab, yang dimaksud dengan *al-aiman* ini adalah yang masuk ke dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan. Oleh karena itu, mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَاتَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* yakni al-half, sumpah Jahiliyyah.

Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jubair bin Muth'im, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلاَمِ وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُهُ الْإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً.)

"Tidak ada sumpah dalam Islam! Sumpah apa pun yang terdapat pada masa Jahiliyyah, maka Islam semakin mengokohkannya." (HR. Muslim).

Artinya, bahwa Islam tidak memerlukan sumpah yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyyah, sebab dengan memegang teguh Islam berarti tidak diperlukan lagi apa yang dilakukan orang Jahiliyyah.

Ada pula yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Ashim al-Ahwal, dari Anas ؓ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah mengambil sumpah antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam rumah-rumah kami." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Artinya, bahwa beliau telah mengikatkan tali persaudaraan di antara mereka, sehingga mereka bisa saling mewarisi sebelum hal itu *mansukh* (dihapuskan) oleh Allah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* Yang demikian itu merupakan tekanan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang melanggar janji setelah dia menguatkannya.

Firman-Nya labih lanjut, ﴿ وَلَاتَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali."* Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang yang melanggar janjinya setelah dia menguatkannya." Firman-Nya, ﴿ أَنكَاثًا ﴾ bisa merupakan isim mashdar, yang berarti menguraikan pintalan atau membatalkannya. Bisa juga berfungsi sebagai pengganti *khabar kaana*, yang berarti janganlah kalian menjadi tercerai-berai. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلاً بَيْنَكُمْ ﴾ *"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu,"* yakni, penipuan dan tipu daya. ﴿ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ ﴾ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* Maksudnya, kalian bersumpah kepada orang-orang jika jumlah mereka lebih banyak daripada jumlah kalian, agar mereka bersikap tenang kepada kalian. Jika sudah memungkinkan untuk berkhianat, kalian pun mengkhianati mereka. Maka Allah melarang perbuatan itu agar kelompok atas memperhatikan kelompok bawah. Jika kelompok atas

saja dilarang melanggar perjanjian dengan kelompok bawah, maka larangan melanggar janji oleh kelompok bawah terhadap pihak yang memiliki kekuatan tentu lebih kuat lagi.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ﴾ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu yang lebih banyak." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Mereka bersumpah kepada para khalifah, lalu mereka mendapatkannya lebih banyak dan lebih mulia dari mereka sehingga mereka membatalkan sumpah mereka. Mereka bersumpah kepada mereka yang berjumlah lebih banyak dan lebih mulia. Lalu mereka pun dilarang melakukan hal tersebut."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dangan hal itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni, dengan perintah memenuhi janji. ﴿ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu."* Setiap orang akan dibalas atas perbuatan itu, yang baik maupun yang buruk.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟
أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا
صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا۟
بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ
صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 16:93) ***Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antara-***

mu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar. (QS. 16:94) ***Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*** (QS. 16:95) ***Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 16:96)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu,"* wahai sekalian manusia, ﴿ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴾ *"satu umat (saja)."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا﴾ *"Dan jika Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi ini seluruhnya."* (QS. Yunus: 99). Maksudnya, niscaya hubungan di antara kalian akan harmonis dan tidak akan terjadi perselisihan, tidak saling memusuhi dan tidak saling mendengki. ﴿ وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Kemudian pada hari Kiamat kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban dari seluruh perbuatan kalian, untuk selanjutnya Dia berikan balasan atas amal tersebut sekecil apa pun amal perbuatan tersebut. Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak menjadikan sumpah sebagai alat untuk menipu dan memperdaya agar kaki yang sudah benar-benar kokoh tidak tergelincir. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi orang yang sudah istiqamah, lalu menyimpang dan tergelincir dari jalan petunjuk karena pelanggaran sumpah yang meliputi perbuatan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sebab, jika orang kafir melihat orang mukmin melanggar sumpah yang telah dinyatakan, maka hilanglah kepercayaannya kepada agama Islam. Pelanggaran itu dianggap sebagai penghalang bagi umat manusia untuk memasuki agama Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَذُوقُوا ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar."*

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah),"* Maksudnya, janganlah kalian menukar sumpah dengan nama Allah dengan barang kehidupan dunia dan perhiasannya. Sebab, semuanya itu sangat sedikit jumlahnya. Jika dunia dengan semua isinya ini dimiliki oleh seorang anak Adam, niscaya apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik baginya. Artinya, pahala dan balasan Allah itu tetap lebih baik bagi orang yang mengharap, orang yang beriman kepadanya, orang yang mencarinya, orang yang

memelihara janjinya dengan harapan mendapatkan apa yang dijanjikan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ. مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ﴾ *"Jika kamu mengetahui. Apa yang dari sisimu akan lenyap."* Yakni, akan habis, karena masanya berlangsung untuk waktu yang ditentukan, diukur dan ditetapkan batas akhirnya. ﴿ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ﴾ *"Dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* Maksudnya, pahala yang diberikan kepada kalian di Surga akan abadi, tiada pernah terputus dan tiada pernah akan habis. ﴿ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Hal itu merupakan sumpah Allah yang dikuatkan dengan huruf lam, yaitu, sesungguhnya Dia akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari amal mereka dan menghapus berbagai keburukan mereka.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 16:97)

Ini merupakan janji dari Allah Ta'ala bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah Ta'ala (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyari'atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.)

"Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari 'Anas bin Malik ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُثَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا خَيْرًا.)

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi suatu kebaikan seorang mukmin yang Dia berikan di dunia dan diberikan balasan atasnya di akhirat kelak. Sedangkan orang kafir, maka dia akan diberi makan di dunia karena berbagai kebaikannya di dunia sehingga apabila datang di alam akhirat, maka tiada satu pun kebaikan yang mendatangkan kebaikan baginya." (HR. Muslim).

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. 16:98) ***Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya.*** (QS. 16:99) ***Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*** (QS. 16:100)

Ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu jika mereka akan membaca al-Qur'an, maka hendaklah mereka meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Perintah ini bersifat anjuran, bukan kewajiban. Kesepakatan mengenai hal itu diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan imam-imam lainnya. Hadits yang berkenaan dengan permohonan perlindungan ini telah kami kemukakan sebelumnya pada pembahasan pertama. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya."* Ats-Tsauri mengatakan bahwa syaitan itu tidak

memiliki kekuasaan atas mereka (orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya) untuk menjatuhkan mereka ke dalam dosa yang mereka tidak bisa bertaubat darinya. Sedangkan yang lainnya mengatakan, artinya, tidak ada hujjah bagi syaitan atas mereka. Yang lain lagi mengatakan, yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."* (QS. Al-Hijr: 40).

﴿إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ﴾ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin."* Mujahid mengatakan: "Yakni, mentaatinya (syaitan)." Ulama lainnya mengatakan: "Mereka menjadikannya sebagai pelindung selain Allah: ﴿وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ﴾ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* Maksudnya, mereka menyekutukan syaitan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Huruf ba' bisa jadi sebagai ba' sababiyyah, artinya, karena ketaatan mereka kepada syaitan, mereka menjadi musyrik kepada Allah Ta'ala. Ulama lainnya mengatakan bahwa artinya, syaitan itu bersekutu dengan mereka dalam harta benda dan anak-anak.

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا
إِنَّمَا أَنتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ
الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. 16:101) ***Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*** (QS. 16:102)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang lemahnya akal orang-orang musyrik serta minimnya keteguhan dan keyakinan mereka. Bahwasanya tidak tergambar keimanan pada diri mereka. Bagi mereka telah ditetapkan kesengsaraan. Hal itu dapat terlihat saat mereka melihat perubahan hukum-

hukum, yang *menasakh* (yang menghapus) dan yang *mansukh* (dihapus). Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada saja."* Maksudnya, kamu pendusta. Sesungguhnya Dia (Allah) adalah Rabb yang Mahatinggi yang berbuat apa saja yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ﴾ *"Apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain,"* Mujahid mengemukakan, yakni, Kami menghapuskannya dan menetapkan yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengungkapkan, ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ الآية *"Apa saja ayat yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 106).

Sebagai jawaban bagi mereka, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ ﴾ *"Katakanlah, 'Ruhul Qudus menurunkan al-Qur'an itu,"* yakni Jibril ﷺ. ﴿ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dari Rabbmu dengan benar,"* yakni dengan kebenaran dan keadilan. ﴿ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman,"* sehingga mereka membenarkan ayat yang diturunkan pertama dan kedua, sedang hati-hati mereka merasa tenteram padanya. ﴿ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Maksudnya, Allah menjadikan ayat ini sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi kaum muslimin yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. **(QS. 16:103)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrikin, yaitu tentang kebohongan, sikap mengada-ada, dan dusta dalam ucapan mereka yang menyatakan bahwa seseorang telah mengajari Muhammad dengan al-Qur'an yang dibawakan kepada kami. Mereka menunjuk seorang A'jami (non-Arab) yang ada di tengah-tengah mereka, yang dia adalah seorang pedagang yang berjualan di Shafa. Mungkin Rasulullah ﷺ duduk di dekatnya dan berbicara kepadanya tentang sedikit hal. Orang itu tidak bisa berbahasa Arab

atau mungkin memahami bahasa Arab tetapi hanya sedikit saja, sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya membantah mereka terhadap tindakan mereka yang mengada-ada tersebut: ﴿ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* Yakni, al-Qur'an. Lalu bagaimana mungkin orang yang membawa al-Qur'an dengan kefasihan, balaghah, dan berbagai maknanya yang sempurna lagi mencakup, yang ia lebih sempurna daripada makna-makna setiap Kitab yang diturunkan kepada Bani Israil, bagaimana mungkin dia belajar dari orang yang tidak bisa berbahasa Arab (A'jami)? Hal seperti itu hanya dikemukakan oleh orang yang kurang sehat akalnya.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 16:104) ***Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*** (QS. 16:105)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang menolak berdzikir kepada-Nya serta melengahkan diri terhadap apa yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ serta tidak memiliki tujuan untuk beriman kepada apa yang datang dari sisi Allah. Manusia jenis ini tidak akan mendapatkan petunjuk menuju iman kepada tanda-tanda kekuasaan-Nya serta apa yang dibawa oleh Rasul yang diutus-Nya di dunia, dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan siksaan yang menyedihkan lagi menyakitkan.

Selanjutnya, Dia juga memberitahukan bahwa Rasul-Nya ﷺ bukan seorang yang mengada-ada dan bukan pula pembohong, sebab yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah makhluk yang paling jahat, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah,"*.

dari kalangan kaum kafir, atheis, yang di masyarakat dikenal sebagai pendusta. Sedangkan Rasulullah, Muhammad ﷺ merupakan orang yang paling jujur, paling baik, dan paling sempurna ilmu, amal, iman dan keyakinannya. Beliau dikenal sebagai orang yang paling jujur di kalangan kaumnya, dan tidak ada seorang pun yang meragukan hal tersebut, sehingga di kalangan mereka, beliau diberi gelar "al-Amin". Oleh karena itu, ketika Heraclius, raja Romawi, bertanya kepada Abu Sufyan mengenai berbagai persoalan yang berkenaan dengan sifat Rasulullah ﷺ, yang di antaranya ditanyakan: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan sesuatu?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak pernah." "Jika kepada manusia saja dia tidak pernah berdusta, apalagi kepada Allah ﷻ," lanjut Heraclius.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ
بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ
وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ
ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ
﴿١٠٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَسَمۡعِهِمۡ
وَأَبۡصَٰرِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ
فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. (QS. 16:106) ***Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*** (QS. 16:107) ***Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang***

yang lalai. (QS. 16:108) *Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.* (QS. 16:109)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang kafir kepada-Nya setelah mereka beriman. Mereka melapangkan dadanya bagi kekafiran dan merasa tenteram kepadanya. Allah ﷻ murka terhadap mereka, karena mereka telah mengetahui keimanan. Lalu Allah mengancam mereka bahwa di akhirat kelak mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, karena mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, serta lebih memilih kemurtadan demi dunia. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada hati mereka dan tidak meneguhkan mereka pada satu agama yang benar. Oleh karenanya, Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami sesuatu pun yang dapat bermanfaat bagi mereka, serta menutup pendengaran dan pandangan mereka sehingga mereka tidak mengambil manfaat sama sekali darinya. Mereka benar-benar lengah terhadap apa yang diinginkan dari penciptaan mereka. ﴿لَا جَرَمَ﴾ *"Pastilah,"* maksudnya, suatu keharusan dan tidak juga heran jika di antara sifatnya ini adalah ﴿أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ *"Mereka itu termasuk orang-orang yang merugi di akhirat."* Maksudnya, orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat kelak.

Adapun firman Allah Ta'ala, ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾ *"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya merasa tenteram dalam keimanan,"* merupakan pengecualian bagi orang-orang yang kafir secara lisan, dan tutur katanya sejalan dengan kaum musyrikin karena dipaksa, dipukul dan disakiti, padahal hatinya menolak apa yang dikatakan mulutnya, dan hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Al-'Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Ammar bin Yasar, yaitu ketika dia disiksa oleh orang-orang musyrik sehingga dia kufur terhadap Muhammad ﷺ, dia menyetujui mereka dalam hal itu karena dipaksa. Setelah itu, dia datang kepada Nabi untuk memohon maaf, hingga akhirnya turunlah ayat ini.

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa untuk kafir boleh melakukan perbuatan yang mendekati tujuan si pemaksa demi menjaga nyawanya. Dia juga boleh menolak paksaan itu sebagaimana yang dilakukan oleh Bilal ﵁, yang menolak paksaan mereka untuk kafir, padahal mereka melakukan berbagai macam tindakan menyakitkan kepadanya, bahkan mereka menidihkan batu besar ke dada Bilal di bawah terik matahari. Mereka menyuruhnya untuk menyekutukan Allah, tetapi Bilal menolak seraya berkata, "Ahad... Ahad." Bilal juga berkata: "Demi Allah, seandainya aku mengetahui ungkapan yang paling kalian benci, niscaya aku akan mengucapkannya." Mudah-mudahan Allah meridhai dan memberikan keridhaan kepadanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa 'Ali ﵁ pernah membakar beberapa orang yang murtad dari Islam. Lalu hal itu didengar oleh Ibnu 'Abbas, kemudian dia berkata: "Aku tidak akan membakar mereka dengan api, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لاَ تُعَذِّبُوْا بِعَذَابِ اللهِ.)

'Janganlah kalian mengadzab dengan adzab Allah.'

Dan aku memerangi mereka berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.)

'Barangsiapa mengganti agamanya, maka perangilah dia.'"

Kemudian hal tersebut didengar oleh 'Ali, maka dia pun berkata: "Celaka ibu Ibnu 'Abbas." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Burdah, dia bercerita, Mu'adz bin Jabal pernah mendatangi Abu Musa di Yaman. Ternyata sudah ada orang bersamanya. Lalu Mu'adz bin Jabal bertanya: "Siapakah orang ini?" Dia menjawab: "Dia adalah seorang Yahudi, dia sudah masuk Islam tetapi kemudian menjadi Yahudi lagi, sedang kami ingin dia tetap memeluk Islam semenjak -dia berkata, kira-kira- dua bulan yang lalu." Kemudian dia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan duduk sehingga kalian memenggal lehernya." Kemudian lehernya pun dipenggal. Lebih lanjut dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan, barangsiapa keluar dari agamanya (murtad), maka bunuhlah. Atau beliau juga bersabda: 'Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.'" Kisah ini terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* dengan lafazh yang lain.

Yang utama dan terbaik adalah hendaklah orang muslim tetap teguh memeluk agamanya meski dia harus dibunuh, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir di dalam biografi 'Abdullah bin Hudzafah as-Sahami, salah seorang Sahabat, di mana dia pernah ditawan oleh Romawi. Kemudian mereka membawanya ke hadapan raja mereka. Maka raja Romawi itu berkata: "Masuklah agama Nasrani, aku akan sertakan dirimu dalam pengurusan kerajaanku ini dan akan aku nikahkan dirimu dengan puteriku." Maka 'Abdullah berkata: "Kalaupun engkau memberikan semua yang engkau miliki dan semua yang dimiliki oleh bangsa Arab kepadaku, dengan harapan aku mau meninggalkan agama Muhammad ﷺ meski hanya sekejap mata, niscaya hal itu tidak akan pernah aku lakukan." "Kalau begitu aku akan membunuhmu," lanjut si raja itu. 'Abdullah pun menjawab: "Silakan."

Kemudian raja itu memerintahkan untuk menyalibnya, dan mereka pun menyalibnya. Dia juga memerintahkan pemanah untuk memanahnya, maka mereka pun memanahnya dari dekat, pada bagian dua tangan maupun dua kakinya, seraya menawarkan kepadanya agar dia memeluk agama Nasrani, tetapi dia tetap menolaknya. Kemudian si raja itu menyuruh anak buahnya untuk menurunkannya, dan dia pun diturunkan (dilepaskan dari salib).

Selanjutnya, raja itu minta dibawakan kuali besar, dan dalam satu riwayat disebutkan, dengan sapi dari baja, lalu dipanaskan. Kemudian ada tawanan dari kaum muslimin dipanggil, maka tawanan itu dilemparkan dan ternyata hanya tinggal tulang, sedang 'Abdullah melihatnya. Selanjutnya, ditawarkan lagi kepada 'Abdullah untuk pindah agama, tetapi 'Abdullah tetap menolaknya.

Setelah itu, raja itu minta agar dia dimasukkan ke dalam kuali besar. Lalu 'Abdullah diangkat untuk kemudian dimasukkan ke dalamnya, maka dia pun menangis dan dia benar-benar ingin memasukinya. Kemudian dia dipanggil, maka dia berkata: "Sesungguhnya aku menangis karena jiwaku ini hanyalah satu jiwa, yang dimasukkan ke dalam kuali besar ini karena Allah, dan aku ingin memiliki jiwa (nyawa) sebanyak jumlah rambut yang ada di dalam tubuhku, disiksa dengan siksaan ini karena Allah.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa 'Abdullah dipenjara, tidak diberi makan dan minum dalam beberapa hari. Kemudian dikirimkan kepadanya minuman khamr dan daging babi, tetapi dia tidak mau mendekatinya. Lalu dia pun dipanggil dan ditanya: "Apa yang membuatmu menolak makan?" 'Abdullah menjawab: "Sesungguhnya khamr dan daging itu telah dihalalkan bagiku tetapi aku tidak ingin membuatmu gembira karenaku." Kemudian raja itu berkata: "Kalau begitu, ciumlah kepalaku, dan setelah itu aku akan melepaskanmu." Abdullah menjawab: "Tetapi kamu harus melepaskan juga seluruh tawanan muslim." "Baiklah." Kemudian 'Abdullah pun mencium kepala raja itu sehingga dia dan seluruh tawanan muslim dibebaskan.

Setelah pulang, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata: "Merupakan suatu keharusan bagi setiap orang muslim untuk mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah, dan aku yang akan memulainya." Maka 'Umar pun mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah رضي الله عنه.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ
جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾
۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا
عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguh-

nya Rabbmu sesudah itu benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah. (QS. 16:110) *(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. 16:111)

Mereka ini adalah kelompok lain, yaitu kelompok kaum *mustadh'afiin* (orang-orang yang lemah) di Makkah yang dihinakan di tengah-tengah masyarakatnya dengan diserang berbagai macam fitnah. Kemudian Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelamatkan diri dengan berhijrah. Maka mereka pun meninggalkan tanah kelahiran mereka dan juga keluarga serta harta benda mereka, dalam rangka mencari keridhaan dan ampunan Allah Ta'ala. Mereka berbaris di jalan orang-orang yang beriman dan berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir seraya bersabar.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa setelah mereka menjalani semuanya itu, yaitu fitnah, maka sesungguhnya Dia benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah terhadap mereka pada hari kebangkitan mereka kelak, ﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ﴾ *"Pada hari ketika tiap-tiap diri datang untuk membela."* Maksudnya, setiap orang membela ﴿عَن نَّفْسِهَا﴾ *"Dirinya sendiri,"* dan tidak seorang pun dapat membela orang lain, baik bapak, anak, saudara, maupun isteri. ﴿وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya,"* amal perbuatan baik maupun perbuatan buruk. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ *"Sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan),"* yakni, pahala kebaikannya tidak akan dikurangi dan balasan keburukannya pun tidak akan ditambah, dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ
ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ
رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat

Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. 16:112) ***Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri; tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 16:113)

Ini merupakan perumpamaan yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Sebelumnya Makkah merupakan kota yang aman, nyaman, dan penuh ketenteraman, di mana orang-orang yang hidup di sekitarnya banyak yang tergiur untuk tinggal di sana. Barangsiapa memasukinya, maka dia akan aman, dan tidak akan takut. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى نَتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami?" (QS. Al-Qashash: 57).

Demikian pula di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا ﴾ *"Rizkinya datang kepadanya melimpah ruah,"* yakni banyak lagi penuh kemudahan, ﴿ مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللهِ ﴾ *"Dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah."* Yakni, mengingkari berbagai nikmat Allah Ta'ala yang dilimpahkan, dan nikmat terbesar yang diingkari adalah diutusnya Muhammad ﷺ kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kelembah kebinasaan, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman."* (QS. Ibrahim: 28-29).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengganti dua keadaan mereka dengan keadaan yang lain, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَذَاقَهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* Yakni, Allah memakaikan dan merasakan kelaparan kepada penduduk Makkah, setelah sebelumnya mereka memperoleh berbagai jenis buah-buahan dan rizkinya datang dengan melimpah ruah dari segenap penjuru. Yang demikian itu karena mereka mendurhakai Rasulullah ﷺ dan menentangnya. Kemudian beliau mendo'akan keburukan terhadap mereka berupa kekurangan pangan selama tujuh tahun seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf. Mereka ditimpa dengan kekeringan yang melenyapkan segala sesuatu, sehingga mereka memakan kotoran unta yang dicampur dengan darahnya jika mereka menyembelihnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Dan rasa takut."* Yang demikian itu karena mereka telah mengganti rasa aman dengan rasa takut kepada Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ketika mereka telah berhijrah ke Madinah, yaitu rasa takut kepada kekuatan pasukan dan bala tentaranya. Allah menghancurkan dan menghinakan segala sesuatu yang mereka miliki, sehingga Allah membebaskan kota Makkah untuk Rasulullah ﷺ yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, kezhaliman, dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ yang diutus kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Sebagaimana Allah Ta'ala telah membalikkan kondisi kaum kafir dari aman menjadi takut dan dari limpahan rizki menjadi kelaparan. Maka, demikian pula Allah membalikkan keadaan orang-orang mukmin dari rasa takut menjadi rasa aman dan dari kekurangan menjadi banyak rizki. Dia menjadikan mereka sebagai pemimpin umat manusia, hakim, pemuka, panglima, dan imam mereka.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ
وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ
أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ
إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya saja kamu beribadah. (QS. 16:114) ***Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapemurah.*** (QS. 16:115) ***Dan janganlah kamu mengatakan terhadapa apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan***

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. 16:116) ***(Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 16:117)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan rizki yang halal lagi baik yang telah diberikan-Nya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Dialah yang memberikan dan mengaruniakan nikmat yang hanya Dia yang berhak mendapatkan penghambaan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hal-hal yang diharamkan bagi mereka yang memang berbahaya bagi mereka dalam memeluk agama dan dunia mereka, baik yang berupa bangkai, darah, dan daging babi: ﴾ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴿ *"Dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah."* Artinya, binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah. Meskipun demikian, ﴾ فَمَنِ اضْطُرَّ ﴿ *"Barangsiapa yang terpaksa memakannya,"* yaitu, yang dia butuhkan, tanpa penganiayaan dan tidak pula melampaui batas, ﴾ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapemurah."* Pembahasan mengenai ayat seperti ini telah disampaikan pada surat al-Baqarah[7], yang sudah mencukupi sehingga tidak perlu dilakukan pengulangan. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

Selanjutnya, Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya untuk menempuh jalan orang-orang musyrik dalam menghalalkan dan mengharamkan sebutan-sebutan yang mereka istilahkan hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri, seperti misalnya, *al-bahiirah*, *as-saa-ibah*, *al-washiilah*, *al-haam*, dan lain-lainnya yang mereka buat sendiri pada masa Jahiliyyah. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ ﴿ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Yang termasuk dalam hal ini adalah orang yang melakukan suatu bid'ah yang tidak didasarkan pada sandaran syari'at, atau orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah hanya berdasarkan pada pendapat dan hawa nafsunya saja. Apa yang terdapat pada firman-Nya, ﴾ لِمَا تَصِفُ ﴿ *"Apa yang disebut-sebut."* merupakan mashdariyyah, dengan pengertian, janganlah kalian mengatakan kebohongan karena apa yang dikatakan oleh lidah kalian.

Kemudian Allah mengancam tindakan hal tersebut seraya berfirman, ﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿ *"Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* Yakni, di dunia dan juga di akhirat. Adapun di dunia adalah berupa kenikmatan yang sangat sedikit, sedangkan di akhirat mereka akan mendapatkan adzab yang sangat pedih.

---

[7] Ayat 171.-ed.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 16:118) ***Kemudian, sesungguhnya Rabbmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah.*** (QS. 16:119)

Setelah Allah Ta'ala menerangkan bahwa Dia mengharamkan kepada kita semua bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, Dia hanya memberikan *rukhshah* (keringanan) dalam hal tersebut ketika dalam keadaan darurat saja -dan yang demikian itu merupakan pemberian keleluasaan bagi umat ini karena Allah mengiinginkan kemudahan bagi mereka dan tidak menginginkan kesulitan bagi mereka-. Allah ﷻ menceritakan apa yang Dia haramkan bagi orang-orang Yahudi dalam syari'at mereka sebelum dihapuskan serta kesempitan dan belenggu, juga beban besar yang mereka dapatkan, di mana Dia berfirman: ﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَاقَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu,"* yakni yang terdapat di dalam surat al-An'aam, firman-Nya:

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلاَّ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ الْحَوَايَآ أَوْ مَااخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang diperut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (QS. Al-An'aam: 146).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَاظَلَمْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidak menzhalimi mereka,"* atas kesempitan yang Kami berikan kepada

mereka, ﴿ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Maksudnya, mereka itu memang berhak mendapatkan hal tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴾
"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (makan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. An-Nisaa': 160).

Setelah itu, sebagai pemberian kemurahan dan karunia, Allah Ta'ala memberitahukan mengenai hak orang-orang mukmin yang melakukan kemaksiatan, bahwa barangsiapa di antara mereka yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan menerima taubatnya.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾
شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾
وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ
أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), (QS. 16:120) ***(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*** (QS. 16:121) ***Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 16:122) ***Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif," dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.*** (QS. 16:123)

Allah Ta'ala memuji hamba, Rasul, sekaligus kekasih-Nya, Ibrahim ﷺ, imam bagi orang-orang *hanif* (yang condong kepada kebenaran), dan bapak para Nabi. Allah telah membebaskannya dari kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, di mana Dia berfirman:

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif."* Adapun ummah berarti imam yang diikuti, sedangkan *al-qaanit* berarti orang yang khusyu' lagi patuh. Al-hanif berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb)."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Abul 'Ubaidin, bahwasanya dia pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud mengenai *al-ummatul qaanit*, maka dia menjawab, *al-ummah* berarti pengajar kebaikan, sedangkan *al-qaanit* berarti yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Mujahid mengemukakan: "*Al-ummah* berarti umat itu sendiri."

Firman-Nya, ﴿ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ﴾ *"Yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,"* yakni, dia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya. Hal itu senada dengan firman-Nya: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang senantiasa menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37). Maksudnya, dia menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ اجْتَبَاهُ ﴾ *"Allah telah memilihnya."* Kata *ijtaba* berarti memilih dan menyaring.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan menunjukinya kepada jalan yang lurus,"* yaitu, beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya sesuai dengan syari'at yang diridhai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia."* Yakni, Kami (Allah) menghimpunkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang mukmin dalam menyempurnakan kehidupannya yang baik. ﴿ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di akhirat kelak dia benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."* Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,"* Mujahid mengatakan, yakni lisan kejujuran. Dan di antara kesempurnaan, keagungan, keshahihan tauhid dan jalannya adalah Kami wahyukan kepadamu, hai penutup para Rasul dan pemuka para Nabi: ﴿ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb."* Yang demikian itu senada dengan firman-Nya dalam surat al-An'aam: ﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.'"* (QS. Al-An'aam: 161).

Selanjutnya, dengan nada mengingkari orang-orang Yahudi, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu". (QS. 16:124)

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada setiap umat satu hari dalam satu minggu supaya mereka berkumpul untuk beribadah. Karenanya, Allah mensyari'atkan hari Jum'at bagi umat ini, karena hari Jum'at adalah hari keenam yang padanya Allah menyempurnakan penciptaan serta sempurna pula nikmat bagi hamba-hamba-Nya. Dikatakan bahwa Allah mensyari'atkan hari tersebut (Jum'at) kepada Bani Israil melalui lisan Musa, tetapi mereka menolaknya dan malah memilih hari Sabtu, karena Sabtu merupakan hari di mana Allah tidak menciptakan makhluk apa pun di dalamnya, karena penciptaan semua makhluk telah sempurna pada hari sebelumnya, yaitu Jum'at. Yang kemudian Allah menetapkan hari itu bagi mereka di dalam syari'at Taurat. Dia berpesan kepada mereka supaya berpegang teguh padanya serta memeliharanya, disertai perintah-Nya kepada mereka supaya mengikuti Muhammad ﷺ jika Dia telah mengutusnya dan mengambil janji dari mereka untuk itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya."* Mujahid mengemukakan, mereka mengikuti hari Sabtu dan meninggalkan hari Jum'at, lalu mereka masih tetap terus berpegang teguh padanya sehingga Allah Ta'ala mengutus 'Isa putera Maryam. Ada yang mengatakan, bahwa dia merubahnya kepada hari Ahad. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia tidak meninggalkan syari'at Taurat kecuali beberapa hukum yang dinasakh, dan bahwasanya 'Isa masih terus memelihara hari Sabtu sehingga dia diangkat ke langit. Sepeninggal 'Isa, kaum Nasrani pada masa Costantine, memindahkan hari Sabtu ke hari Minggu, dengan tujuan agar tidak bersamaan dengan orang-orang Yahudi. Mereka berpindah arah dalam shalat, yang sebelumnya menghadap ke Shakhrah menuju ke Timur. *Wallahu a'lam.*

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan hadits 'Abdurrazzaq, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ هَذَا
يَوْمُهُمُ الَّذِيْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ الْيَهُوْدُ

غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.)

"Kami adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka telah diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian inilah hari mereka yang telah diwajibkan kepada mereka, lalu mereka berselisih pendapat mengenai hari tersebut. Kemudian Allah memberi kita petunjuk padanya, dan mengenai hari itu, orang-orang mengikuti kita; kaum Yahudi besok, sedangkan kaum Nasrani lusa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dan lafazh hadits di atas adalah lafazh al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah dan Hudzaifah رضي الله عنهما, keduanya bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمَ السَّبْتِ وَكَانَ النَّصَارَى يَوْمَ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللهُ بِنَا، فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالسَّبْتِ وَالْأَحَدِ وَكَذَلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.)

"Allah telah menyesatkan umat sebelum kita dari hari Jum'at. Kaum Yahudi memiliki hari Sabtu, sedangkan kaum Nasrani memiliki hari Ahad. Kemudian Allah mendatangkan kita dan menunjukkan kepada kita hari Jum'at. Maka Allah jadikan hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Demikianlah mereka menjadi pengikut kita pada hari Kiamat kelak. Kami adalah umat terakhir dari penduduk dunia, tetapi menjadi umat yang pertama pada hari Kiamat dan yang pertama kali diselesaikan perkara di antara mereka sebelum makhluk-makhluk yang lain." (HR. Muslim).

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. 16:125)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,"* yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ الآية *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-'Ankabuut: 46).

Dengan demikian, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun, melalui firman-Nya: ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴾ *"Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lebut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut."* (QS. Thaahaa: 44).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ
عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. 16:126) ***Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*** (QS. 16:127) ***Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*** (QS. 16:128)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk berlaku adil dalam pemberlakuan hukuman qishash dan penyepadanan dalam pemenuhan hak, sebagaimana yang dikatakan 'Abdurrazzaq dari Ibnu Sirin, di mana dia berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ﴾ *"Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian."* Artinya, jika salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu, maka ambillah dengan kadar yang sama.

Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Ibrahim, al-Hasan al-Bashri, dan selain mereka, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Ibnu Zaid mengatakan: "Mereka diperintahkan untuk memberi maaf kepada kaum musyrikin." Setelah pemberian maaf itu, banyak orang-orang kuat yang masuk Islam. Kemudian mereka berkata, "Ya Rasulullah, jika Allah mengizinkan, niscaya kami akan menuntut hak dari anjing-anjing itu." Maka turunlah ayat ini, yang kemudian dinasakh dengan ayat jihad.

Firman-Nya, ﴿ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan bersabarlah (hai Muhammad) dan tidalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah,"* sebagai tekanan dalam perintah untuk bersabar dan sebagai pemberitahuan bahwa (siapa pun) tidak akan mencapainya kecuali hanya dengan kehendak Allah dan pertolongan-Nya serta kekuatan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka,"* maksudnya atas orang-orang yang menyalahimu, sesungguhnya Allah telah menentukan untuk itu, ﴿ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu bersempit dada,"* maksudnya gundah-gulana, ﴿ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Terhadap apa yang mereka tipu dayakan,"* maksudnya dari kesungguhan mereka dalam memusuhimu dan menyebabkan keburukan terhadapmu, Allah Ta'ala sebagai Pemeliharamu dan Penolongmu, juga yang memberikan kekuatan kepadamu dengan memenangkan atas mereka.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Maksudnya, Allah bersama mereka dengan dukungan, bantuan, pertolongan, petunjuk, dan usaha-Nya. *Ma'iyyah* (kebersamaan) di atas adalah *Ma'iyyah* khusus. Penggalan ayat itu sama seperti firman-Nya:

﴿ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلاَئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* (Al-Anfaal: 12). Juga firman-Nya kepada Musa dan Harun, ﴿ لاَتَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾ *"Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan Aku melihat."* (QS. Thaahaa: 46).

Demikian juga dengan sabda Nabi ﷺ kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika keduanya sedang berada di gua Hira:

(لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا).

"Janganlah kamu bersedih, karena Allah selalu bersama kita."

Sedangkan ma'iyyah yang bersifat umum adalah berupa pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَاكُنتُمْ وَاللهُ بِمَاتَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Hadiid: 4). Juga seperti firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الأَرْضِ مَايَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ ﴾ الآية *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mujaadilah: 7).

Dan juga sama seperti yang Dia firmankan: ﴿ وَمَاتَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَاتَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلاَتَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا ﴾ الآية *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 61).

Dan makna, ﴿ الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Orang-orang yang bertakwa,"* yakni, orang-orang yang meninggalkan segala macam larangan. ﴿ وَالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Yakni, yang mengerjakan ketaatan, mereka itulah orang-orang yang dipelihara, dilindungi, ditolong, diperkuat, dan dimenangkan oleh Allah atas musuh-musuh mereka dan orang-orang yang menentang mereka.

Demikianlah akhir dari penafisran surat an-Nahl. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabatnya.

سورة الإسراء

AL-ISRAA'

(Memperjalankan di Malam Hari)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-17 : 111 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Lubabah, aku pernah mendengar 'Aisyah ﷺ menceritakan:

(كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ بَنِى إِسْرَائِيْلَ وَالزُّمَرَ).

"Rasulullah ﷺ membaca surat al-Israa' dan az-Zumar pada setiap malam."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

JUZ 15

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekeliling-

nya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 17:1)

Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri, mengagungkan kedudukan-Nya, karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia dan tidak pula ada Rabb selain diri-Nya saja. ﴿ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ﴾ *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya,"* yaitu Muhammad ﷺ. ﴿ لَيْلًا ﴾ *"Pada suatu malam,"* yakni pada sebagian malam. ﴿ مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Dari Masjidil Haram,"* yaitu masjid di Makkah. ﴿ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا ﴾ *"Menuju ke Masjidil Aqsha,"* yaitu Baitul Maqdis yang terletak di Iliya yang merupakan pusat para Nabi dari sejak Nabi Ibrahim *al-Khalil* ﷺ. Oleh karena itu, mereka berkumpul di sana untuknya. Beliau (Ibrahim ﷺ) menjadi imam mereka di tempat dan rumah mereka semua. Dengan demikian menunjukkan, beliau adalah seorang imam yang besar, dan pemimpin terdepan -shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada mereka-.

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾ *"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya,"* yakni berupa berbagai tanaman dan buah-buahan. ﴿ لِنُرِيَهُ ﴾ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِنْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Sebagian dari tanda-tanda Kami,"* yakni kebesaran Kami. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar."* (QS. An-Najm: 18).

Dan mengenai hal tersebut, akan kami kemukakan beberapa hadits yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Maksudnya, Mahamendengar perkataan hamba-hamba-Nya; baik yang beriman maupun yang kafir, perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan. Dan Mahamelihat, sehingga Dia berikan kepada masing-masing mereka segala yang menjadi haknya di dunia dan di akhirat.

BEBERAPA HADITS YANG BERKENAAN DENGAN ISRAA' YANG DIRIWAYATKAN OLEH ANAS BIN MALIK ؓ.

Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari meriwayatkan dari Syuraik bin 'Abdillah, ia bercerita, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata pada malam Rasulullah ﷺ diperjalankan dari Masjidil Haram, bahwa beliau didatangi oleh tiga orang sebelum beliau diberi wahyu, yang ketika itu beliau tengah tidur di Masjidil Haram. Orang yang pertama bertanya: "Yang manakah ia (Muhammad) di antara mereka itu?" Orang yang kedua menjawab:

"Ia adalah yang paling baik di antara mereka." Sedangkan orang yang terakhir berkata: "Ambillah yang paling baik di antara mereka."

Pada malam itu beliau tidak melihat mereka sehingga mereka mendatangi beliau pada malam yang lain, di mana hatinya melihat padahal matanya tidur sedang hatinya tidak tidur. Demikian halnya para Nabi lainnya, mata mereka tidur, tetapi hati mereka tiada pernah tidur. Ketiga orang itu tidak mengajak beliau berbicara sehingga mereka membawa beliau dan meletakkannya di dekat sumur zam-zam. Kemudian Jibril mengambil beliau dari mereka, lalu Jibril membelah tenggorokannya sampai ke perutnya. Setelah dada dan perutnya terbelah, Jibril menyucinya dengan air zam-zam dengan tangannya sehingga isi dada dan perutnya benar-benar bersih. Kemudian dibawakan sebuah wadah dari emas yang di dalamnya terdapat bejana yang juga terbuat dari emas yang dipenuhi dengan iman dan hikmah. Kemudian Jibril mengisi dadanya dengannya, demikian juga urat-urat lehernya, dan selanjutnya ditutup kembali. Setelah itu, Jibril membawanya naik ke langit dunia, lalu ia mengetuk salah satu pintunya, sehingga ia diseru oleh penghuni langit, "Siapa itu?" "Jibril," jawabnya. "Siapa yang bersamamu?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Muhammad bersamaku." "Sudahkah dia diangkat menjadi Nabi?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Ya, benar." Mereka pun berkata: "Kalau begitu selamat datang kepadanya."

Para penghuni langit pun merasa gembira dengan kedatangan beliau. Mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah dengannya di bumi sehingga Allah memberitahu mereka. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Adam di langit, maka Jibril pun berkata kepadanya: "Ini adalah bapakmu, Adam. Karenanya, ucapkanlah salam kepadanya." Maka beliau mengucapkan salam kepada Adam. Dan Adam pun menjawab salam beliau. Kemudian Adam berkata kepadanya: "Selamat datang, wahai anakku, sungguh engkau anak yang menyenangkan."

Ternyata di langit itu beliau menemukan dua sungai, maka beliau bertanya: "Sungai apa keduanya itu, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Itu adalah sungai Nil dan sungai Furat."

Kemudian Jibril membawa beliau berjalan di langit, tiba-tiba beliau melihat sungai yang lain lagi yang di atasnya terdapat istana yang terbuat dari mutiara dan batu permata. Kemudian beliau memukulkan tangannya, ternyata (keluar) bersamanya minyak kesturi yang sangat wangi. Kemudian beliau bertanya: "Apa ini, ya Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah al-Kautsar yang disembunyikan Rabbmu untuk dirimu."

Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat kedua. Maka para Malaikat di sana pun berkata seperti yang dikatakan oleh para Malaikat di langit tingkat pertama, "Siapa itu?" "Jibril," jawabnya. "Lalu siapa yang bersamamu itu?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Muhammad ﷺ." "Sudahkah

dia diangkat menjadi Nabi ?" sahut mereka. "Ya, benar," papar Jibril. "Kalau begitu, selamat datang kepadanya," ujar mereka.

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat ketiga. Maka para Malaikat di sana juga berkata seperti apa yang dikatakan oleh para Malaikat yang berada di tingkat pertama dan kedua.

Selanjutnya Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat keempat, dan para Malaikat di sana pun mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya.

Lalu Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat kelima, dan para Malaikat di sana pun mengatakan hal yang sama seperti itu.

Setelah itu, Jibril membawanya naik ke langit tingkat keenam, dan para Malaikat di tingkat ini juga mengatakan hal yang sama.

Kemudian Jibril membawanya naik ke langit tingkat ketujuh, dan mereka pun mengatakan hal yang serupa. Di setiap langit terdapat para Nabi yang beliau telah menyebut namanya dan aku mengingatnya, mereka itu ialah, Idris berada di tingkat kedua, Harun di tingkat keempat, dan yang lainnya berada di tingkat kelima yang aku tidak hafal namanya. Dan Ibrahim berada di tingkat keenam, Musa berada di tingkat ketujuh dengan diberikan keistimewaan yang pernah berbicara langsung dengan Allah. Musa berkata, "Wahai Rabbku, aku tidak mengira Engkau akan mengangkat seseorang di atasku."

Selanjutnya beliau dibawa kepada (tingkat) yang lebih tinggi dari itu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ semata, hingga akhirnya beliau sampai di Sidratul Muntaha, lalu mendekati (Allah) yang Mahaperkasa, Rabbul 'Izzati, lalu bertambah lebih dekat lagi, sedang jarak beliau dengan-Nya hanya antara setengah tali busur panah dan ujungnya atau bahkan lebih dekat dari itu.

Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada beliau, yaitu perintahkan umatmu untuk mengerjakan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Lalu beliau dibawa turun kembali hingga akhirnya sampai kepada Musa lagi, maka Musa pun menahannya seraya bertanya: "Hai Muhammad, apa yang ditetapkan Rabbmu kepadamu?" Beliau menjawab: "Dia menetapkan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam." Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Karenanya, kembalilah dan mintalah keringanan kepada Rabbmu untukmu dan untuk umatmu!"

Maka Nabi Muhammad ﷺ menoleh ke arah Jibril seolah-olah beliau meminta pendapat darinya dalam masalah itu. Kemudian Jibril pun memberikan usulan kepadanya: "Silahkan saja jika engkau menghendaki." Maka Jibril pun membawa beliau kembali menemui Allah yang Mahaperkasa, Mahatinggi, lagi Mahasuci, lalu beliau berkata dengan tetap di tempatnya, "Wahai Rabbku, berikanlah keringanan kepada kami, karena sesungguhnya umatku tidak (akan) mampu mengerjakan hal itu."

Kemudian Allah ﷻ menguranginya sepuluh shalat dalam satu hari satu malam. Lalu beliau kembali lagi kepada Musa, dan Musa pun menahannya dan menyarankan beliau untuk kembali lagi kepada Rabbnya hingga akhirnya menjadi lima kali shalat dalam satu hari satu malam. Kemudian, Musa menahan beliau ketika sampai ketetapan lima kali shalat, dan ia berkata kepadanya: "Hai Muhammad, demi Allah, aku telah menyuruh kaumku Bani Israil untuk melakukan kurang dari jumlah itu, namun mereka lemah untuk melaksanakannya dan akhirnya meninggalkannya. Sedangkan umatmu lebih lemah secara fisik, hati, pandangan dan penglihatan. Karenanya kembalilah kepada Rabbmu sehingga Dia akan meringankannya untukmu. Setiap saat, Rasulullah ﷺ menoleh ke arah Jibril untuk meminta pendapatnya, dan Jibril sendiri tidak merasa keberatan untuk itu. Kemudian Jibril mengangkatnya kembali untuk yang kelima kalinya, lalu beliau berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya umatku ini kaum yang lemah fisik, hati, pendengaran, pandangan dan badan mereka, karenanya, berikanlah keringanan kepada kami."

Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Wahai Muhammad." "Aku memenuhi panggilan-Mu," sahut Rasulullah ﷺ. Dia berfirman: "Sesungguhnya tidak ada perubahan perkataan bagi-Ku, sebagaimana Aku telah mengharuskan kepadamu di dalam Ummul Kitab, di mana setiap satu kebaikan memperoleh sepuluh kali lipat, di mana ia tertulis lima puluh di dalam Ummul Kitab dan yang menjadi kewajibanmu adalah lima kali saja."

Kemudian beliau kembali kepada Musa, dan Musa pun bertanya: "Bagaimana usahamu?" Beliau menjawab: "Dia telah memberikan keringanan kepada kami. Dari setiap kebaikan Dia memberi kami sepuluh kali lipat kebaikan yang serupa." Musa berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku telah membujuk Bani Israil untuk melaksanakan sesuatu yang lebih rendah dari itu, tetapi mereka meninggalkannya. Karenanya, kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah agar Dia memberikan lagi keringanan untukmu."

Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Hai Musa, demi Allah, sesungguhnya aku malu kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia karena sudah berulang kali datang kepada-Nya." Musa berkata: "Turunlah dengan menyebut nama Allah."

Lebih lanjut, Anas bin Malik menceritakan: "Kemudian beliau bangun, sedang beliau berada di Masjidil Haram." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Harun bin Sa'id. *Wallahu a'lam.*

Mengenai hadits Syuraik, al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan bahwa ada tambahan yang dikemukakan sendiri oleh orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah ﷻ. Yakni, dalam ucapannya, "Kemudian beliau mendekati (Allah) yang Mahaperkasa, Rabbul 'Izzati lalu bertambah lebih dekat lagi, sedang jarak beliau dengan-Nya hanya antara setengah tali busur panah dan ujungnya atau bahkan lebih dekat dari itu."

Kemudian al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan: "Pendapat 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud serta Abu Hurairah dalam pengertian yang mereka berikan terhadap ayat di atas bahwa beliau melihat Jibril adalah pendapat yang lebih benar." Itu pula yang menjadi pendapat al-Baihaqi dalam masalah ini, dan itulah yang benar. Sesungguhnya Abu Dzar pernah berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau telah melihat Rabbmu?" Beliau menjawab: "Cahaya yang kulihat."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Aku melihat cahaya." (Demikian yang diriwayatkan Imam Muslim.).

Dan firman Allah Ta'ala dalam surat an-Najm, ayat 8, ﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴾ *"Kemudian ia mendekat, lalu bertambah lebih dekat lagi."* Yakni Jibril ﷺ. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Aisyah, Ummul Mukminin, dan dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ. Tidak diketahui adanya penolakan terhadap mereka dari para sahabat mengenai penafsiran ayat di atas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh al-Baihaqi.

Dan dalam siyaq (redaksi) tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Mi'raj itu dilakukan pada malam beliau diperjalankan dari Makkah ke Baitul Maqdis. Yang dikatakan itulah yang benar yang tidak diragukan lagi.

Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوْسَى عليه السلام قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.)

"Pada malam diperjalankan, aku melewati Musa ﷺ yang ketika itu ia tengah berdiri mengerjakan shalat di kuburnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Anas bin Malik ﷺ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia bercerita, Abu Salamah pernah menceritakan, aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah ﷺ menyampaikan sebuah hadits, di mana ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِيْنَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي
بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.)

"Ketika aku didustakan oleh kaum Quraisy, aku bangun dari tidur di Hijir Isma'il, lalu Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku, maka aku segera memberitahu mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis, sedang pada saat itu aku melihatnya."

Hadits terakhir diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka. *Wallahu a'lam.*

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Muhammad bin Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لَقَدْ رَأَيْتُنِى فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِى عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلُوْنِى عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا فَكُرِبْتُ كَرْباً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ فَرَفَعَهُ اللهُ إِلَيَّ أَنْظُرُ إِلَيْهِ مَا سَأَلُوْنِى عَنْ شَيْئٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ وَقَدْ رَأَيْتُنِى فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَإِذَا مُوْسَى قَائِمٌ يُصَلِّى وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ وَإِذَا عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّى، أَقْرَبُ النَّاسِ شَبَهًا بِهِ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ وَإِذَا إِبْرَاهِيْمُ قَائِمٌ يُصَلِّى، أَقْرَبُ النَّاسِ شَبَهًابِهِ صَاحِبُكُمْ -يَعْنِى نَفْسَهِ- فَحَانَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَمْتُهُمْ فَلَمَّا فَرَغْتُ قَالَ قَائِلٌ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا مَالِكُ خَازِنُ جَهَنَّمَ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِى بِالسَّلاَمِ.)

"Sesungguhnya aku telah melihat pada waktu aku bermalam di Hijir Isma'il (dekat Ka'bah) tentang Israa' ke Baitul Maqdis. Dan ketika kaum Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku di malam hari itu. Mereka bertanya kepadaku tentang berbagai hal dari Baitul Maqdis yang belum jelas aku melihatnya. Hingga aku benar-benar merasa kesulitan, belum pernah aku mengalami kesulitan sesulit ini sebelumnya. Kemudian Allah ﷻ membukakanku tabir untuk melihat kepadanya. Mereka tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku beritahukan kepada mereka tentang Baitul Maqdis. Dan aku juga melihat diriku berada di sekumpulan para Nabi, dan ternyata Musa tengah berdiri mengerjakan shalat, ternyata ia seorang yang berambut keriting, seakan-akan ia berasal dari kalangan orang Syanu-ah (salah satu tempat di Yaman). Sedangkan 'Isa putera Maryam tengah berdiri mengerjakan shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Dan Ibrahim tengah berdiri mengerjakan shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini, yakni Rasulullah ﷺ sendiri. Kemudian tiba waktu shalat, maka aku menjadi imam mereka. Setelah selesai shalat, ada seseorang yang berkata: "Hai Muhammad, ini adalah Malik (Malaikat) penunggu Jahannam," maka aku pun menoleh kepada-Nya, lalu Dia yang memulai memberi salam kepadaku."

Jika diperhatikan secara seksama sekumpulan hadits-hadits, baik yang shahih, yang hasan maupun yang dha'if, maka akan tampak kandungan yang telah disepakati tentang Israa', yaitu perjalanan Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Baitul Maqdis. Dan itu berlangsung hanya satu kali meskipun terdapat perbedaan ungkapan para perawi hadits tentang pelaksanaannya, atau ada sebagian

mereka yang menambahkan atau mengurangi dalam ungkapannya. Kesalahan itu bisa saja terjadi pada siapa pun selain para Nabi ﷺ. Barangsiapa yang membuat riwayat yang bertentangan dengan yang lainnya pada batas tertentu, hingga menetapkan berbagai macam versi tentang perjalanan Israa' Rasulullah ﷺ ini, berarti ia telah melangkah terlalu jauh, berlaku janggal, serta berjalan tidak pada proporsinya, dan tidak sampai pada tujuan.

Musa bin 'Aqabah menceritakan dari az-Zuhri: "Israa' itu terjadi satu tahun sebelum Hijrah." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Urwah. Sedangkan as-Suddi menyatakan: "Yaitu enam belas bulan sebelum hijrah ke Madinah."

Yang benar, Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam itu dalam keadaan terjaga dan tidak tidur, yaitu dari Makkah ke Baitul Maqdis dengan menaiki Buraq. Setelah sampai ke pintu Masjid, beliau mengikat tali binatang tunggangan beliau di pintu. Kemudian beliau masuk dan mengerjakan shalat tahiyyatul masjid dua rakaat. Setelah itu dibawakan kepada beliau Mi'raj, yaitu semacam tangga yang mempunyai anak tangga. Lalu beliau menaiki tangga itu menuju ke langit dunia, kemudian ke langit-langit lainnya yang berjumlah tujuh lapis. Dan pada setiap langit, ia disambut oleh para penghuni di sana dan beliau mengucapkan salam kepada para Nabi yang ada di langit-langit tersebut sesuai dengan kedudukan dan derajat mereka masing-masing, hingga akhirnya beliau melewati Musa *Kalimullah* di langit tingkat keenam dan Ibrahim *al-Khalil* di langit tingkat ketujuh ﷺ. Hingga akhirnya beliau sampai ke Mustawa di mana beliau mendengar suara goresan pena, yaitu pena yang dibuat mencatat semua ketentuan (takdir) yang berlaku. Dan juga beliau melihat Sidratul Muntaha dan menutupinya dengan perintah Allah ﷻ oleh keagungan yang sangat agung, ditutupinya dengan tirai dari emas, dan dengan berbagai macam warna, juga menutupinya oleh kepadatan Malaikat; Dan di sana beliau melihat Jibril atas bentuknya yang asli, ia mempunyai 600 sayap. Dan beliau melihat *raprap* (tirai) hijau yang menutupi ufuk. Beliau juga melihat Baitul Ma'mur dan Nabi Ibrahim *al-Khalil* yang membangun Ka'bah di bumi, beliau sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, itulah Ka'bah di langit yang setiap harinya dimasuki oleh tujuhpuluh ribu Malaikat untuk beribadah di dalamnya, dan setelah itu mereka tidak kembali lagi kepadanya sampai hari Kiamat kelak.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga melihat surga dan neraka. Dan di sana pula Allah ﷻ mewajibkan kepada beliau mengerjakan shalat lima puluh kali hingga akhirnya diringankan sampai lima kali saja dalam satu hari satu malam sebagai rahmat dari-Nya sekaligus kelembutan bagi hamba-hamba-Nya.

Dan demikian itu menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap kemuliaan dan keagungan shalat.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ turun di Baitul Maqdis dan ikut turun bersamanya para Nabi. Dan ketika masuk waktu shalat, beliau mengerjakan shalat bersama mereka di sana.

Ada kemungkinan bahwa shalat itu adalah shalat shubuh pada hari itu juga. Ada juga sebagian orang yang mengatakan bahwa beliau menjadi imam para Nabi di langit. Dan yang ada pada kejelasan beberapa riwayat menunjukkan bahwa hal itu terjadi di Baitul Maqdis, tetapi sebagian riwayat menyebutkan, yaitu pada awal masuknya beliau ke Baitul Maqdis.

Lahiriyah nash menunjukkan bahwa hal itu adalah setelah kembalinya beliau ke Baitul Maqdis, karena ketika beliau berjalan melewati mereka (para Nabi) di tempat tinggal mereka masing-masing, Jibril bertanya kepada satu per satu dari mereka seraya memperkenalkan mereka kepada beliau. Dan inilah yang lebih tepat karena pertama kali beliau diminta untuk naik ke hadirat yang Mahatinggi untuk diberikan kewajiban kepada beliau dan juga umatnya yang sudah menjadi kehendak-Nya. Dan setelah selesai dari hal itu, beliau berkumpul dengan saudara-saudara beliau dari kalangan para Nabi, lalu tampaklah kemuliaan dan keistimewaan beliau atas mereka semua dengan diajukannya beliau menjadi imam bagi mereka, dan hal itu melalui isyarat dari Jibril عليه السلام. Kemudian beliau keluar dari Baitul Maqdis, lalu menaiki Buraq dan setelah itu beliau kembali lagi ke Makkah pada akhir malam. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan dihidangkannya kepada beliau bejana berisi susu dan madu, atau susu dan khamr, atau susu dan air, atau kesemuanya, maka telah disebutkan bahwa ketika itu beliau berada di Baitul Maqdis, ada pula yang menyebutkan bahwa beliau berada di langit, tetapi mungkin juga di sini dan di sana, karena itu sebagai sambutan bagi seorang tamu. *Wallahu a'lam.*

Kemudian orang-orang berbeda pendapat mengenai perjalanan Isra' itu, Rasulullah ﷺ langsung melibatkan fisik secara keseluruhan disertai dengan ruhnya ataukah hanya dengan ruhnya saja.

Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau diperjalankan dengan seluruh badan dan juga ruhnya dalam keadaan terjaga, bukan tidur. Dan mereka tidak mengingkari bahwa Rasulullah ﷺ sebelum itu telah melihatnya di dalam tidur, dan kemudian beliau melihatnya secara langsung dan dalam keadaan terjaga, karena beliau tidak bermimpi melainkan dilihatnya seperti remang -shubuh-. Yang menjadi dalil hal itu adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya." Dengan demikian, pengucapan tasbih tersebut dilakukan saat terjadinya masalah-masalah besar. Jadi, seandainya beliau tidur, berarti hal itu bukan

suatu masalah yang besar dan bukan hal yang penting. Ketika orang-orang kafir Quraisy berbodong-bondong mendustakan beliau dan ketika ada sekelompok orang yang murtad setelah keislaman mereka, maka sesungguhnya penggunaan kata "hamba" merupakan ungkapan satu kesatuan yang utuh yang mencakup ruh dan jasad, sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا ﴾ *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* Dan Dia juga telah berfirman: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan pandangan mata yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia."* (QS. Al-Israa': 60).

Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Kata ar-ru'-ya dalam ayat tersebut berarti pandangan mata, yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan. Dan pohon yang terkutuk itu adalah pohon Zaqqum." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* (QS. An-Najm: 17).

Pandangan termasuk alat yang bersifat material, bukan ruh. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menaiki Buraq, yakni seekor binatang yang berwarna putih yang mempunyai kecepatan sangat tinggi yang bersinar. Dan hal itu menunjukkan untuk tunggangan bagi badan, bukan untuk ruh. Karena ruh itu tidak membutuhkan tunggangan yang dinaikinya untuk bergerak. *Wallahu a'lam.*

Jadi, hadits yang berkenaan dengan Israa' telah mendapat kesepakatan dari kaum muslimin, tetapi ditentang oleh kaum zindiq dan atheis. ﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah telah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."* (QS. Ash-Shaff: 8).

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن
دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا
شَكُورًا ﴿٣﴾

Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil

penolong selain Aku," (QS. 17:2) ***(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*** (QS. 17:3)

Setelah Allah ﷻ menceritakan bahwa Dia telah memperjalankan hamba-Nya, Muhammad ﷺ, Dia melanjutkan dengan menceritakan hamba dan Rasul-Nya, Musa ﷷ. Allah Ta'ala seringkali membarengi antara penyebutan Musa dengan Muhammad *'alaihimashshalaatu wassalaam* dan membarengi antara penyebutan Taurat dan al-Qur'an. Oleh karena itu, setelah bercerita tentang Israa', Dia berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab,"* yakni Taurat. ﴿ وَجَعَلْنَاهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan ia,"* yakni kitab Taurat tersebut. ﴿ هُدًى ﴾ *"Petunjuk"* bagi Bani Israil (dengan firman): ﴿ لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا ﴾ *"Janganlah kamu mengambil,"* maksudnya, supaya kalian tidak menjadikan ﴿ مِن دُونِي وَكِيلًا ﴾ *"Penolong selain Aku."* Maksudnya, pelindung dan penolong serta sesembahan selain diri-Ku, karena Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada setiap Nabi yang diutus-Nya supaya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ﴾ *"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh."* Perkiraan, kalimat itu berbunyi sebagai berikut, "Hai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama dengan Nuh." Di dalamnya terdapat perhatian terhadap karunia. Dengan kata lain, hai keturunan orang-orang yang Kami selamatkan dan Kami bawa bersama Nuh ﷷ di dalam kapal, bertindaklah hal yang sama seperti orang tua kalian. ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* Maka ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang telah Ku-berikan kepada kalian, yaitu berupa pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Rasul.

Di dalam hadits dan juga dalam atsar disebutkan dari ulama salaf, bahwa Nuh ﷷ senantiasa memuji Allah Ta'ala atas makanan yang ia makan, minuman yang ia minum, pakaian yang ia pakai, dan atas seluruh keadaan kehidupannya. Oleh karena itu ia disebut sebagai hamba yang selalu bersyukur.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ أَوْيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُ اللهَ عَلَيْهَا).

"Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba yang memakan suatu makanan atau meminum suatu minuman, lalu ia memuji Allah (membaca hamdalah) atasnya."

Demikian itulah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ
وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ
عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا
﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ
وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ
وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟
تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (QS. 17:4) *Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.* (QS. 17:5) *Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar.* (QS. 17:6) *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.* (QS. 17:7) *Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali*

(mengadzabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 17:8)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah memberikan ketetapan terhadap Bani Israil di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). Maksudnya, ketetapan yang telah mendahului mereka dan Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka dalam Kitab (Taurat) yang Allah turunkan kepada mereka bahwa mereka akan membuat kerusakan di muka bumi sebanyak dua kali serta menyombongkan diri, berbuat sewenang-wenang, dan melakukan perbuatan keji terhadap orang lain.

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا ﴾ *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua itu."* Maksudnya, pertama dari kedua tindakan pengrusakan itu. ﴿ بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar."* Maksudnya, Kami perkuat kalian dengan pasukan dari makhluk Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat besar. Yakni kekuatan dan perbekalan serta daya yang dahsyat, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Maksudnya, mereka menguasai kalian dan berjalan melewati jalan-jalan dan gang-gang rumah-rumah kalian, pulang dan pergi dengan tidak takut kepada seorang pun, dan yang demikian itu merupakan ketetapan yang pasti terlaksana.

Para ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan yang besar tersebut, siapakah mereka sebenarnya? Dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah, mereka adalah Jalut al-Jazari dan bala tentaranya. Yang menguasai mereka sebagai bencana yang pertama. Tetapi setelah itu mereka dijadikan lemah. Hingga akhirnya Dawud berhasil membunuh Jalut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka."*

Dan dari Sa'id bin Jubair, bahwa yang dimaksudkan adalah raja Moshil, Sanjarib dan bala tentaranya. Juga dari Sa'id Jubair dan ulama lainnya, bahwa yang dimaksudkan dengan mereka adalah Bukhtanashar, raja Babil (Babilonia). *Wallahu a'lam.*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ﴾ *"Jika kamu berbuat baik berarti kamu telah berbuat baik bagi diri kamu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, berarti kejahatan itu adalah bagi kamu sendiri."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya:
﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya untuk dirinya sendiri."* (QS. Fushshilat: 46).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua."* Yakni, giliran yang terakhir, yaitu

jika kalian merusak giliran yang kedua dan datang musuh-musuh kalian. ﴿ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"(Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyeramkan wajah-wajahmu."* Yakni menghinakan dan mengalahkan kalian. ﴿ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ ﴾ *"Dan mereka masuk ke dalam masjid,"* yakni, Baitul Maqdis, ﴿ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama,"* yakni pada giliran di mana mereka merajalela di kampung-kampung. ﴿ وَلِيُتَبِّرُوا ﴾ *"Untuk membinasakan,"* yakni, menghancurkan dan meluluhlantahkan, ﴿ مَا عَلَوْا ﴾ *"Apa saja yang mereka kuasai."* Yakni, apa yang tampak oleh mereka. ﴿ تَتْبِيرًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ ﴾ *"Sehabis-habisnya. Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu,"* sehingga Dia akan memalingkan mereka dari kalian. ﴿ وَإِنْ عُدْتُمْ ﴾ *"Dan sekiranya kamu kembali,"* yakni, kapan kalian kembali kepada kerusakan, ﴿ عُدْنَا ﴾ *"Niscaya Kami kembali,"* yakni, kembali mengadzab kalian di dunia dengan tetap menyediakan adzab dan siksaan bagi kalian di akhirat.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴾ *"Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, tempat tinggal, tempat kekangan dan penjara, yang tidak ada jalan bagi mereka untuk melarikan diri darinya.

Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Kata *hashiiran* berarti penjara." Sedangkan Mujahid mengatakan, "Mereka ditahan di dalamnya." Hal yang senada juga dikemukakan oleh ulama lainnya. Qatadah menyebutkan, "Bani Israil telah kembali melakukan kerusakan sehingga Allah Ta'ala mengalahkan mereka melalui Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau. Beliau dan para sahabatnya mengambil jizyah dari mereka dan mereka pun membayarnya dengan patuh sedang mereka dalam keadaan hina dina.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. 17:9) ***dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 17:10)

Allah ﷻ memuji Kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dan Kitab itu adalah al-Qur'an, yaitu sebuah Kitab yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan jelas serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shalih sesuai dengan ketetapannya, maka bagi mereka pahala yang besar pada hari Kiamat kelak. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, al-Qur'an itu memberikan peringatan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka sampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."* (QS. Ali 'Imran: 21).

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَـٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana ia berdo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. 17:11)

Allah ﷻ menceritakan tentang ketergesaan umat manusia dan do'anya yang buruk berupa kematian, kebinasaan, kehancuran, laknat dan lain sebagainya yang mereka panjatkan pada beberapa kesempatan, terhadap diri mereka, anak, atau harta kekayaan mereka sendiri. Karena jika seandainya Rabb mereka mengabulkan, niscaya mereka akan binasa karena do'anya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ ﴾ الآية *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 11).

Demikian juga yang ditafsirkan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, bahwa yang membawa anak cucu Adam kepada yang demikian itu adalah kegoncangan dan ketergesaan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا ﴾ *"Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa."*

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ
وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَـٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Rabbmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS. 17:12)

Allah ﷻ telah memberikan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar kepada makhluk-Nya. Di antaranya, dijadikan-Nya siang dan malam berbeda, agar mereka merasa tenteram pada malam hari dan bertebaran pada siang hari untuk menjalani kehidupan, membuat barang-barang, bekerja dan melakukan perjalanan. Selain itu, agar mereka mengetahui jumlah hari, pekan, bulan dan tahun serta mengetahui batas waktu hutang, juga waktu ibadah, mu'amalah, serta berbagai macam kontrak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِّتَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Agar kamu mencari karunia dari Rabbmu."* Yakni dalam kehidupan, perjalanan dan lain sebagainya. ﴿ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan."* Seandainya zaman itu secara keseluruhan merupakan satu paket atau pola yang sama, maka tidak akan diketahui sesuatu pun darinya.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjadikan waktu malam sebagai tanda yang dikenali, yakni gelap dan munculnya bulan. Sedangkan siang juga mempunyai tanda yaitu sinar terang dan terbitnya matahari yang bersinar terang. Dengan demikian, cahaya bulan sebagai tanda malam sedangkan sinar matahari sebagai tanda siang. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ الآية *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji,'"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 189).

Ibnu Juraij mengemukakan, dari Mujahid, "Matahari sebagai tanda siang dan bulan sebagai tanda malam." ﴿ فَمَحَوْنَا ءَايَةَ الَّيْلِ ﴾ *"Lalu Kami hapuskan tanda malam."* Ia mengatakan, yakni kehitaman yang terdapat pada bulan. Dan demikianlah Allah Ta'ala menciptakannya. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Bulan itu bersinar sebagaimana matahari bersinar. Bulan itu merupakan tanda malam dan matahari sebagai tanda siang. Lalu Kami (Allah) menghapuskan tanda malam, yakni kehitaman yang menutupi bulan.

Abu Ja'far bin Jarir telah meriwayatkan melalui beberapa jalan dan baik, bahwa Ibnul Kuwa' pernah bertanya kepada Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib: "Wahai Amirul Mukminin, apakah cemong yang terdapat pada bulan itu?" 'Ali pun menjawab: "Celaka kamu, tidakkah engkau membaca al-Qur'an? 'Lalu Kami hapuskan tanda malam,' dan itulah salah satu bentuk penghapusannya. "Dan Kami jadikan tanda siang itu terang," yakni terang benderang dan Dia ciptakan matahari lebih terang dan lebih besar daripada bulan.

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا

يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. 17:13) ***"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".*** (QS. 17:14)

Setelah menceritakan tentang waktu dan berbagai amal perbuatan anak cucu Adam yang terjadi pada kisaran waktu tersebut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴾ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Yang dimaksud dengan kata Thaa-irahu di sini adalah amal perbuatan yang pernah dikerjakan. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain, yakni perbuatan baik maupun buruk. Dia akan menetapkannya dan kemudian memberikan ganjaran atasnya. Hal itu telah difirmankan-Nya, ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah pun, niscaya akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula."* (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Maksudnya, bahwa amal perbuatan anak cucu Adam secara keseluruhan terjaga; baik yang kecil maupun yang besar, dan senantiasa tercatat; baik pada malam maupun siang hari, pagi maupun sore hari.

Dan firman-Nya, ﴿ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴾ *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* Maksudnya, Kami kumpulkan untuknya semua amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang akan diberikan pada hari Kiamat kelak, baik dengan tangan kanan jika ia seorang yang bahagia, atau dengan tangan kiri jika ia seorang yang celaka. Kata *mansyuura* berarti terbuka, yang ia atau orang lain dapat membacanya langsung semua amalnya dari sejak awal umurnya sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* Artinya, sesungguhnya kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak dizhalimi dan tidak pula dituliskan di dalam kitab itu kecuali apa yang pernah kamu kerjakan, karena semua yang pernah kamu kerjakan pasti akan disebutkan. Tidak ada seorang pun yang lupa terhadap apa yang dulu pernah dikerjakannya. Dan setiap orang dapat

membaca kitabnya, baik ia seorang yang dapat membaca maupun yang tidak dapat membaca (buta huruf).

Dan firman-Nya, ﴿ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴾ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Disebutkannya leher di sini karena ia merupakan salah satu anggota badan yang tidak ada satu pun anggota tubuh yang serupa dengannya. Barangsiapa yang telah ditetapkan sesuatu bagi dirinya, maka tiada jalan baginya untuk menghindarkan diri darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَيْسَ مِنْ عَمَلِ يَوْمٍ إِلاَّ وَهُوَ يُخْتَمُ عَلَيْهِ، فَإِذَا مَرِضَ الْمُؤْمِنُ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَا رَبَّنَا عَبْدُكَ فُلاَنٌ قَدْ حَبَسْتَهُ فَيَقُولُ الرَّبُّ جَلَّ جَلاَلُهُ: اخْتِمُوا لَهُ عَلَى مِثْلِ عَمَلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ أَوْيَمُوْتَ.)

"Tidak ada suatu pun amal perbuatan sehari-hari melainkan akan dicatat. Jika seorang mukmin sakit, maka Malaikat berkata, 'Ya Rabb kami, hamba-Mu, si fulan, penyakit telah menahannya.' Kemudian Rabb ﷻ berkata, 'Catatlah baginya seperti apa yang telah dikerjakan sehingga ia sembuh atau meninggal." (Sanad hadits tersebut jayyid.).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴾ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* Ma'mar, dari Qatadah mengatakan, "Yaitu amal perbuatannya." Ma'mar berkata, al-Hasan al-Bashri membaca, ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."*[8] Hai anak cucu Adam, Aku telah perlihatkan kepadamu lembar catatanmu, dan aku tugaskan kepadamu dua Malaikat yang mulia, salah satunya berada di sebalah kananmu dan lainnya berada di sebelah kirimu. Adapun yang berada di sebelah kananmu, maka ia akan senantiasa menjaga amal kebaikanmu. Sedangkan yang di sebelah kiri akan menjaga amal keburukanmu. Karenanya kerjakanlah apa yang kamu kehendaki, sedikit maupun banyak sehingga apabila kamu meninggal, maka akan dilipat dan dikalungkan lembar catatanmu itu di leher(mu) bersamamu di dalam kubur(mu) sampai kamu keluar darinya kelak pada hari Kiamat. Lalu lembar catatan itu akan keluar sebagai kitab yang engkau akan menjumpainya dalam keadaan terbuka. ﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ ﴾ *"Bacalah kitabmu!"* Dan Allah menjadikanmu penghitung dirimu sendiri.

Yang demikian itu merupakan ungkapan al-Hasan al-Bashri رحمه الله yang paling bagus.

---

[8] (QS. Qaaf: 17).